



Sastra Lisan Saluan

986

SASTRA LISAN SALUAN



Sastra Lisan Saluan.

Oleh :

Drs. Ahmad Saro

Drs. Indra B. Wumbu

Drs. Baso A. Palawa

Dra. Hi. Nurhayati Ponulele

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1988

SERI PUSTAKA PENELITIAN

No. Bst 064

Perpustakaan Pusat Bahasa: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
SARO, Ahmad et al.

Sastra Lisan Saluan/Ahmad Saro, Indra B.
Wumbu, Baso A. Palawa, dan Hi. Nurhayati
Ponulele.— Cet. 1.— Jakarta: Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
xii, 87 hlm., 21 cm.

1. Kesusastraan Saluan (Sulawesi)
2. Kesusastraan Lisan

ISBN 979 459 034 7

899 252 4

Penanggung Jawab
Lukman Ali

Redaksi

Ketua : Dendy Sugono
Anggota : Edward Djamasis
Nafron Hasjim
Nikmah Sunardjo

Alamat Redaksi : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra: Dendy Sugono (Pemimpin), Farid Hadi (Sekretaris), Warkim Harnaedi (Bendahara), Nasim dan A. Rahman Idris (Staf).

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi

FB
390-295 986
SAS

No. Induk : 841

Tgl : 2-11-1990

Tid : MBS

9

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ke masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke 10 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke 5 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang ber-

kedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Sastra Lisan Saluan ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah tahun 1985/1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Tondulako. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. Daeng Patiro Laentogo Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Sulawesi Tengah, beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Drs. Ahmad Saro, Drs. Indra B. Wumbu, Drs. Baso A. Palawa, dan Dra. Hi. Nurhayati Ponulele.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Dendy Sugono, Pemimpin Proyek, Drs. Farid Hadi, Sekretaris, Warkim Harnaedi, Bendahara, Nasim dan A. Rahman Idris, staf yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Riris K. Sarumpaet, penilai, dan Dra. Nikmah Sunardjo, penyunting naskah buku ini, dan Zubaedah, pembantu teknis.

Jakarta, Desember 1989

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian sastra lisan Saluan ini adalah salah satu bagian kegiatan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah. Risalah penelitian ini dibagi atas tiga bab. Setiap bab dibagi lagi atas beberapa subbab. Pada bab tiga hanya ditampilkan cerita dan nyanyian rakyat serta terjemahannya.

Penelitian ini dilaksanakan oleh tim yang terdiri atas empat orang, yaitu Drs. Ahmad Saro dari FKIP Universitas Tadukalo; Drs. Indra B. Wumbu dari FKIP Universitas Tadukalo; Drs. Baso A. Palawa dari FKIP Universitas Tadukalo; dan Dra. Hi. Nurhayati Pomlele dari FKIP Universitas Tadukalo. Untuk memperoleh data, tim mengadakan penelitian di Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai. Penetapan daerah penelitian itu didasarkan atas pertimbangan dan saran dari berbagai pihak, mengingat daerah lain yang penduduknya berbahasa Saluan telah banyak mendapat pengaruh dari luar yang memungkinkan data yang akan ditemui tidak asli lagi.

Data yang terkumpul dari hasil rekaman diolah berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam rancangan penelitian. Uraian ini hanya didasarkan pada segi-segi kehidupan masyarakat Saluan yang disesuaikan dengan pengamatan dan wawancara dengan para informan. Dalam uraian ini mungkin saja beberapa segi kehidupan suku Saluan tidak terungkap. Hal itu disebabkan keadaan dan situasi informan yang tidak mengungkapkan data yang diperlukan oleh tim.

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, tim menyatakan terima kasih kepada setiap pribadi dan anggota masyarakat Kecamatan Batui yang telah memberikan bantuan sehingga tim sempat mengadakan perekaman cerita dan sekaligus mewawancarai informan untuk melengkapi data yang terkumpul. Selanjutnya, secara khusus ucapan terima kasih tim sampaikan juga kepada :

1. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Banggai bersama staf yang telah memberikan bantuan moral;
2. Bapak Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat II Kabupaten Banggai bersama stafnya yang memberikan saran dan petunjuk untuk mendapatkan data dari daerah penelitian;
3. Bapak Camat Kecamatan Batui bersama staf yang dengan bantuannya dapat menghubungkan tim dengan beberapa pemuka masyarakat Batui yang dapat dijadikan informan;
4. Para informan yang dengan rela menyediakan waktu dan tenaganya untuk kepentingan pengumpulan data penelitian ini.

Penelitian ini berjalan dengan baik berkat kerja sama anggota tim peneliti, dan atas kerja sama itu disampaikan terima kasih. Mudah-mudahan kerja sama yang baik itu dapat berlanjut untuk merebut sukses yang lebih baik pada penelitian mendatang. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan semoga Tuhan memberkati kita semua.

Palu, Februari 1986

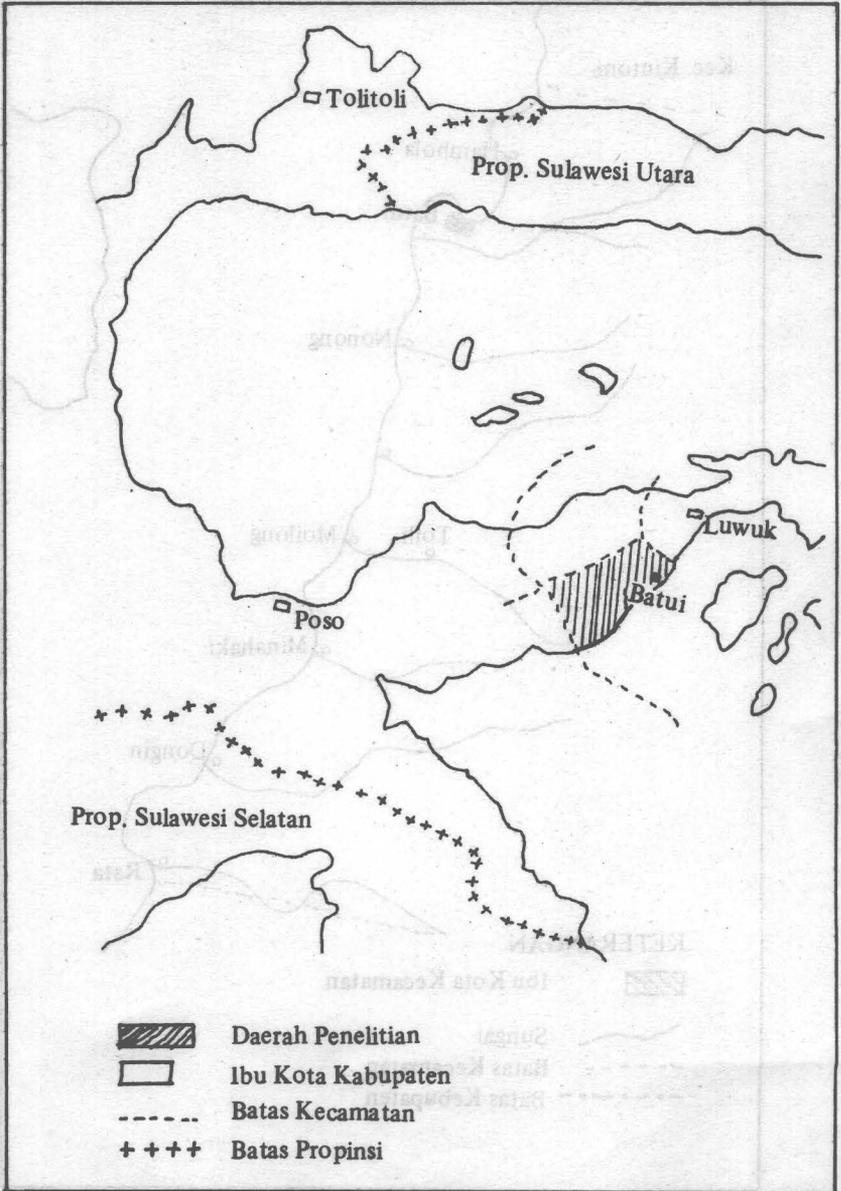
Ahmad Saro
Ketua Tim

DAFTAR ISI

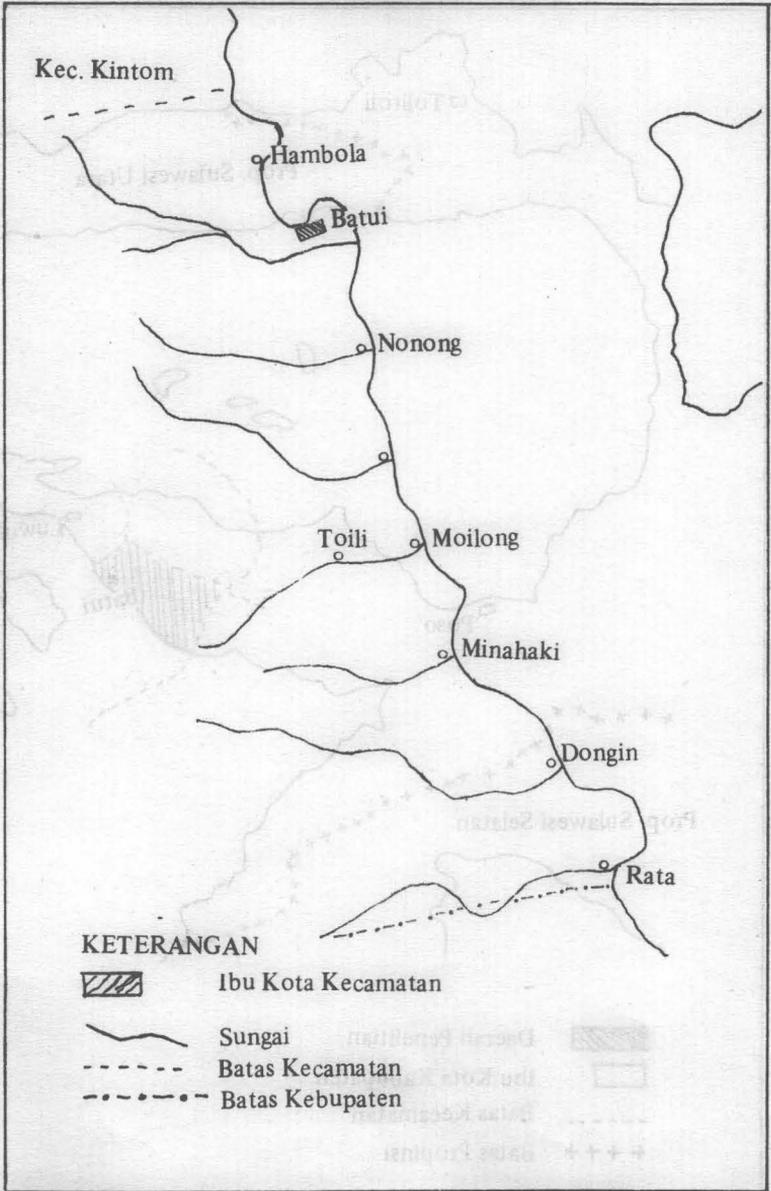
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
PETA PROPINSI SULAWESI TENGAH	xi
PETA KECAMATAN BATUI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Peranan	2
1.3 Tujuan	3
1.4 Kerangka Teori yang Digunakan	4
1.5 Metode dan Teknik	4
1.6 Perolehan Korpus Data	5
BAB II SASTRA LISAN SALUAN	6
2.1 Pembagian Sastra Lisan Saluan	6
2.1.1 Bentuk dan Jenis	6
2.1.2 Prosa dan Puisi	7
2.2 Penutur dan Penuturan	7
2.2.1 Situasi Penuturan	8
2.2.2 Perlengkapan	9
2.2.3 Bahasa	9
2.3 Kesempatan Penuturan Menurut Lingkungan Kehidupan	10

2.3.1 Sastra Lisan dalam Dunia Orang Dewasa	10
2.3.2 Sastra Lisan dalam Dunia Orang Tua	11
2.4. Isi	11
2.4.1 Dongeng	12
2.4.2 Fabel	14
2.4.3 Nyanyian Orang Dewasa	14
2.4.4 Nyanyian Orang Tua	15
BAB III CERITA DAN TERJEMAHANNYA	16
3.1 I Sampaka Toba I Menyuru	16
3.2 Labobodo	27
3.3 Misimisikin	34
3.4 Bulaenting..	40
3.5 Patopatoke	48
3.6 Unon	53
3.7 Mian Kamba	58
3.8 I Bosing	68
3.9 I Balan Toba I He'a	74
3.10 Pantun Muda-mudi	81
3.11 Pantun Nasihat	84
DAFTAR PUSTAKA	87

PROPINSI SULAWESI TENGAH



PETA KECAMATAN BATUI



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sastra lisan adalah salah satu bagian budaya yang tumbuh dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun dan dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan data krama masyarakat pendukungnya. Pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan suatu masyarakat merupakan pertumbuhan dan gerak dinamis pewarisnya dalam melestarikan nilai budaya leluhurnya.

Masyarakat tradisional bersifat komunal, rasa kebersamaan lebih besar daripada perorangan. Hal itu menyebabkan sastra lisan lebih akrab dengan masyarakat pendukungnya. Rasa kebersamaan dinyatakan dengan kebebasan dan cara pencerita penyampaian cerita untuk setiap warga masyarakat tersebut.

Sastra lisan Saluan ialah cerita rakyat Saluan dalam berbagai bentuk dan jenis yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun serta disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut oleh anggota masyarakat Saluan. Sastra lisan itu adalah bagian budaya masyarakat Saluan dan sekaligus merupakan cermin situasi, kondisi, dan watak masyarakat Saluan. Sastra lisan ialah cerita rakyat yang meliputi bentuk prosa seperti fabel dan dongeng, dan bentuk puisi, yaitu nyanyian rakyat untuk orang dewasa dan orang tua. Sastra lisan Saluan adalah bagian dari sastra lisan Nusantara yang harus diteliti dan diinventarisasi agar terhindar dari ancaman kepunahan. Sastra lisan sebagai bagian dan lambang warisan budaya masa silam, apabila dikaitkan dengan kemajuan masa

kini, terasa semakin mengecil dan menghilang dari pewarisnya serta akhirnya sirna dari bumi keahirannya tanpa suatu bukti pemberitaan. Kesirnaan sastra lisan dari masyarakat pendukungnya merupakan kesirnaan sebagian besar peradapan budaya masyarakat itu.

Peradaban leluhur suatu masyarakat terkadang merupakan suatu kebanggaan bagi generasi pewarisnya sebagai lambang ketinggian budaya leluhurnya. Semua masalah itu dapat dikaitkan pada apresiasi dan pengajaran sastra Saluan pada khususnya dan sastra Indonesia pada umumnya.

1.1.2 Masalah

Sastra lisan merupakan salah satu tolok ukur dan sekaligus cermin peradaban suatu masyarakat. Sastra lisan memberi kesempatan bagi setiap pembacanya untuk menanggapi dan menilai setiap pesan yang ada pada setiap bentuk dan jenis sastra lisan Saluan. Dengan kemampuan menanggapi dan mengapresiasi setiap pesan itu, nilai dan ketinggian peradabannya dapat terungkap dengan baik.

Penelitian ini diharapkan dapat menyelusuri nilai dan pesan yang terdapat dalam setiap dan jenis sastra lisan Saluan yang terpatri pada unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Seberapa jauh nilai dan pesan itu berperan dan berfungsi untuk membangun masyarakat Saluan dan generasi penerusnya untuk berpacu dengan kemajuan di masa ini. Selain itu, diharapkan juga informasi yang melatarbelakangi pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan tersebut di tengah masyarakatnya. Berdasarkan informasi itu, sastra lisan Saluan dapat dijadikan motivasi untuk mendorong masyarakatnya agar dapat berpacu lebih maju sejajar dengan masyarakat lainnya di Sulawesi Tengah.

1.2 Peran dan Fungsi

Sastra lisan adalah gambaran aneka ragam budaya masyarakat pendukung yang juga berperan dan berfungsi sebagai penghibur dan pendidik. Peran dan fungsi sastra lisan (cerita) diperkuat oleh aneka ragam bentuk dan isinya, yaitu (1) sistem proyeksi masyarakatnya, (2) pengesahan kebudayaan, (3) alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, (4) mendidik anak, dan (5) menghormati orang tua. Pengesahan peran dan fungsi itu disesuaikan dengan tempat dan situasi oleh pencerita agar mencapai sasaran.

Sastra lisan sebagai proyeksi masyarakatnya akan tampak pada setiap interaksi antarmereka dan juga antarsuku tersebut. Hubungan antarmereka mempunyai sesuatu yang harus dipatuhi. Oleh karena tanpa mengikuti hal-hal tersebut akan membawa dampak negatif di antara mereka, mungkin saja mengakibatkan hubungan keduanya menjadi putus. Namun, apabila

suku tersebut mengadakan interaksi dengan suku-suku lain, akan tampak jelas proyeksi masyarakat itu karena mempunyai perbedaan tata krama antarmereka yang berlaku. Interaksi semacam ini harus dipahami agar kedua pihak tidak merasa dirugikan. Sastra lisan sebagai pengesahan kebudayaan memberikan peluang bagi pemilik budaya berbuat sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Bertindak dan berlaku sesuai budaya merupakan kehormatan bagi setiap anggota masyarakat. Sebaliknya, siapa saja yang berbuat di luar budaya itu akan mengalami rintangan dari semua anggota masyarakat. Penghargaan dari suku-suku lain diharapkan, sekalipun pada sisi lain budaya itu terdapat perbedaan. Namun penghargaan diharapkan agar ketenteraman dapat tercipta di antara suku itu.

Sastra lisan sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial; masyarakat itu membentuk suatu lembaga yang disebut "Pemangku Adat". Maka setiap anggota masyarakat yang akan dan telah berbuat sesuatu harus sesuai dengan peraturan lembaga tersebut. Pelanggaran terhadap norma-norma yang telah ditetapkan, baik secara sadar maupun tidak tetap dituntut tebusan dari pelakunya. Anggota masyarakat yang tidak bersedia mematuhi akan dikucilkan oleh masyarakat pendukungnya sebagai pewaris adat lembaga itu. Unsur-unsur lembaga itu tetap mengandung nilai-nilai pendidikan untuk mendidik generasi penerusnya. Selain itu, kepatuhan dan penghormatan terhadap orang tua tetap dipelihara. Sikap ini dimaksudkan untuk menciptakan ketenteraman masyarakat pendukungnya.

Peran dan fungsi budaya itu merupakan suatu tatanan untuk menjamin ketenteraman setiap anggota masyarakat agar yang kuat tidak sewenang-wenang dan yang lemah terlindungi. Perlakuan ini bukan hanya untuk manusia dan masyarakat saja, tetapi juga untuk alam sekitar dan lingkungan agar keselamatan dan kelestarian tetap terjaga dan terpeliharanya ekosistem antarmanusia dengan alam atau sebaliknya.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan nilai dan pesan yang berupa sikap dan peranan sastra lisan Saluan sebagai bagian warisan budaya yang diterima secara turun-temurun dari mulut ke mulut agar dapat dilestarikan. Selain itu, diharapkan juga perolehan informasi yang berharga untuk pengembangan apresiasi dan pengajaran sastra.

Sastra lisan Saluan ialah semua sastra lisan yang berbahasa Saluan dalam bentuk prosa dan puisi yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masya-

rakat Saluan. Tujuan penelitian ini juga menelusuri makna keberadaan sastra lisan Saluan di tengah masyarakatnya dalam kebersamaan dengan unsur budaya lain sebagai sarana pendidikan dan hiburan masyarakat pendukungnya. Selain itu, diharapkan juga perolehan informasi guna memungkinkan sastra lisan Saluan sebagai sarana budaya yang tumbuh secara wajar bersama budaya lain yang masuk akibat sarana komunikasi yang semakin mantap. Penelitian ini juga ingin mengetahui seberapa jauh sastra lisan Saluan dapat mendorong masyarakatnya menerima kemajuan di segala bidang, agar masyarakat Saluan dapat sejajar dengan masyarakat lain, khususnya di Sulawesi Tengah dan masyarakat bangsa Indonesia pada umumnya.

1.4 Kerangka Teori yang Digunakan

Kerangka teori yang digunakan sebagai pola acuan dalam penelitian ini ialah *Folklor Indonesia* (1984) oleh James Danandjaja. Pola acuan yang dimaksud itu ialah pengumpulan folklor bagi pengarsipan. Penggunaan pola acuan dalam penelitian ini karena metode itu sesuai dan cukup berhasil untuk menginventarisasi sastra lisan di beberapa daerah di Indonesia, James Danandjaja, guru besar dalam ilmu antropologi, dan yang berkaitan dengan sastra lisan demi kesempurnaan data. Pengamatan itu, antara lain lingkungan fisik, lingkungan sosial tempat tumbuh dan berkembangnya sastra lisan, dan interaksi para anggota masyarakat pada setiap kegiatan sastra lisan Saluan.

Data yang terkumpul dianalisis dan diklasifikasi berdasarkan pada bentuk dan jenis sastra agar tetap dalam pembagian sastra lisan.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui bentuk dan jenis data yang ada. Dengan metode deskriptif, peneliti berusaha mengumpulkan data sebanyak mungkin, sejauh yang dapat terjangkau sesuai dengan waktu dan kemampuan yang ada, serta kemudian data dianalisis dan disusun sebagai hasil penelitian dan mengklasifikasikannya atas bentuk prosa dan puisi.

Untuk kesempurnaan penelitian, metode itu didukung oleh teknik pengumpulan data berupa (1) studi pustaka (*library research*) dan (2) studi lapangan (*field research*). Studi lapangan dilakukan dengan cara wawancara, pengamatan serta perekaman cerita dan nyanyian rakyat. Pengamatan dan perekaman tetap dilaksanakan oleh tim pada setiap kegiatan.

Berdasarkan pembagian di atas maka yang berkaitan dengan sastra lisan Saluan dalam penelitian ini termasuk bagian sastra lama, Sastra lama yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sastra lisan Saluan dalam bentuk prosa dan puisi.

1.6 Pemerolehan Data

Sastra lisan Saluan ialah sastra yang dipelihara dan dikembangkan di tengah-tengah masyarakat Saluan dan dituturkan oleh masyarakat itu dari mulut ke mulut dalam bahasa Saluan. Suku Saluan yang mendiami empat kecamatan di Kabupaten Banggai, yaitu Kecamatan Batui, Kecamatan Kingtom, Kecamatan Pangimana, dan Kecamatan Bunta masih tetap memelihara dan menuturkannya secara tradisional. Pemerolehan data penelitian pada kecamatan yang berpenduduk dan berbahasa Saluan ditetapkan kecamatan Batui, Kelurahan Batui, karena dibandingkan dengan ketiga kecamatan lainnya, Batuilah yang kurang mendapat pengaruh dari budaya modern. Selain itu juga di kecamatan ini belum pernah ada penelitian kebahasaan yang bertujuan menginventarisasi masalah kebahasaan dan sastranya.

BAB II SAstra LISAN SALUAN

2.1 Pembagian Sastra Lisan Saluan

2.1.1 Bentuk dan Jenis

Hampir semua buku kesusastraan Indonesia mempunyai pendapat yang sama tentang pembagian kesusastraan Indonesia. Pembagian itu dilakukan setelah mengadakan penelitian terhadap bentuk, isi, dan sejarah sastra tersebut. Sekalipun pendekatan para ahli sastra itu mungkin pada awalnya berbeda, tetapi pada akhirnya memiliki kesimpulan yang sama. Kesusastraan Indonesia dibagi atas dua bagian yaitu :

- a. Sastra Indonesia Lama yang terdiri atas tiga, yaitu (1) prosa yang terdiri dari dongeng, hikayat, mite, dan legenda; (2) puisi yang terdiri dari pantun, syair, mantra, dan bidal; serta (3) prosa liris.
- b. Sastra Indonesia Baru yang terdiri atas tiga bentuk, yaitu
 - (1) prosa yang terdiri dari roman, novel, drama, dan cerpen;
 - (2) puisi yang terdiri dari sajak bebas dan sonnet; serta (3) semacam bentuk prosa liris.

Pakar pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, telah membagi dengan tujuan pengarsipan penelitian.

Ada tiga tahap yang harus dilalui oleh seorang peneliti di tempat jika hendak berhasil dalam usahanya. Tiga tahap itu adalah (1) tahap prapenelitian di tempat, (2) tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya, dan (3) cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan (Dananjaya, 1984:1985).

Penerapan kerangka teori ini, sebagai pola rujukan dalam mengacu setiap bentuk dan jenis data yang ada, akan memudahkan tim melaksanakan penelitian sastra lisan tersebut. Penelitian yang terlaksana secara wajar akan menunjang inventarisasi secara sempurna sehingga nilai dan pesan positif yang terkandung pada setiap bentuk dan jenis sastra lisan Saluan akan terungkap secara wajar pula. Nilai dan pesan positif ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pendorong bagi setiap anggota masyarakat Saluan agar memelihara dan memanifestasikannya dalam kehidupan.

2.1.2 Prosa dan Puisi

Sastra lisan Saluan dalam bentuk prosa, yang sempat terjangkau dalam penelitian ini sembilan buah. Kesembilan prosa itu terdiri atas tujuh buah dongeng dan dua fabel. Judul tujuh buah dongeng itu ialah (1) I Cempaka dan I Manyuru, (2) La Babodo, (3) Misimisikin, (4) I Bulenting, (5) Patopatoke, (6) Unon, dan (7) Mian Kamba, sedangkan judul dua buah Fabel itu ialah (1) I Bosing dan (2) I Balam Toba I He'a.

Sastra lisan Saluan dalam bentuk puisi yang sempat terjangkau dalam penelitian ini ialah (1) Nyanyian Orang Dewasa dan (2) Nyanyian orang Tua.

2.2 Penutur dan Penuturan

Sastra lisan lahir di tengah-tengah masyarakat. Kelahiran sastra tersebut mempunyai hubungan langsung dengan tata cara kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan kepercayaan, adat istiadat, dan tradisi masyarakat pendukungnya. Sastra dalam penuturannya tidak semata-mata hanya sebagai hiburan, tetapi pada sastra lisan itu terkandung nilai dan maksud tertentu yang berupa pesan-pesan pendidikan yang erat kaitannya dengan budaya masyarakat pendukungnya.

Penutur dan penuturan sastra lisan erat berkaitan dengan pendengarnya. Pada waktu penutur mengadakan penuturan cerita, kadang-kadang disertai gerakan tertentu yang bertujuan, selain untuk menarik para pendengarnya juga sebagai cara untuk memperjelas cerita, untuk memudahkan pendengarnya menghayati isi dan maksud cerita yang sedang dituturkan. Hal itu kadang-kadang pada suatu kelompok masyarakat penutur merupakan pribadi-pribadi tertentu. Bahkan untuk menjaga keaslian struktur cerita, penutur merupakan suatu warisan secara turun-temurun.

Penutur dan penuturan sastra lisan Saluan terpusat pada pribadi-pribadi tertentu secara turun-menurun. Oleh karena itu, struktur cerita dapat terpe-

lihora, tetapi di sisi lain pengembangannya mengalami hambatan. Hambatan itu disebabkan oleh tidak memasyarakatnya lagi cerita tersebut. Selain itu, pewarisan pada generasi penerusnya memungkinkan tidak berlanjut karena tidak mendapat tempat khusus di dalam masyarakat seperti leluhurnya. Hal itu juga tidak mendatangkan keuntungan, baik moral maupun material pada penuturnya yang dapat disejajarkan dengan pengembangan budaya lain dalam masyarakat modern sekarang ini.

2.2.1 Situasi Penuturan

Kesempatan untuk menuturkan sastra lisan Saluan kepada masyarakat pendukungnya mempunyai dua cara. Pertama, penuturan yang menjadi kebiasaan umum yang tidak resmi seperti pada saat ronda malam, menjaga hasil panen, dan kerja gotong-royong. Kedua, penuturan yang diatur dalam bentuk pertunjukan secara resmi dalam pesta perkawinan, pesta kelahiran, dan khitanan.

Penuturan pertama sastra lisan (cerita) disajikan dalam pertemuan kekeluargaan yang tidak mengikat, baik waktu maupun pakaian. Anggota masyarakat yang mendengarkan dan menikmati cerita mempunyai kebebasan masing-masing. Mereka berkumpul dengan santai di seberang tempat untuk menikmati suasana sambil mendengar penuturan cerita dan menyaksikan penuturnya. Oleh karena kedatangan mereka di tempat itu, selain untuk mendengar cerita yang sudah pernah didengarnya, yang paling penting melepaskan lelah secara rilek sehabis bekerja di kebun, di sawah, dan di laut. Selain itu, kedatangannya di tempat itu merupakan kesempatan yang luas untuk berkomunikasi dan saling bertukar informasi tentang pekerjaannya sehari-hari. Pertemuan itu membawa manfaat ganda; selain mendengarkan penuturan cerita mereka juga mendapat petunjuk, penjelasan, dan kadang-kadang bantuan materi dari anggota lain untuk mengatasi kesulitan dalam pekerjaannya sehari-hari. Tempat berkumpul tidak dipersiapkan sebagaimana mestinya, demikian pula tidak diadakan penyampaian berupa undangan kepada yang hadir di tempat itu. Kehadiran setiap pribadi di tempat itu hanya didorong oleh rasa kebersamaan dalam ikatan kekeluargaan yang sudah mendarah daging sejak dahulu.

Penuturan kedua sastra lisan Saluan mengutamakan bentuk puisi dan disajikan dalam nyanyian. Pelaksanaan dan tempatnya disiapkan lebih dahulu. Orang-orang yang datang mendapat undangan. Karena pelaksanaan itu untuk memenuhi hajat seseorang atau hajat orang banyak; jadi, sifatnya

mengikat dan waktunya terbatas. Hajat orang banyak, misalnya, pesta tahunan dalam rangkaian membawa sesembahan telur Maleo ke Banggai sebagai suatu tradisi turun-temurun. Perayaan peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan dimanfaatkan penduduk untuk menyajikan pertunjukan guna memeriahkan hari-hari besar sebagai hiburan, sedangkan kesempatan berkumpul yang paling baik ialah dalam penyajian sastra lisan pada perayaan perkawinan. Dalam perayaan perkawinan terhimpun keluarga dari berbagai desa dan penduduk sekampung. Oleh karena itu, sastra lisan menjadi bagian dari tuntutan hidup masyarakat pedesaan seperti juga masyarakat Saluan.

2.2.2 Perlengkapan

Sastra lisan bentuk prosa tidak memerlukan alat perlengkapan dalam penyajiannya seperti bentuk puisi. Hal ini disebabkan penuturannya dapat saja berlangsung tanpa alat pengiring. Untuk menarik dan merangsang pendengarnya agar mengikuti cerita sampai akhir hanya ditentukan oleh kemampuan penutur membawakan setiap peristiwa dalam cerita, misalnya, cara menggerakkan anggota tubuh atau mengubah suara dan dialek sesuai cerita.

Bentuk puisi biasanya dinyanyikan dan memerlukan instrumen seperti gambus. Dalam suasana seperti ini, pendengar menikmati irama instrumen pengiringnya dan sekaligus menghayati isi nyanyian yang didengarkan oleh penyanyi atau penutur.

2.2.3 Bahasa

Sastra lisan Saluan dituturkan dalam bahasa Saluan dan berbagai dialek yang disesuaikan dengan keadaan cerita. Sastra lisan, yang sifat penyebarannya secara lisan dan menjadi milik bersama, mendapat banyak pengaruh kosakata bahasa Indonesia sehingga kosakata bahasa Saluan dalam cerita telah terkebiri. Maksud penutur cerita ialah agar kosakata bahasa Saluan yang pemakainya jarang tidak menjadi penghambat bagi pendengar untuk menikmati cerita.

Cara penutur pada satu sisi memang ada benarnya, tetapi di sisi lain sangat merugikan, terutama dalam perkembangan bahasa Saluan yang semakin menciut. Penutur cerita tidak menyadari bahwa tidak terpakainya suatu bahasa sebagai alat komunikasi akan menyebabkan bahasa tersebut secara perlahan hilang dari masyarakat ialah memperbanyak sarana penyebaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional harus pula dimasyarakatkan, tetapi tidak berarti bahasa daerah

(sastra lisan Saluan) harus disingkirkan. Bahasa Indonesia sebagai sarana penyebar kebudayaan nasional harus dikembangkan, sedangkan bahasa daerah (sastra lisan Saluan sebagai sarana penyebar budaya daerah juga harus dilestarikan. Jadi, bahasa Indonesia dan bahasa daerah (sastra lisan Saluan) harus tumbuh dan berkembang di Indonesia karena keduanya saling membutuhkan dalam memperkaya diri masing-masing.

2.3 Kesempatan Penuturan Menurut Lingkungan Kehidupan

Seperti yang telah dikemukakan, sastra lisan Saluan hidup dan berakar dalam kehidupan masyarakat. Peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Saluan tidak terlepas dari penyampaian sastra. Masyarakat Saluan, sebagai bagian dari masyarakat agraris, memberikan peluang baik bagi pengembangan sastra lisan secara turun-temurun; bahkan ada peristiwa yang menjadi tradisi.

Perayaan perkawinan menjadi dambaan bagi orang dewasa (muda-mudi) karena pada kesempatan itu mereka mempunyai peluang yang baik untuk menyatakan isi hatinya kepada seseorang yang menjadi pujaannya. Peristiwa ini sebagai pertanda semaraknya pesta perkawinan. Selain pesta perkawinan yang menjadi dambaan muda mudi, peristiwa *Mombasa'kan pae bu'ow dan Sontow tumpe* pun memberikan kesempatan pada mereka.

Di samping itu, orang tua berperan menyampaikan nasihat, adat istiadat, dan tata krama masyarakat Saluan yang harus dijadikan pegangan hidup dan dilestarikan di tengah-tengah masyarakat Saluan.

2.3.1 Sastra Lisan dalam Dunia Orang Dewasa

Semaraknya suatu pesta, khususnya pesta perkawinan, ditandai oleh pertemuan muda-mudi pada malam harinya dalam usasana ajuk-mengajuk perasaan di antara mereka. Irama petikan gambus yang diiringi alat instrumen lainnya menyatu dengan berkas-berkas cahaya lampu pompa menambah romantismenya suasana perkenalan dalam pesta. Gadis dengan seulas senyum tersipu malu, mencoba melepaskan sorotan mata bersama alun suaranya mendendangkan puisi sebagai pengajuk rasa. Pemuda dengan semangat kejantannya tidak ketinggalan membalas puisi si gadis sebagai pertanda awal menebak rasa bertahta di hati masing-masing. Nyanyian (puisi) berbalas nyanyi menyatu dalam rasa ingin memiliki di antara mereka diiringi irama gambus hingga pagi menjelang tiba dalam deraian kokok ayam di kandangnya. Nyanyian telah berganti dengan humor bertema porno dan erotik serta berangsur usai karena sang surya di ufuk timur dengan selendang merah jingga telah mengintip, pertanda siang menjelang tiba. Gadis dan perjaka beranjak pulang ke rumah membawa kenangannya masing-masing.

2.3.2 Sastra dalam Dunia Orang Tua

Orang tua dengan usianya yang lanjut memiliki banyak pengalaman yang ditimba dalam perjalanan hidupnya. Suka dan duka silih berganti menambah semarak hasana perbendaharaan hidup untuk dijadikan bahan tuturan dan nasihat bagi generasi penerusnya. Orang tua dengan kematangan pengalaman menjadi pusat perhatian anggota masyarakat. Dari mereka diharapkan petunjuk, nasihat, dan bimbingan untuk dijadikan pegangan dalam mengarungi hidup yang serba kompleks. Bagi orang muda, setiap langkah dan sepatah kata orang tua dapat dijadikan suluh karena pengalaman dan kematangan hidupnya.

Orang tua menjadikan sastra lisan sebagai pembinaan yang sangat berfaedah bagi generasi penerusnya. Sastra disampaikan, baik melalui pribadi-pribadi maupun kelompok, dengan cara bertutur dan berdendang sesuai waktu dan suasananya. Hal itu disebabkan adat istiadat dan tata krama masyarakat harus dilaksanakan dan dilestarikan. Untuk melaksanakan adat istiadat dan tata krama masyarakat dengan baik, orang tua tidak segan-segan menyatakan sanksi berupa kutukan dari leluhur mereka bagi siapa yang berani melanggarnya. Sugesti yang berupa sanksi ini telah berakar dan akhirnya menjadi suatu pegangan hidup.

Demikianlah pula orang tua masyarakat Saluan menjadikan sastra sebagai sarana pembinaan generasi penerusnya dalam menegakkan dan melestarikan nilai dan pesan budaya berupa adat istiadat dan tata krama masyarakatnya. Upacara pengantaran telur burung Maleo ke Banggai, bekas Kerajaan Banggai masih tetap berlangsung seperti sediakala walaupun kerajaan ini sudah tiada. Pada upacara pengantaran telur burung Maleo ini, sastra lisan Saluan memberikan warna dan suasana tertentu dalam kesemarakan dan kehidmatan upacara. Pada Upacara pengantaran telur burung Maleo, tua muda, laki wanita tampil sesuai peran yang ditentukan. Tak seorang pun berani melanggar ketentuan upacara itu karena takut kutukan leluhur menimpa mereka.

2.4 Isi

Sastra dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur cerita ini, tidak diuraikan peneliti secara mendetail kecuali beberapa aspek yang berkaitan dengan segi kehidupan masyarakat Saluan. Namun, Robson dalam "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia" menyatakan

"pendapat saya pada dasarnya kalau menganggap bahwa semua sastra-sastra Indonesia dapat dianalisa dan dimengerti dengan cara yang sama sebab masing-masing mempunyai sifat sendiri yang mengalir dari sikap dan

kepercayaan yang telah dibentuk dan dikembangkan sejak berabad-abad. Sastra berdasarkan pikiran dan kalau pikiran berbeda pasti pengutaraannya (ekspresinya) juga akan berbeda." (1978 - 1979).

Dengan tidak mengecilkan pendapat Robson, peneliti mencoba menanggapi setiap nilai dan aspek positif yang mencuat dari setiap cerita dan nyanyian serta disesuaikan dengan keterangan informan dan pemuka-pemuka masyarakat Saluan. Peneliti berkeyakinan bahwa sastra lisan Saluan bukan semata-mata berfungsi sebagai hiburan, tetapi berfungsi sebagai informasi berupa pendidikan bagi generasi guna melestarikan adat-istiadat dan tata krama masyarakat Saluan yang dianut dari leluhur mereka secara turun-temurun.

2.4.1 Dongeng

Sekalipun dongeng hanya merupakan lukisan khayal penceritanya, tidaklah berarti bahwa dalam dongeng tidak terdapat nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sarana pendidikan oleh para pendengarnya. Sifat kelucuan mendorong pendengarnya untuk mengambil perbandingan dan suri teladan dalam hidup sehari-hari. Oleh karena itu, pada setiap dongeng peneliti mencoba menggali nilai-nilai positif yang dikandung sebagai bagian pandangan hidup dan tata krama masyarakat Saluan.

Nilai-nilai positif yang dikandung dongeng-dongeng dalam sastra Saluan ini adalah sebagai berikut.

1. Dalam cerita *I Cempaka dan I Manyuru*, (a) Istri yang dimadu tidak mendapat kedamaian di antara keduanya, melainkan saling cemburu dan mencelakakan; (b) Anak disia-siakan karena pengaruh istri kedua yang cantik lagi muda; (c) Kasih sayang antara ibu dan anak terpatneri sepanjang hidup, sekalipun keduanya dalam keadaan bahaya; (d). Taruhan malu hanyalah mati; (e) Kerukunan bagi orang bersaudara mutlak diperlukan dalam mengatasi kesulitan; dan (f) Seorang adik perempuan dapat saja kawin asal mendapat persetujuan.

2. Dalam Cerita Labobodo, nilai positif yang terkandung ialah (a). Seorang suami harus memberi pertolongan kepada istrinya yang sedang menderita; (b) Setiap orang yang ditunjuk sebagai hakim untuk memutuskan suatu perkara, tidak dibenarkan menyertakan sentimen pribadi kepada yang didakwa; (c). Setiap memutuskan perkara, hendaknya berdasarkan bukti-bukti yang sebenarnya; dan (d) Pertolongan hendaknya diberikan tanpa memperhitungkan untung ruginya. Penerima pertolongan tidak dibenarkan berniat jahat dan curang terhadap penolongnya karena akan berakibat hubungan putus dan

pertolongan menjadi sia-sia.

3. *Misimisikin*, nilai positif yang dikandung ialah (a) Pemuda yang akan mengawini gadis pujaannya harus berusaha dan menabung untuk menyambut hari bahagia; (b) Perubahan yang terdapat dalam rumah tangga sebaiknya diselidiki dan dibuktikan sebelum kecurigaan dan fitnah dijatuhkan disertai keikhlasan tanpa mengharapkan balasan.

4. Dalam cerita *I Bolaenting*, nilai positif yang dikandungnya ialah (a) mendekati diri kepada Tuhan mutlak diperlukan bagi kehidupan suatu keluarga; justru hal itu merupakan kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya. Kepatuhan serta doa kedua orang tua adalah kunci utama bagi anak untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan; (b) kebenaran pasti menang asal diperjuangkan, sedangkan kebatilan pasti kalah sekalipun pengorbanan yang diberikan cukup; (c) setiap janji wajib ditunaikan sekalipun nyawa taruhannya.

5. Dalam cerita *Patopatoke*, nilai positif yang terkandung ialah (a) memohon sesuatu kepada Yang Maha Kuasa harus konsekuen dan tidak menyesal apabila permohonannya dikabulkan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan (b) sebaiknya anak hendaklah dipelihara sebagaimana mestinya, walaupun apa pun yang akan terjadi; (c) mengambil keputusan hendaklah dipertimbangkan dengan matang agar tidak terjadi penyesalan yang membawa penderitaan hidup; (d) sebaiknya seorang yang akan bepergian meninggalkan amanat dan berpegang teguh pada amanat yang ditinggalkan walau apa pun yang akan terjadi; (e) pewaris tahta kerajaan harus berlanjut kepada turunan yang berhak mewarisinya.

6. Dalam cerita *Unon*, nilai positif yang terkandung ialah (a) usaha menuntut ilmu disertai doa kepada yang Maha Kuasa akan mengubah nasib seseorang dengan cepat; (b) pengorbanan materil, patuh kepada guru, serta bersedia meninggalkan kampung halaman merupakan syarat mutlak bagi orang yang akan menuntut ilmu; dan (c) menurutkan hawa nafsu dan keinginan biologis akan membawa maut dan penyesalan yang tak berkesudahan.

7. Dalam cerita *Mian Kamba*, nilai positif yang terkandung ialah (a) rezeki yang dilimpahkan Tuhan kepada kita hendaklah ditampakkan, walaupun bukan untuk dibanggakan agar orang turut menjadi saksi tentang keberadaannya; (b) anak gadis seharusnya diberi bekal keterampilan rumah tangga untuk menyongsong masa depannya sebelum menjadi ibu rumah tangga yang baik; (c) setiap orang harus bertanggung jawab atas perbuatannya walau apapun yang akan terjadi; (d) saling tenggang rasa dan menghormati mutlak diperlukan orang dalam keberadaannya di tengah-tengah masyarakat; (e) penyamar-

an untuk mencapai tujuan, tetapi tidak bermaksud untuk mencelakakan orang lain dapat dibenarkan asal pada batas-batas kewajaran; dan (f) penentuan pasangan hidup bagi seorang gadis hendaknya atas persetujuan mereka dan restu kedua orang tua.

2.4.2 Fabel

Fabel adalah sejenis dongeng binatang yang pelakunya menggambarkan watak dan budi manusia. Kehidupan binatang mengandung banyak nilai-positif yang dapat dijadikan perbandingan bagi kehidupan sehari-hari.

Nilai positif yang dikandung fabel dalam sastra Saluan ini adalah sebagai berikut.

Dalam cerita *I Bosing*, nilai positif yang terkandung ialah (a) suatu tempat yang dihuni oleh dua kekuatan pasti akan terjadi persaingan dan perebutan kekuasaan, dengan cara apa pun, tanpa menghiraukan penderitaan pihak lawan; dan (b) keamanan akan tercipta di suatu tempat apabila salah satu yang bersaing itu telah kalah karena dilumpuhkan. Dalam cerita *I Balan Toba I He.a*, nilai positif yang terkandung ialah (a) dalam usaha bersama, setiap anggotanya diharuskan berlaku adil dan jujur, serta tidak dibenarkan mendahulukan kepentingan pribadi atau golongan; (b) membalas dendam, yang mengakibatkan terlibatnya kelompok, akan mengundang permusuhan yang berkepanjangan dan dapat memutuskan persaudaraan yang telah terjalin; dan (c) sebelum menjatuhkan vonis kepada terdakwa, pelaksanaan hukuman harus diteliti secermat mungkin agar tidak terjadi kekeliruan dalam keputusan.

2.4.3 Nyanyian Orang Dewasa

Nyanyian orang dewasa digunakan oleh para muda-mudi, selain untuk memperagakan kemampuannya membalas nyanyian yang ditujukan kepadanya.

Nyanyian orang dewasa masyarakat Saluan itu mengandung nilai positif sebagai berikut: (a) ajuk mengajuk perasaan di antara mereka secara erotis; (b) sindir-menyindir apabila di antara mereka terdapat kekurangan agar dapat diperbaiki secepatnya; (c) mengajukan beberapa pertanyaan tentang: (1) apakah yang ada sekarang ini sudah mempunyai kekasih atau belum; (2) apakah yang ada sekarang ini bersedia menerima cinta dari seseorang andai kata ada yang berminat; dan (3) apakah yang ada sekarang ini bersedia menerima seseorang yang nasibnya miskin; serta (d) saling mengajak mempercepat proses perkawinan kalau sudah terdapat persetujuan.

2.4.4 Nyanyian Orang Tua

Pada nyanyian ini, orang tua menempatkan diri sebagai orang yang patut didengar dan dituruti karena pengalaman yang dimilikinya. Orang tua sebagai pemangku adat dan anutan generai muda tetap berada pada posisi wibawanya agar pewarisan budaya leluhurnya dapat dilestarikan. Nyanyian orang tua masyarakat Saluan itu mengandung hal-hal sebagai berikut; (a) harapan agar generasi muda tetap menghormati dan menghargai orang tua mereka sebagaimana mestinya, tanpa memandang derajat dan kedudukannya di tengah-tengah masyarakat; (b) generasi muda tetap berpegang teguh pada prinsip yang telah dicontohkan oleh leluhur mereka; (c) rumah tangga tetap dipelihara keutuhannya dan anak harus dididik agar tahu adat dan tata krama masyarakat; (d) perbuatan jahat memfitnah, berbohong, dan lainnya sebaiknya dihindari karena dilarang oleh agama; dan (e) persatuan tetap dipertahankan agar ketenteraman dan pembangunan dapat berlanjut.

BAB III CERITA DAN TERJEMAHANNYA

3.1 I Sampaka Toba I Manyuru

Dongeng "I Sampaka toba I Menyuru" ini diceritakan oleh Idat Maridat. Laki-laki berumur 50 tahun ini kelahiran Banggai dan bekerja sebagai petani dari Desa Bugis, Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah. Dongeng ini diceritakan di Batui pada tanggal 22 November 1985.

Jong-jong tomunde dadangimona ka ia nohumpak hike'. Hike' tua-tuanya sanggonyo I Sampaka ka hike' isek-iseknyo sinanggihian I Manyuru. Mbaha pinil tomunde aitu no'osowa mule, aha jojonghinggat-hinggat osowanya paratama.

Pohaon osowanya isek-iseknyo, osowa tomundo paratama bolikmo olalesang, opojohokmo. Lapas kaia batanya mosia na mongakali. Kosaannyo apihi pinauletanyomo na lambanua moneman katupat. Lapas naka bau katupat, katupat legi taijo ingunakmo lapas kakinulunan. Pihitaijo boine tomundo isek-iseknyo mbahak hoyat, sola mule ingahopanyo nakatupat anu kinuluban lapas kanu kan, barang minu ingko-ingkot nuo bonua hoyatmo.

Noko ningkot kinanyo, pinolimunyomo na kilitnyo kanu unak taijo iuno toik osano tomundo daka-daka anu dadanyo hoyat. Danga dadap lapas sembahyang subuh, lambona gagokmo mampasadia kanon. Baik salak samian namba nonggala katupat mintek tinokaan hakmo sala sambatu. Sehingga lambona nompokilawa. "Lama nakatupat uka; Ihomo na nongkan; kaonyo boine tomunda isek-iseknya, "Soba lio-lioakan pe'e".

Aya osowa rumunda paratama pil ka mobangun. Karena mian hunggekmo

"Anak-anak lagi takayong daka'mo, tantu-tantu harusmo okan." konyo i alambelong. "Yo musia na tangdan?" Sahanyo dodop kitanambamoliorampa bau pompul. "Kita minsule lapasje totolu abitu'on." Pa Padahal lau bisara i alambelong taijo ihongo nu aha, barang anak lagi taijo hua-hua hape hoyat. Ko dodopnyo lapas pinakanan nu aka anak-anak aitu, ka ia binasara. "Kami aya dadanga molioi komiu bele momo'ua," lapas binataannyo, ikidikidina ka i alembelong nambamo. I Sampaka toda I Manyuru binatangamo, "Kalu aha takamo musia naakalto?" Sampihi-pihi aha batanga. Langkat sambitu'on ko sambitu'on mbahak irasa-rasa mae sambitu'on mule na i alambelong ka ikidikidina. Kaonyo I Manyuru, "Kalu kita mompo ala-ala, sahayo abu anu iuno bonua olalin lakayang i ubak nu ojan. "Lapas kao bauntopa' o?" konyo I Sampaka. "Lapas abu olalinto, opobunsangto na balanga daka-daka o'antoki uwe buke-buke kao jampuhi snagkut lumua." Memo oposulinto toka ia mumua, kalu lagi ia tokamo toba aha menonekmo i ojan, pobebe ahi o kambuhinto."

Na tanga-tangai mee totolu a pihi tokamo i alambelong toba ikidikidina lalinmo nuaha na abu i ubak ojan, ka pino bunsang na balanga daka-daka anu buke uwe ka pinosulan.

Dodopnyo gaganamo haut na sina, mbahak sinangka-sangka lagi I Sampaka ka I Manyuru yoo tinokamo lagi kidikidina toba i alambelong lapas ka lagi ia kino bobol bele I Manyuru, "Oh Sampaka! Oh Manyuru!" Aya kami tinokamo." Imbok-imbok, dadanga aya na kami, "konyo I Sampaka.

I alambelong nomenekmo i banua. Hanimo ahi anak kuojan anu mimihi, pobebe ahi tinongan ni I Sampaka kai I Manyuru na balanga uwe panas anu dadanga bagur-gurak ka kinambuhan nu aha. Ahirnyo mate hua-hua.

I Sampaka toba I Manyura natakutmo, karena ha'mo kino bele. Lapas aha ninya'uma itano ka aha nongke-keke bau polamunan ikidikidina toba i lambelong. Apu nu jaga aha dumo mate, bolong ahi ko podoe. Sambitu'on ahli na aha kino jojong i bonua taijo, aha sola mongkan bua' utatanam ni inaut i lalambelong.

Ko sau sinnya aha nohongo suara dedeng. Konyo I Sampaka, tanmo dododo na sabatan. Talu lau dedeng taijo, dedeng mian membebas. Aya mian membebas memo salampang-lampang kaia nontokai balukat. Uno balukat taijo kobanua. Uno kinyonyoannyo bisara, "Oh kalu ko balukat tantu ko miannyo. Saidi lapas mongbebas aku minsulek uka, karena uka biyai kanon." Lapas mombebas moane aitu ninsule'mo i banua na'utu. Lengkat joo-jo'on pianniyo ko sibuna. Konyo uno kinyo-nyoannyo bisara, "Kalu ko sibuna

mòlelek katupat nonunuk, yo nobangunmo aitu osowa tomundo paratama. Mintek ia tinuminyo, taijo ahi iuno toiknyo na kilit nakatupat. Yoo kinolomiamo nulambonua iamo nanongkan, yokinotomianmo mule nu aha.

Osowa tomundo daka-daka ia ambangmo ka ia bina tangak, la talolomo maambang barang haknyo ia na nongkan katupat. I uno kinyonyoanyo babisara. "Mbahak ko jalan sanggalasan sola ahi mamba matekolomos" Lapas binatangak, inggalanyomo na bajoiknyo. Kokowaknyo anu minselek toba pisoknyo ka pinotoanyo na anaknyo.

"Oko Sampaka ! Oko Manyuru!" Jojong kopikopian.

"Aku bolikmo olio, aku mambamo matikolomos karana talolomos daka na ambangku."

Lapas pinoto'annyo ia nambamo. Barang piniai Sampaka nambamo na tinanyo inggalanyomo na utusnyo isek-iseknyo kai nguba'nyo. Mbahak ko toik ponguba, nggalanyomo na uwe' bau ponguba. Lapas katuntunannyo na tinanyo.

Mbahak majoon na lagi ia mompo batuk-batuk lengket ihiku kobobol nai Sampaka.

"Oh nandoe! "Oh nandoe! Tatani nai Manyur, "Manyuru megotmo. Tinanyo salampang-lampang. Sasaidi ahi kobobol nai Sampaka. "Oh nandoe! "Oh nandoe! Tatani Manyuru magotmo. Tinanyo mautami, "Ii li imbok ka ala susu aya itumpal kon nu bomban."

Sampaka sabatubatuk montuntumi tinanyo. Mintek nu tokai na susu, nu alapakon kanu be'akon belei Manyuru. Tinanyo salampang-lampang montului tobui. Mbahak pil I Sampaka ka bobol mule belei tinanyo, "Oh nandoe! "Oh nandoe! Popiai nai Manyuru megotmo. Manyuru, mo ohopmo". Ko nutami tinanyo, "Imbokmo ka sahak na susu aya i tuk hou nu bomba."

Lapas kanupisakon na susu. I Sampaka kai I Manyuru hape ahi dadak. Memo aha humang montutuni jalan tinanyo. Mintek ni toka'i na uwe susu tinanyo, nu lapakon kanu poinum bele utusnyo isek-iseknyo.

Mbahak pinil na lagi ia nompobatubatuk, tinanyo tinakamo takayong ibibiwi tobui. Lengket joojoon Sampaka kabobol bele tinanyo, "Oh nandoe! "Oh nandoe! Poinumi pe susu nai I Manyuru. I Manyuru moohopmo."

Ia kino bobol taijo ha'moko ia mondemi anaknyo kabobol. Tinanyo aitu memo mule montutuibokol ka ia kabobol, "Hei bokol-bokol taijo tobung mae daka-daka puso." Tobung na bokol tobungun. I Sampaka kabobol mule, "Oh nandoe! "Oh nandoe! Poinumi susu I Manyuru, I Manyuru megotmo.

"Tinanyo bokobokol bele bokal anu momona tatango' ndalangan, "Hei bokobokol taijo tabung mae daka-daka tokai pusongku." Tabung na bokol tokai puso. I Sampaka kabobol mule, barang dadanga majoon lengket bele nu aha huwa, "Oh nandoe! "Oh nandoe! Painumi susu I Manyuru, Manyuru megotmo."

Mbahak pinil aha lumampang, yoo tinokamo gagana hahani ibibiwi tobui tinanyo nomusekmo ka pino susunyo nai Manyuru bosu-bosu.

Lapas taijo tinuluanyo mule na bokol, ingahopannyo ka ia kabobol, "He bokal-bokal taijo tobung mae daka-dakat toka gagahong."

Tinobung na toka gagahong. I Sampaka memo humang ka ia kabobol bele yinanyo anu dadanga mongaho pi tobui, "Oh mandiee! "Oh nandoee."

Tinanyo mbahak momnilik toba ha'mo montami anaknyo kabobol, sala ia kabobol mule, "He bokol-bokol taijo, tobung mae daka-daka toka limpung naaku." Mbahak pinil lapas taijo, tinobung nabokol limpung nai tinanyo I Sampaka timalabakasmu na kokoa'myo, bajunyo, ka pisonyo, yoi lapusmo, hakmo pinia. I Sampaka toba I Manyuru humang turus lapas kai I Sampaka bini sara, "Mohas monya aku aya, sahanyo minsule bei tunma". Konyo I Sampaka belesi I Manyuru, "Imbok naku uba."

Lapas ka aha nombalikakon. Baik mintek aha lumampang, ha'mo sinumbu na jalan minsule jalan aha paratama. Aha aitu memo lumampang. Mbahak sinumbu-sumbu aha montakaimo balukat. luno balukat taijo daangko sagin, nanasi, sabala rupa ahli anu okan. Ka pinianyano mule ko bunua. Konyo I Sampaka, "Wah uka kita." Lapas ka aha kino bobol. "Oh nutumpu bonua!" Mbahak ko anu nontami. Padahal lau bonua taijo bonuanyo i alaimbelong ka ikidikidinak.

Sarata ahi pinia i alaibelong komiai, pobebe ahi ia nilumpat itanokaia binisara, "Imbok, Imbok. Lapas katinanguangnyo binuanyo ibonua ka pinakanannyo bosu-bosu toba sinadianyo kamaleau anu sanasanang.

Tangan nuaha monppiara anak lagi taijo, kalu aka daka'mo utuje kanu kaan nu aha. Yoo kino jojongmo nai I Sampaka toba I Manyuru hinggat-hingat toba i alambelong toba i kidi-kidina.

Mintek pinia pia i alambelong be atak'mo. Pinoko lawanyomo, "Komiu lagi atina daang daka'mo na ate segala pusu-pusu miu?" I Sampaka toba I Manyuru mbahak montami. Mau aha mbahak montami, haik nupia-pia i alambelong kai didikidinak harusmo okaan.

Kosampihianyo I Sampaka tobai I Manyuru hoyat, baik hape tompisok. Ihongonyo bina tutulmo na tumpu bonua.

tantu komian.”

la mombalasma lumampang montului bonua, baik hape ia unisp. Gaganakmo pikat tinuluannyomo na sukan bonua aitu. Talu lau menang totu'u, uno bonua taijo komian (langkoyang) ohua.

”Tita utusnyo isek-iseknyo anu gagak minteng, ”konyo I Moene aitu. Lapas ka ia kino bobol. ”Tabea tumpu bonua, kalu dang bisa pihi uka aku mobae monsabol ampas, ”konya I Sampaka.

”Bolik-bolik, ”konyo I Sampaka, ”Ibonua aya sala kami hua.” Buka'mo-buka'mo aku aya mian kopian, ”konyo mian membebas aitu.

Inomgonyo bisara mo'ane na utu. Ilayaknyomo nai IManyuru mombuka sebatan. Mintek tinuka moane mbahak mohae sola mole sumuhang i sabatan.

Lapas mian mombebas aitu nombisaraimo, ”Komi u hua atina lengkat iamae?” Kami hua aya sabanaryo nontuntuni tinamami, baik ia nambamo mati kolomos. Kami ninsule baik ha'mo sinumbuk ajalan. Mintek kami ihubat ayamo i bonua aya. Bonua aya bonuanyo i kidi-kidina toba i alaimbelong. Aha piteanmo niami mosia ia mokae mongkan kami. Jadi kami aya memontatani papao nanube u tumpu?”

Moane membebas nautu nompokilawa mule, ”Sanggo komiu hua atina ihe? I Sampaka nontami kaitinijuknyo nautusnyo. ”Iya aya utusko ise-iseknyo sanggonyo I Manyuru. ”Lapas I Manyuru bisara mule, ”Iya aya utusko tu'a-tu'anyo sanggonyo I Sampaka. ”Konyo I Sampaka kalu tinuhali naku pokilawa pee ihe nasanggonto, ”Tabe kita, kita atina ibe nasanggonto.”

”Sanggongku I Sasong Jawa.”

”Oh kalu humo atina,” konyo I Sampaka, ”Boli mae kami o susuai.”

”Mbahak,”konyo moane aitu.

Lapas taijo aha nambomo nale.

Tinoko ahi dodop ma'ane aitu mbahak momposi-posia aha hua. Ka ia binisara, ”Mohae kabai mbahak komiu ku boamo. ”Aku mbahak mompotei mbahak monsusuai komiu. ”Komi u hua ku boamo itamo'ku.”

Konyo I Sampaka, ”Mbahak o turuti matakut. Aturuti balala mae nu potei.”

Konyo I Manyuru, ”Ku pia-pia mo'ane takayong kopian minteng, lapas taijo aha bina balumo pakean sagalamo anu obawa uno bouno, solomo anu maboat na anu mbahak pina gonsok mbahak binoa.

Mian mombebas aitu ko ajahannyo, baik hamo sinakeanyo. Ajahanyo sola binau pinomposakeaan tibulun nu aha. Mo'ane aitu lumampang no nona binalukan I Manyuru, I Sampaka mimihi. Aha memo i lumampang mindako mintatudun, bahak irasa-rasa lengkat ibungkusnyo aha mompia saangu kampung. Konyo mian (moane) mombebas nautu, ”Takayongmo na kampungku.”

Tinoka ibonua pinoto'annyomo na tinanyo, "Aya aku nontokaakonmo langkayang," lapas kasinari taakonyo mosia sehingga ia nosihumpak langkoyang lagi taijo. Nokongo bisara anaknyo, tina toba tumanyo nompolabotmo ka pinokan ninsop.

Kosapihiannyo pinokitawamo na moane na utu.

"Oko atina nontokaakonmo langkoyang, sahanyo pile'ime sala sambatu na oko ku ponika," konyo tumanyo. "Memang atina na pahaeon ku aya," konyo anaknyo. Konyo tumanyo, "Kalu humo atina ia ha'anu nupohae?"

"Taijo anu isek-iseknyo anu sanggonyo I Mayuru na ku pohae," konyo anaknyo. Konyo tumanyo, "Kalu humo atina ia na'anu nupohae?"

"Taijo anu isek-iseknya anu sanggonyo I Manyuru I Manyuru na kupohae," konyo anaknyo. Lapas nohongo bisara anaknyo. Tumanyo nompokilawa I Sampaka, "Daang oko mbahak kurang, kalu I Manyuru ku ponika akon toba anakku?"

Konyo I Sampaka, "Aku mbahak kurang, kalu ia nao pohae onika akon. Aku suele sanang."

Ahernyo I Manyuru pinonika akon toba moane anu mombebas nautu. Mbahak pinil lapas bina nika, aitungmo moane aitu ihangkat pino suhang timbali Tomundo.

Terjemahan I Sampaka dan I Manyuru

Dahulu kala tinggalah seorangraja bersama dua orang anaknya. Anaknya yang sulung bernama I Sampaka dan yang bungsu I Manyuru. Tak berapa lama raja itu kawin lagi dan istri keduanya tinggal bersama dengan pertamanya dan dibiarkan begitu saja. Oleh karena keinginannya itu, istri kedua tetap berpikir dan berupaya agar niatnya itu dapat terlaksana.

Pada suatu malam, istri kedua memerintahkan agar dayang-dayang istana membuat ketupat. Setelah ketupat itu jadi maka disimpanlah di suatu tempat yang dianggap aman dari gangguan siapapun. Pada malam itu, istri kedua tidak tidur untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan.

Pada malam itu, disaat penghuni istana sedang tidur nyenyak, istri kedua mengambil semua ketupat di tempat penyimpanannya lalu dimakannya hingga habis. Setelah ketupat dimakan habis, kulitnya dikumpulkan lalu dimasukkan kedalam sarung istri pertama. Pagi harinya, di saat semua penghuni istana terbangun dan selesai melaksanakan salat subuh, dayang-dayang akan menyiapkan sarapan pagi ketupat yang telah dimasak semalam. Setelah salah seorang di antara mereka akan mengambil, ia terkejut karena ternyata ketupat yang dimasak semalam sudah tidak ada di tempatnya. Ternyata,

sebuah pun tidak didapatnya sehingga dayang-dayang itu pun saling bertanya, "Dimana ketupat itu?"

"Siapakah yang mengambilnya?"

Maka berkatalah istri kedua, "Cobalah cari dahulu!"

Istri pertama raja terlambat bangun pada waktu itu. Ia terbangun setelah dayang-dayang sibuk mencari dan membicarakan ketupat yang hilang. Setelah istri pertama terbangun dan beranjak dari tempat tidurnya, berjatuhlah kulit ketupat dari dalam sarungnya. Peristiwa ini menyebabkan semua penghuni istana tertawa yang membuat malu istri pertama.

"Oh . . . kalau di sarungnya ada kulit ketupat, berarti dialah yang memakannya." Demikianlah kata istri kedua. Maka dayang-dayangpun kembali tertawa, menertawai laku istri pertama.

Istri pertama merasa malu dan berpikir. Ia merasa malu karena sesungguhnya bukan dia yang memakan ketupat sebanyak itu. Dalam hatinya ia berkata bahwa tidak ada jalan untuk menutup malu selain menceburkan diri ke dalam laut. Dengan kenekatannya itu ia mengambil baju, tudung kepala yang berukir, dan pisaunya, kemudian ia berpesan kepada kedua anaknya, "Kau I Sampaka Kau I Manyuru! Tinggalah disini baik-baik. Engkau jangan mencari aku lagi. Aku akan menceburkan diri ke dalam laut karena sangat malu."

Setelah ia berpesan, ia pun pergilah. Oleh karena I Sampaka melihat ibunya pergi maka diambil adiknya yang masih kecil lalu didukungnya. Karena tirak ada kain untuk alat penggondong, diambilnya seutas rotan sebagai pengganti; kemudian ia mengikuti jalan yang dilalui ibunya. Belum berapa jauh I Sampaka berjalan mengikuti ibunya, ia pun berseru memanggil-manggil ibunya, "Oh Ibu! Oh Ibu! Tunggulah I Manyuru? I Manyuru telah haus." Namun, ibunya terus berjalan dan berjalan, tetapi I Sampaka sebentar-sebentar berseru memanggil-manggil ibunya.

"Oh Ibu! Oh Ibu! Tunggulah I Manyuru! I Manyuru telah haus." Kemudian ibunya berkata, "Ya ! Ya ! Mari ke sini! Ambillah susu ini di atas daun bomba!" I Sampaka terus mendukung adinya sambil mengikuti ibunya dari belakang. Setelah air susu itu dijumpainya, diambilnya lalu diminumkan kepada adiknya. Ibunya terus berjalan menuju ke pantai.

Belum seberapa jauh I Sampaka berjalan sambil menggondong adiknya, ia pun berseru lagi memanggil-manggil ibunya, "Oh Ibu! oh Ibu! Tunggulah I Manyuru I Manyuru haus kembali." Ibunya berkata "Marilah! Ambil susu ini di ujung daun bomba kemudian minumkanlah kepada adikmu!" Ibunya terus berjalan sambil memeras air susunya lalu disimpan di atas ujung daun bomba.

Disaat itu I Sampaka dan I Manyuru belum dewasa. Mereka terus berjalan menyusuri jalan ibunya, menangis, berseru memanggil-manggil ibunya. Setelah I Sampaka tiba di tempat penyimpanan air susu ibunya maka diambilnya kemudian diminumkan kepada adiknya.

Tidak berapa lama kedua kakak beradik itu menyuri jalan ibunya, akhirnya ibunya telah sampai di tepi pantai. Dari kejauhan suara I Sampaka masih terdengar tak henti-hentinya berseru memanggil-manggil ibunya, "Oh Ibu! Oh Ibu! Susuilah I Manyuru! I Manyuru sudah lapar."

Kali ini ibunya tidak memperdulikan panggilan anaknya. Ia terus berjalan mendekati gulungan ombak, lalu berseru, "Hai ombak! Bergulunglah sampai ke lututku." Maka ombak pun menghembuskan gelombangya sehingga mencapai lututnya. I Sampaka tak henti-hentinya berseru dan memanggil-manggil ibunya, "Oh ibu! Susuilah I Manyuru! I Manyuru sudah lapar." Namun, ibunya tidak memperdulikan seruan dan panggilan I Sampaka, bahkan ia tetap berseru memanggil-manggil ombak agar tetap bergulung lebih besar lagi.

"Hai ombak yang jauh di sana, datanglah dan berhempaslah sampai ke pusatku." Ombak pun bergulung dan menghempas sampai ke pusatnya. I Sampaka terus berseru dan memanggil-manggil ibunya karena jaraknya semakin jauh, "Oh Ibu! Oh Ibu! Susuilah I Manyuru! I Manyuru sudah haus." Tidak lama kemudian I Sampaka dan I Manyuru sampai juga di tepi pantai. Ibunya masih sempat menggendong I Manyuru dan disusukannya sampai I Manyuru kenyang. Sesudah itu ia kembali turun mendekati gulungan dan hempasan ombak yang semakin besar. Namun, ia tetap berseru memanggil-manggil agar ombak datang lebih besar lagi.

"Hai ombak yang jauh di sana, datanglah, berhempas bergulunglah sampai ke leherku." Maka ombak pun datang menghempas bergulung sampai ke lehernya. I Sampaka kembali memanggil dan berseru sambil mencururkan air matanya, "Oh Ibu! Oh Ibu! Tunggulah I Manyuru! I Manyuru sangat haus." Kali ini ibunya sudah tidak menghiraukan lagi. Panggilan dan seruan anaknya tak berarti lagi baginya. Ia hanya terus berseru memanggil ombak, "Hai ombak yang jauh di sana, datanglah, menghempaskan sampai di atas kepalku."

Tidak lama kemudian datanglah sebuah gelombang besar bergulung dan menghempaskan ibunya. Tudung pelindung kepalanya yang berukir terlepas, baju dan pisaunya pun demikian pula, akhirnya, ibunya mati lemas ditelan oleh gulungan dan hempasan ombak. I Sampaka dan I Manyuru terus berseru memanggil ibunya, tetapi sudah tak ada artinya lagi. Ibunya telah tiada berkubur di dasar laut dengan tenang.

Sesudah itu I Sampaka berkata. "Akan ke mana saya ini ! Apakah aku kembali menemui ayah lagi?" Kemudian I Sampaka berkata kepada adiknya, "Marilah adikku! Engkau kugendong kembali." I Sampaka bersama adiknya balik bermaksud menyursuri jalan mereka semula. Namun, sayang jalan mereka semula tidak diketahuinya lagi, tetapi mereka terus berjalan dan berjalan. Akhirnya, mereka melihat sebuah kebun yang di dalamnya tumbuh pohon pisang, nenas, dan segala macam tanaman yang dapat dimakan. Selain itu, tampak pula sebuah rumah. Maka berkatalah I Sampaka kepada adiknya, "Wah kita sudah hidup." Kedua kakak beradik mendekati rumah itu, lalu berseru dan memanggil-manggil, "Oh Tuan rumah! Oh Tuan rumah!" Namun, sayang tak ada yang menjawab karena rumah itu milik raksasa.

Setelah raksasa melihat dan mendengar saeruan orang maka raksasa melompat dari atas rumah dan berkata : "Mari anakku! Mari anakku!" Kedua anak itu dibawa ke rumahnya dan diberi makan sekenyang-kenyangnya kemudian ditempatkan di sebuah kamar khusus dengan perlengkapan yang sangat bagus.

Kedua raksasa itu memelihara kedua anak itu dengan maksud apabila telah dewasa kakak beradik itu akan dimakannya. I Sampaka dan I Manyuru tinggal bersama raksasa itu. Setelah sekian lama I Sampaka dan I Manyuru tinggal bersama kedua raksasa maka pada suatu hari raksasa bertanya kepada kedua anak itu, "Apakah jantung dan hati kalian berdua sudah besar?" I Sampaka dan I Manyuru tidak menjawab, mereka hanya terdiam saja. Dengan demikian kedua raksasa itu berpendapat bahwa pasti jantung dan hati kedua anak itu sudah besar dan tibalah saatnya untuk dimakan.

Pada suatu malam, saat I Sampaka dan I Manyuru belum tidur, mereka mendengar percakapan kedua raksasa tentang diri keduanya. Raksasa berkata, "Anak-anak itu sudah besar dan tentunya kita sudah dapat memakan jantung dan hatinya." Maka berkatalah raksasa yang lain, "Jadi, bagaimana rencana kita selanjutnya?" Maka kata yang lainnya, "Lebih baik besok kita pergi mencari rempah-rempah untuk memasak."

"Kita akan kembali sesudah tiga bulan lamanya. Segala pembicaraan, yang merupakan rencana kedua raksasa itu, terdengar oleh kedua anak itu.

Keesokan harinya, sesudah raksasa memberi makan kedua anak itu, raksasa pun berkata "Kami berdua akan pergi mencari teman bermain untukmu." Sesudah itu kedua raksasa itu pun pergilah.

I Sampaka dan I Manyuru mulai berpikir bagaimana mencari akal untuk melarikan diri kalau kedua raksasa itu tiba kembali. Setiap malam, hal itulah

yang membebani pikirannya. Setelah dua bulan terlewati maka sebulan lagi raksasa itu akan kembali dari perjalannya dan pasti melaksanakan rencananya. I Manyuru berkata kepada kakaknya I Sampaka, "Kalau Kakak setuju, lebih baik dapur yang ada di dalam rumah itu kita pindahkan ke luar dekat tangga."

"Lalu kita buat apa?" kata I Sampaka kepada adiknya.

"Sesudah dapur kita pindahkan, kita ambil belanga besar lalu diisi air hingga penuh dan dimasak sampai mendidih. Pokoknya kita masak terus air sampai mendidih. Kalau kedua raksasa itu sudah datang dan naik ke tangga; pada saat itulah air yang sedang mendidih itu kita tumpahkan kepada mereka," demikian kata I Manyuru.

Kira-kira tiga malam lagi raksasa akan tiba, kemudian belanga diambil dan diisi air sampai penuh, dan dimasak sampai mendidih.

Keesokan harinya, pada saat hari mulai gelap, keduanya tidak menyangka kedua raksasa datang dengan tiba-tiba sambil berseru memanggil nama kedua anak tersebut, "Oh Sampaka Oh Manyuru! Ini kami berdua telah datang.

"Mari, mari, kami berdua masih di sini," jawab I Sampaka.

Raksasa mulai naik ke rumah. Ketika sudah menghampiri anak tangga terakhir, I Sampaka dan I Manyuru memegang belanga besar yang penuh berisi air yang sedang mendidih, lalu ditumpahkan kepada kedua raksasa yang sedang di tangga rumah. Akibat perlakuan kedua anak itu, kedua raksasa itu pun matilah.

I Sampaka dan I Manyuru berada dalam ketakutan karena mereka tidak mempunyai teman lagi. Namun, mereka juga turun menggali tanah untuk mengubur kedua raksasa itu. Api yang ada di dapur mereka jaga jangan sampai api padam karena di sekitar rumah raksasa itu tidak ada rumah. Setelah sebulan kedua kakak beradik itu tinggal berdua, mereka hanya memakan buah-buahan yang ada di dalam kebun raksasa.

Pada suatu hari mereka mendengar salak anjing. Maka berkatalah I Sampaka kepada adiknya I Manyuru, "Kalau ada anjing tentu ada tuannya. Maka kedua anak itu ketakutan lalu pintu rumah di ikat erat-erat. Ternyata anjing itu milik seorang pemuda yang sedang berburu. Orang yang sedang berburu itu terus mengikuti jejak anjingnya. Tiba-tiba ia menemukan sebuah kebun dan di dalamnya terdapat sebuah rumah. Dalam hati pemburu berkata, "Oh kalau ada kebun tentu ada pemiliknya. Sesudah berburu, nanti saya akan kembali ke sini karena di sini banyak buah-buahan yang dapat dimakan."

Setelah pemuda itu selesai berburu, mereka kembali ke kebun yang ditemuinya tadi. Dari jauh terlihat olehnya kepulan asap dari rumah yang berada

di dalam kebun. Dalam hatinya ia berkata, "Oh kalau ada asap berarti pasti ada penghuninya."

Dengan langkah perlahan pemburu itu mulai mendekati rumah, tetapi ia belum masuk. Setelah agak gelap ia kembali ke kolong rumah mengamati penghuninya. Ternyata memang benar bahwa rumah itu berpenghuni karena ia sempat melihat dua orang gadis di atas rumah. Dalam hatinya ia berkata, "Rupanya yang kecil itu yang lebih cantik."

Setelah itu pemuda pemburu itu bersertu dan memanggil, "Maaf tuan rumah! Kalau boleh malam ini saya dapat dipinjamkan tikar."

"Jangan, jangan!" kata I Sampaka.

"Bukalah! Bukalah pintu rumahmu!" kata pemburu, "Saya ini orang baik-baik." Mendengar jawaban itu, I Sampaka lalu mengajak adiknya I Manyuru membuka pintu. Setelah pintu rumah dibuka, pemuda pemburu itu tidak masuk ke dalam rumah, ia hanya duduk dekat pintu.

Pemuda pemburu mulai membuka percakapan.

"Kamu berdua ini berasal dari mana?"

"Kami ini sebenarnya mengejar ibu kami, tetapi ia telah menceburkan diri ke dalam laut. Kami kemudian kembali, tetapi jalan semula tidak kami ketahui lagi; kami berjalan kesasar dan akhirnya tiba di rumah ini. Rumah ini sebenarnya adalah rumah raksasa, tetapi raksasa itu telah kami bunuh karena ia hendak memakan kami berdua. Jadi, kini kami hanya pasrah saja kepada Tuhan," demikian penyampaian I Sampaka kepada pemuda pemburu. Pemburu kembali bertanya kepada kedua gadis, "Nama Anda berdua ini sebenarnya siapa?"

I Sampaka menjawab, sambil menunjuk kepada adiknya, "Ini adalah adikku dan namanya ialah I Manyuru." Kemudian I Manyuru berkata lagi sambil menunjuk kepada kakaknya, "Ini adalah kakak dan namanya I Sampaka." Kemudian I Sampaka kembali bertanya kepada pemuda pemburu itu, "Maaf nama Tuan siapa pula?"

"Nama saya Sasong Jawa," demikian kata pemuda pemburu.

I Sampaka berkata, "Oh kalau begitu janganlah kami berdua ini disia-siakan."

"Tidak, kata pemuda itu. Setelah itu mereka pun pergi tidur. sampai pagi hari, pemburu itu tidak berbuat apa-apa kepada kedua gadis itu. Pada pagi harinya pemburu itu berkata kepada kedua orang gadis itu, "Mau atau tidak, kamu berdua akan saya bawa. Saya tidak akan membunuh dan tidak akan menyalakan kamu. Kamu berdua akan kubawa ke kampungku."

"Tidak diturutitakut. Diturutitakut. Diturutitakut. Diturutitakut," demikian kata I Sampaka kepada adiknya I Manyuru. I Manyuru berkata kepada

kakaknya I Sampaka, "Kalau saya perhatikan lelaki itu sangat baik." Sesudah itu mereka berdua membungkus pakaian dan segala sesuatu yang ada di dalam rumah, kecuali barang-barang berat mereka tinggalkan saja.

Lelaki itu mempunyai kuda, tetapi ia tidak menungganginya lagi. Kuda hanya digunakan untuk membawa barang. Pemuda pemburu itu berjalan di depan lalu diikuti oleh I Manyuru dan yang paling belakang ialah I Sampaka. Setelah beberapa lama berjalan, mereka mendaki gunung menuruni lembah, terlihatlah oleh mereka sebuah kampung. Berkatalah pemuda pemburu itu kepada kedua gadis sambil menunjuk ke sebuah perkampungan, "Itulah kampung saya."

Tidak lama kemudian pemuda pemburu dan kedua orang gadis tiba dengan selamat. Pemuda itu memberitahukan kepada ibunya, "Saya telah membawa dua orang gadis." Kemudian pemuda itu menceritakan kepada ibunya, bagaimana ia sampai mendapat kedua gadis itu. Mendengar cerita anaknya, ayah dan ibu pemuda itu segera mempersilakan kedua gadis itu masuk.

Pada malam harinya ayah pemuda itu berkata kepada anaknya, "Kamu telah membawa gadis itu; lebih baik engkau pilih salah satu dari keduanya supaya engkau kukawinkan." Pemuda pemburu itu menjawab, "Memang itulah kehendak saya."

Kata ayah, "Kalau begitu mana yang engkau sukai?"

"Itu yang kecil yang bernama I Manyuru yang saya sukai." Kata anaknya.

Setelah mendengar ucapan anaknya. Ayahnya langsung bertanya kepada I Sampaka, "Apakah kamu tidak berkecil hati kalau adikmu I Manyuru saya kawinkan dengan anakku?" I Sampaka menjawab, "Saya tidak berkecil hati kalau I Manyuru dikawinkan. Bahkan saya merasa senang." Pada Akhirnya I Manyuru dikawinkan dengan pemuda pemburu yang membawanya dari hutan. Sesudah acara perkawinan berlangsung dengan meriah; selang beberapa hari saja, pemuda itu dinobatkan menjadi raja menggantikan kedudukan dan jabatan ayahnya di negerinya.

Dongeng "Labobodo" ini diceritakan oleh Idat Maridat. Laki-laki berumur 50 tahun ini kelahiran Banggai dan bekerja sebagai petani dari Desa Bugis, Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah. Dongeng ini diceritakannya di Batui pada tanggal 22 November 1985.

3.2 Labobodo

Utu mae dang ko mian anu ponga manteng, sahingga mian sanang mombel sanggonyo toba I Laobodo. Kosantinanyo aitu osowanyo manembele toba

ahi mobaat. Kopihinyo nongipino aitu osowanyo. I uno ipiounyotiajo tinoka mian mompoto'i ia konyo, "Pasakitum atino bisa moalin, kalu ako mohae monginum pakuli lengket bua u kawu. Sanggonyo aitu bua u kumang-kumang."

Noko nobangun nompokitawamo na oine I Labobodo konyo, "Daang kita toho nompia bua kau kumang-kumang?" Konyo osowanyo, "Oh daang, aku toho nompia bai jongaunyo hamo inginanku."

"Kalu humo atina, "konyo I Labobodo, "Sina uka aku mombamo molio bua kau atina naoko maulua ma'alim," Lapas taijo ia nambamo ahi.

Togonga ualas mbahan sinumbu-sinumbunyo ia nosi humpak tobai, Mante benge, nampokilawamo aitu i amante benge belei I Labobodo, "Hai manusia, " oko atina mamba monyo?"

"Aku aya mamba molio bua kumang-kumang bau pakuli mosia osowanku masaki."

"Pokopianijo."

"Aku aya sola mompoinan beleyun, atina iuno alas daangko binatang anu mongkan mian." Harimau sanggonyo, konyo I Mantebenge.

I Labobodo salampa-lampanyo minundako mintatudun lengkat bungkutnyo. Daangko sahatanyo nosihumpakmo nai Labobodo toba harimua, bai binatang aitu uno kurungan besak, ka ia nomtau huma-humang toba binisara, "Hei manusia, tulungi bukaakon pe nasabatan kurungan aya." I Labobodo mbahako nongkilikili bisaranyo I Harimau, barang kalu mbuka tantu ia nukanmo Harimau. Taijo I Harimau memohumang ka ia basuma-sumpa mbahak mongkan mian kalu sabatanyo.

Nakongo bisara taijo Labobodo nolibosmodo. Labobodo nokijono hani kurungannyo kaia binasara, "Potiju akon mae iyana kunsingnyo." Yoo pinotijunyomo I Harimau na jongan kunsing lapas ka binuka I Labobodo.

Sarata binuka a sabatan I Harimau mohae mule mongkabek ia, barang ia pasangukamo sasina mbaha toho mongkan. Konyo I Harimau, "Ngaung, ngaung!" ku kanmo naoko!

"Eh boli pe. Kita aya koparakaral" konyo I Labobodo.

"Oko nitulangankumo, bai oko mohae mongkan mule aku."

"Boli pe! Imbo nao lionto mian anu momputusi parakaranto aya." Lapasa aha ahi ilumampangmo I Harimau montuntuni lengkat ihiku.

Mbahak pinil aha nos humpak tobai manuk, "Eh manuk, tulungi pe mae naaku aya," konyo I Labobodo.

"Kada? konyo I Manuk.

"Aku aya nontulungimo ia, bai I Harimau mohae mongkan mule aku.

Kupihampi oko Manuk na momputusi parakara aya."

Konyo I Manuk, "Eh Harimau, Kan no na manusia anu mbahak ko adat. Kami aya nu potu aha, bai mbahak nu bei aha mongkon, ontolu mami oala, nukuhek kanu kan nuaha kan no Harimau."

I Harimau ahi taijo konyo, "Ngaung! Ngaung! Oko kukanmo manusia."

"Eh . . . boli pe!" konyo I Labobodo, "Imbo nao lionto mule anu bisa momputusakon parakaranto aya."

"Ngaung, paliarno moohopmo uka kompongku!" konyo i Harimau.

Mintek aha gaganamo pinil na lumampang, aha nosihumapakmo tobai sagin.

"Eh . . . Sagin," konyo I Labobodo, "Soba pikirakonmae ka putusi pe mae na parakara mami aya."

AAku nontutungimo nomuka akon sabatan kurungannyo, bai ia mohae mule mongkan aku," konyo I Labobodo, "Mosia na mbahak aku sueng."

Konyo I Sangin, "Eh Harimau, Kanno na manusia atina, manusia anu mbahak ko budinyo. Kami aya nupotu bai memo nu pojohok, Kalu kami mimbua, bua mami nu ala aha lapas kanu kan nusaha."

"Kanno Harimau," Parenta I Sagin.

I Harimau ahi taijo konyo. "Ngaung! Nagung! Oko kukanmo saidi atina."

"Eh Boli pe," konyo I Labobodo, "Imbo nao lionto I papaa, na nuputusiakon parakatanto aya."

"Paliarno, moohopmo uka kompongku," konyo I Harimau.

Ko saangu jojongan lagi I Labobodo aitu hosihumpakmo I Papaa anu tengke-tengke I Labobodo bini saramo ahi toba I Papaa, "Eh I Papaa, tulungi putusiakon pe napaka mami aya."

"Parakara pa'o?" konyo I Papaa.

"Aku nontulungimo nomukaakon sabatan kandangyo, bai ia mohae mongkan mule aku."

Konyo I Papaa, "Eh I Harimau, sahanyo kanno na manusia atina. Manusia anu mbahako tangaan, talolo juruhakan, Kami taita tengke-tengke kopiopian, tokamo aha mompanapi yoo biajai ahi na bele mami mate."

"Kanno," parenta I Papaa, "Bolimo dadanga atatani munte pipil." I Labobodo binatang mule, "I he aya anu dang montulungi." I Harimau ahi taijo konyo, "Paluamo, moohopmo minteng uka."

Mbahak ahi pinil aha nosihumpak mule toba i mantebenge. Lapasa kabini sara I Labobodo, "Eh mantebenge."

"Kada katalalo hampuson?" konyo I Mantebenge, "Aku aya nontulungimo I Harimau nomukaakon sabatan kandangnyo, bai i mohae mule mongkan

aku. Tulungi putusiakon pe na parakara mami aya."

"mosia na saitanyo?" I Labobodo binasaritamo ahi "Konsasinanyo aku namba pakuli i alas, bai mbahak sinumbu-sumbu aku nosihumpak toba I Harimau anu dadanga i uno kurunganyo. Sarat ia mombaumo humang-humang mihampi tulung mombukaakon sabatan kuruanganyo. Ya aku nolibusmo mau ia binatang bai kita mahatulung-tulungi binukaakon humo ahi na sabatannyo. Sarata binukaakonku mohae mule ia mongkan aku."

"Oh, kalu humo atina taya'mae ia na kurungan tina!" konyo I Mantebenge. Lapas aha nambamo totolu kijo i jojongan nu kurungan. Minte tinoka kijo i kandang. Konyo I Mantebenga, "Soba popia mae belengku ia mae na jongan I Harimau, nakusumbu ahi. Kalau yo kuputusiakonmo ihe na sala'."

Bini saramo na I Harimau, "Paratama aku kijo i unonyo kurunga,"

"Soba pinsop." Konyo I Mantebenge. Yo ninsopmo ahi.

"Sabatannyi mosia?"

"Sabatanyo tinumban," konyo I Harimau.

"Soba tumban, "Lapas ahi i helanyomo I Harimau anu tijo i uno kurungan.

"Kusingnyo."

"Kusingnyo pinokona," konyo I Labobodo.

"Soba pokona, naku pia." Labobodo ahi no kijomo lapas kani pinokonyo

na kuusingnyo lengkat sambina. Noko kusing I Labobodo. Konyo I Mantebenga, "Imbo ahi nao palainto ai uka."

"Anu mbahak monsombu mombalosi ka kopianan numian."

"Ontulungimo ia mo mule na mongkan mian montulungi."

I Labobodo kai I Mantebenge nompoli imo Harimau taijo i uno kurungan besak. Mintek tinoka i sa'angu atampat binisaramo aitu I Mantebenge belei I Labobodo, "Barang oko pinilmo hape ninsule toba hepe nohumpak pakuli anu nu paralu, sahanya imbo naku potijuakon na bua u kumang-kumang."

Mbahak majoon peukat tijo. I Mantebenge nompotijoakonmo pu'un nu kumang-kumang. I Labobodo ahi, nambamo nongala buanyo.

Tinoka i bonua pakuli taiji pinulmo lapas ka pinoinumakon bele osowanyo anu dadanga manembel. Barakat kadakaan nu tumpu osowa I Labobodo naalinmo.

Terjemahan Labobodo.

Dahulu kala ada seorang yang sangat bodoh sehingga orang-orang paling senang memanggilnya Labobodo (si bodoh). Pada suatu hari, istrinya sakit sangat berat. Pada suatu malam istrinya bermimpi. Dalam mimpinya itu

ia bertemu dengan seseorang dan berkata kepadanya, "Sakitmu hanya bisa sembuh apabila kamu minum obat yang terbuat dari buah kayu. Kayu itu namanya kayu kumang-kumang."

Setelah istri Labobodo bangun, ia bertanya kepada suaminya, "Apakah Kakak pernah melihat buah kayu itu?"

Suaminya menjawab, "Oh ada, saya pernah melihatnya, tetapi tempatnya saya sudah lupa. Kalau demikian," kata Labobodo, "Hari ini saya akan pergi mencari kayu itu agar kamu cepat sembuh." Kemudian ia pun pergi lah.

Di tengah hutan tanpa diduga oleh Labobodo, ia bertemu dengan orang hutan, (Mantebenge). I Mantebenge menegur Labobodo, "Hei manusia, hendak kemana kamu ini?"

"Saya ini sedang mencari buah kayu kumang-kumang untuk obat karena istriku sakit keras," Jawab Labobodo.

"Baiklah," Kata I Mantebenge.

"Tetapi saya ingatkan kepadamu, agar berhati-hati karena di hutan sana ada seekor binatang yang makan manusia, Harimau namanya," kata I Mantebenge.

Labobodo lalu meneruskan perjalanannya mendaki gunung menuruni lembah. Di suatu lembah Labobodo bertemu dengan harimau, tetapi harimau itu di dalam kandang besi. Harimau berpura-pura manangis dan ia berkata kepada Labobodo. "Hei manusia, tolonglah aku, bukalah pintu kandang ini." Labobodo tidak memperdulikan ucapan harimau sebab kalau dibukakan dia pasti dimakan oleh harimau. Harimau pun terus menerus dan beriba-iba sambil bersumpah tidak akan menerkamnya apabila ia dibukakan pintu kandangnya.

Mendengar ucapan harimau itu maka Labobodo pun merasa kasihan kepada harimau. Labobodo pun segera mendekati pintu kandang besi dan berkata, "Tunjukkan di mana kuncinya." Harimau pun lalu menunjukkan tempat kunci kandangnya dan Labobodo pun segera membuka pintu kandang. Setelah pintu kandang dibuka, harimau pun mengaum dan hendak menerkam Labobodo karena sudah beberapa hari lamanya harimau itu tidak makan.

Kata harimau, "Ngaung, Ngaung, engkau akan kumakan.

"Eh . . . jangan dulu! kita ada perjanjian," kata Labobodo.

"Kamu sudah saya tolong, tetapi engkau akan memakan saya lagi."

"Jangan dulu! Mari kita cari orang yang bisa memutuskan perkara ini".

Mereka kemudian berjalan. Hariamu mengikut dari belakang. Tak lama kemudian keduanya bertemu dengan seekor ayam.

"Eh . . . manuk! Tolonglah saya ini," kata Labobodo.

"Mengapa?" Kata ayam.

"Saya sudah menolong dia, tetapi si harimau ini hendak memakan saya lagi. Jadi, saya harap ayam dapat memutuskan perkara saya ini."

Ayam berkata, "Eh . . . harimau! Makanlah manusia itu, manusia yang tidak beradab. Kami ini mereka pelihara, tetapi kami tidak diberi makan, sedangkan telur kami mereka ambil, direbus lalu dimakan. Kami sedang berjalan-jalan, tiba-tiba kami ditangkap lalu dipotong. Makanlah manusia itu harimau!"

Harimau mengaum lagi, "Ngaung, Ngaung, engkau akan kumakan manusia!"

"Eh . . . jangan dulu!" kata Labobodo, "Mari kita cari lagi yang dapat memutuskan perkara kita ini."

"Ngaung, cepat cari! Perutku sudah lapar sekali," kata harimau.

Setelah beberapa lama mereka berjalan, mereka bertemu dengan sebatang pisang.

"Eh . . . pisang!" kata Labobodo.

"Coba pikirkan dan coba putuskan perakara kami ini. Saya sudah menolong membukakan pintu kandangnya, tetapi setelah keluar dia hendak memakan saya." kata Labobodo.

"Bagaimana tentu saya marah."

Pisang berkata, "Eh . . . harimau! Makanlah manusia itu, manusia yang tidak berbudi. Kami ini ia pelihara, tetapi kami hanya dibiarkan begitu saja. Kalau kami berbuah, buah kami mereka ambil dan mereka nakan."

"Makanlah harimau!" demikian perintah pisang.

Harimau mengaung-ngaung lagi, "Ngaung, Ngaung, engkau akan kumakan!"

"Eh . . . jangan dulu!" kata Labobodo, "Mari kita cari burung gagak untuk memutuskan perkara kita ini."

"Cepat-cepat, perutku sudah lapar sekali," kata harimau.

Keduanya berjalan mencari burung gagak. Di suatu tempat Labobodo bertemu dengan burung gagak yang sedang bertengger. Labobodo berkata kepada burung gagak, "Eh . . . burung gagak!"

"Tolonglah putuskan perkara kami ini," kata Labobodo.

"Perkara apa?" kata burung gagak.

"Saya sudah menolong dia membukakan pintu kandangnya, tetapi mereka hendak memakan saya lagi," kata Labobodo.

Burung gagak berkata, "Eh . . . harimau!"

"Lebih baik engkau makan manusia itu, manusia yang terlalu nakal.

Kami sedang bertengger, tiba-tiba mereka menembak kami, sehingga banyak

teman kami yang mati karenanya. Makanlah!" perintah gagak, "Jangan ditunggu lama-lama!"

Labobodo mulai berpikir lagi, siapa yang dapat menolong dia lagi. Harimau terus menganga dan tidak sabar lagi. Kata harimau, "Cepat saya sangat lapar!"

Tidak berapa lama kemudian mereka bertemu dengan orang hutan dan Labobodo berkata, "Eh... orang hutan."

"Mengapa engkau tergesa-gesa?" tanya orang hutan.

"Saya sudah menolong harimau membukakan pintu kandangnya, sehingga ia lepas, tetapi ia hendak memakan saya lagi. Tolong putuskan perkara kami."

"Bagaiamanakah kejadian itu?"

Labobodo kemudian bercerita, "Pada suatu hari, saya sedang mencari obat di hutan. Tiba-tiba saya melihat harimau sedang berada dalam kandang. Setelah harimau melihat saya, harimau menangis meminta tolong kepada saya agar mau membuka pintu kandangnya. Saya pun mengerti; walaupun dia binatang, tetapi toh kita harus menolongnya. Oleh karena itu, saya pun membuka pintunya. Namun, setelah pintu terbuka dan dia bebas, dia pun berbalik hendak menerkam saya."

"Oh... kalau demikian tunjukkan dimana letak kandang itu!" kata orang hutan. Kemudian ketiganya menuju ke tempat di mana kandang itu berada.

Setelah sampai di kandang, orang hutan pun berkata, "Coba perlihatkan kepada saya di mana harimau itu berada supaya saya mengetahuinya. Dengan demikian saya dapat memutuskan siapa sebenarnya yang salah."

Harimau mulai bercerita, "Pertama-tama saya berada dalam kandang."

"Coba masuk," kata orang hutan. Harimau pun masuklah.

"Pintunya bagaimana?"

"Pintunya tertutup," kata harimau.

"Coba tutup," kata orang hutan. Kemudian pintu kandang ditarik oleh harimau yang sedang berada di dalam kandang.

"Kuncinya?"

"Kuncinya dipasang," kata Labobodo.

"Coba pasang, supaya saya lihat," Labobodo pun segera mengunci pintu kandang besi itu dari luar.

Setelah terkunci orang hutan pun berkata Labobodo, "Mari kita tinggalkan dia sendiri di sini. Makhluk yang tidak tahu membalas budi. Sudah ditolong, tetapi masih akan menerkam orang yang menolongnya." Labobodo bersama dengan orang hutan itu segera meninggalkan harimau yang berada di dalam kandang dan pintunya terkunci.

Setelah tiba di suatu tempat orang hutan pun berkata kepada Labobodo,

"Oleh karena kau sudah lama belum juga kembali dan belum juga menemukan obat yang kau maksudkan. Maka sebagai bantuan saya kepadamu mari saya tunjukkan buah kumang-kumang itu."

Tidak jauh dari tempat itu orang hutan menunjukkan sebatang pohon kumang-kumang. Labobodo pun segera memetikinya lalu pulang.

Sesampai di rumah, obat itu dimasak lalu diminumkan kepada istrinya yang sudah terbaring karena sakit. Atas kurnia Tuhan, penyakit istri Labobodo itu segera hilang dan sembuh kembali, sebagai semula.

Dongeng "Misimisikin" ini diceritakan oleh Idat Maridat. Laki-laki berumur 50 tahun ini kelahiran Banggai dan bekerja sebagai petani dari Desa Bugis, Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah. Dongeng ini diceritakannya di Batui pada tanggal 23 November 1985.

3.3 Misimisikin

Dang ko mian anu misikin minteng bai' mau' tajo ia mohae mo'osowa toba mian anu harataon. Lolok mule sampe ia mompiamo langkoyang gaga nupokaumo na kele'nyo mompikilawa kalu langkoyang aitu mompohae. Bai' papimpinanmo nakelenyo mompiklawai mbahak ko langkoyang anu mompohae yoo ia nolibosmo tobba ia na'samo.

Kosansinanyo ia bini saramo bele kelengyo, "Aku aya mambamo ia Banggala monta'an bu'." Banggala aitu nusumbu' numian tampak anu biyai a uhangnyo. Tinoka i Banggala ia ahi nonta'anmo bu'. Tajjomo na pakarajanyo sansina-sina. Toka ibonua nupulmo na uhang nupulasi ubaknyo kanupo'-una pongko anu pinosadianyomo.

Sarat sanjumaat yoo nobuke'mo napongko'nyo. Da'angu awakitu iuno kinyonyoanyo babisara. Sala pe ahi ko kapal anu toka balabu i kampung aya, biku kirimimo napongko anu buke'uhang aya bele tomundo mian kaya. Jongan Tomundo aitu mbaha' majoon. Kosansinanyo moane aitu nohongomo kapal umonyi minsop. Sarat i hongonyo pabele ahi ia nadidikmo binowananyamo na pongko akirimakon bele tomundo. Harapannyo i Tomundo mombalasi kirimannyo mau' sola baju ka saluar (pakean). Lapas bina sake tinara-butmu ahi na kapal.

Toka i tano Tomundo, pongko anu buke uhang nau'utu binowaakomo i bonuanyo. Mian anu nombawa akon pongko' aitu binisara bele Tomundo, "Tomondo aya kokiriman lengkat mian satoanyo." Sarata tinarima pongko aitu salai nguna' sambina' sabatan. Hape sinimbu I Tomundo pa'o sabanarnyo antok pongko aitu.

Kosampihi hua pihitotolu pihitoho tonginan bele I Tomundo na

membuka pa'o sabaranyo antok pongko anu kinirimakon I Misimisikin nautu! Papas ahi malom Jum'at tinonginaumo nai bele kiriman Misimisikin lapas ka ia bini sara. "Boka na ampas pramadani hampa obuka'to hinggat-hinggat pongko aya.

Lapas magrib ingalamo na pongko kai lana iparamadani. I Tomundo tinolokengkeng nompia antok pongko. Karana antoknyo taijo intan baralian anu mansilou kalo pianto. Bouna I Tomundo tinimbali tarang toba cahayanyo intan. Mian tijo isohihi bouna Tomundo nolimu'mo, barang konyo mule nuaha bouna Tomundonopapumo. Padahal anu pinis nuaha cahayanyo intan barlian uno bouna Tomundo. Lapas aitu pinosopmo mule na intan aitu uno pongko yoo bouna Tomundo kakanamo ahi anu biasanyo.

Lapas aitu binasaramo nai Tomundo. "Sadang aku aya Tomundo anu kaya, bai mbaha'ko ko harata anu biaya kakana ia, ia misikin bai dang." Pa'omo na pombalosingku tatalomo kopian na budinyo? Tomundo aitu ko anannyo popitu ingkot-ingkot boine. Tomundo nompokilawamo anaknyo paratama, "Oko anak dang ako mompahae moane anu nongkirimi kita intan?"

"mbaha!" jawab anaknyo,

"Aku mbaha mompahae, ia mian misikin."

Anaknyo kadua, katotolu, ka opat, ka olimatoba, ka anom ingkat-ingkat mbaha mompahae. Mimihi I Tomundo nompokilawamo anaknyo boboine anu ise-iseknyo, "Oko nak dang oko mompahae moane anu nongkirimi kita intan?" Anaknyo aitu mbahak nonjawab.

"Kalu humo atina okomo na ku ponika'akon toba moane nautu." konyo tumanyo. Lapas kaingala I Tomundo na pongko kai lalin na intan itampat sangga'at. Lapas aitu kapinisopnyo na naknyo ise-iseknyo i uno pongko anu daka nautu. Mbaha pinil tinokamo binalabu na kapal. Tomundo ahi nam-bamo nokayong lapas ka ia binisara. "Bawa akon toba be'akon pongko aya bele moane anu pornamo nongkirimi aku intan barlian." Banggala I Misimisikin lamo mompikipikirakon, sahanyo pe I Tomundo mombalasi kirimanku, mau' sola baju ka saluar, barang memang ia misikin manteng.

Mbaha pinil ia nompikipikirakon aitu i hongonyo ko kapal ninsop i labuan kapal aitu kapal anumomba akon kiriman Tomundo mian kaya bele I Misimisikin. I hongonyo dangko kiriman, pobebe ahi ia nompadeka i labuan. Memang mbaha sala. Bai sarata tinarimanyo I Misimisikin gagana nolobos karana kiriman taijo mbaha'ko sanggalasan sola pongko taijo dangko langkoyang anu gagah.

Tinoka ibonu pongko aitu inguna'nyomo sambina sabatan. Kakanamo

pakarajaannyo uutu' sansina-sina ia sola mamba monta'an bu. Sarata I Misimisikin minya' u lengkat bonua, langkoyang uno pongko na utu minsabat nualamo na balanga kanu puluh. Uhang motu'u nulaola akon. Lapas mompul mananannongmo nuposadiakomo i meja, ia ahi minsule mule tijo uno pongko sambiha sabatan.

Pinsuleny I Misimisikin lengkat mongala bu'nyo, tinokaanyo dang ko kanon bawo meja kakano ko mian anu tinoka. Lapas kabini sara aitu I Misimisikin, "Talalo ponga' na mian aya. Lapas mompul, kanon nupalai. Penaaku mingkail balala mian nompul nantu minsule mae."

Bai' pinilmo ia montatani mbaha ko mian toka, yoo ia nongkanmo nai misimisikin barang kampongyo moohopmo.

Kodadapnyo pinsule'nyo lengkat mongala nu' tinokaanyo I Misimisikin dangko pekean toba songko anu tambe-tambe, tita' iabu ditonakaanyo ko kanon anu pino sadio mo meja.

"Tatalo ponga namian aya," konyo I Misimisikin, Baju', Kopian humo aya ptaemo mule i bonua numian. Kalau ahi homo aya na baju anu nukirim makan I Tomundo belengku sanangnyo na kinyonyongku.

Kabai mau' sola humo songko aya."

Lapas humo aitu ingahopannyomo na kanon ka ia nongkan. Mabaha' nusumbu' kalu ingkot-ingkot taji parakara'an anu binua langkoyang uno pongko.

Dodopnyo mule lapas pinalaian I Misimisikin na bonua namba nompia bu' langkoyang aitu ninsabat mompuli. Toba sina-sina aitu pinosadiakonyo mule na kamalean. Pinsule'nyo lengkat mompia bu' tinoka an I Misimisikin bonuanyo ginagamo minteng ha'mo kakana u'utu karena u'utu bonuanyo mbaha' kokamalean bai' sina aitu ko kamaleanmo anu ko kassurnyo. Ia talalo heran barang pinalaiannyo tijo uno bonua mbaha komian sala samian.

Pongkananmo ahi ia nontanga-tangaimo bala-bala pongko kiriman I Tomundo komiannyo i unonyo. Kadodopnyo ia binarancanamo kalu memang ahi totu'u ko mian uno pongko. Sina aitu ia mbaha' laulus namba nongala bu'nyo. Ia solanamba natibini kanusiligi ihe sabaranyo anu toka mompuli ia salama uka.

Minte siniligannyo totu'u ahi. Sarat I Misimisikin minsabat lengkat bonua piniany ko langkoyang gaga ninsabat tengkat pongko. Tantu-tantu mbaha ko sanggalasan iamo anu salama uka mompo sadio kanom i binuanyo misimisikin.

Sansina lapas ia nompia langkoyang aitu, aha hua ninsule i lipu, Mian ni lipu ingkot-ingkot heran nompia, karena selama uka mian monsumbu ia mian anu misikin, Bai' sina aitu ia nontahokon aha hua' bele nu imam kampung,

hampa aha oponikaakon.

Terjemahan Visimisikin.

Ada orang yang sangat miskin, tetapi ia berhasrat kawin dengan orang yang berharta. Oleh karena itu, setiap kali ia melihat gadis yang cantik, ia selalu menyuruh neneknya untuk menanyakan kepada gadis itu kalau-kalau ia menyukainya. Setelah beberapa kali hal itu dilakukan oleh neneknya, tetapi usaha itu belum berhasil juga dan pemuda itu menjadi putus asa.

Pada suatu hari ia berkata kepada neneknya. "Nenek, saya akan pergi ke Banggala untuk memasang bubu." Banggala adalah suatu tempat yang dikenal penduduk kampung sebagai tempat yang sangat banyak udangnya. Setelah ia tiba di Banggala ia pun langsung memasang bubunya. Pekerjaan yang itulah dilakukan oleh pemuda miskin itu setiap hari. Sesampai di rumah udang hasil tangkapannya itu dimasak dan kepalanya dibuang, kemudian dimasukkan ke dalam sebuah bambu besar yang telah disediakan.

Setelah cukup seminggu bambu besar itu telah penuh berisi udang. Pada saat itu hati kecil pemuda itu tergerak lalu berkata, "Seandainya ada sebuah kapal yang datang berlabuh di kampung ini, maka saya akan persembahkan bambu yang penuh berisi udang ini kepada raja yang terkenal kaya raya itu." Tempat raja itu memang tidak jauh.

Pada suatu hari pemuda itu mendengar bunyi kapal yang masuk dengan hati penuh gembira ia berlari ke pelabuhan membawa bambu yang penuh berisi udang untuk dikirimkan kepada raja dengan harapan raja akan membalas kirimannya itu berupa barang walaupun hanya sepasang pakaian. Setelah kapal selesai bongkar muat muatannya, kapal pun langsung berlayar.

Setelah kapal berlabuh di negeri raja, bambu yang berisi udang kiriman pemuda tadi diantar oleh nakoda ke rumah raja. Nakoda itu berkata kepada raja. "Tuanku raja, ini ada kiriman dari negeri seberang, sudilah kiranya Tuanku raja menerimanya." Setelah raja menerimanya, bambu itu hanya diletakkan di belakang pintu dapur sebab ia tidak mengetahui apa sesungguhnya isi bambu itu.

Setelah semalam, dua malam, dan tiga malam tidak pernah terlintas di pikiran raja untuk membuka apa sebenarnya isi bambu yang dikirimkan pemuda yang miskin itu. Tepat malam Jumat raja teringat akan kiriman itu lalu ia berkata, "Bentangkanlah tikar permadani supaya bambu kiriman itu pun kita buka bersama untuk mengetahui isinya." Lepas Magrib bambu kiriman itu pun diambil raja. Oleh raja isi bambu itu dituangkan di atas tikar permadani yang telah terbentang.

Alangkah terkejut dan herannya raja setelah isi bambu itu dituang sebab

ternyata isi bambu kiriman itu adalah intan berlian yang gemerlapan dan menyilaukan mata. Rumah raja pada saat itu terang benderang akibat cahaya intan berlian yang gemerlapan.

Rakyat di sekitar istana raja beramai-ramai mengunjungi dan mengerumuni istana raja karena menurut dugaan mereka istana raja telah terbakar. Padahal cahaya yang mereka lihat itu adalah cahaya dari intan berlian. Sesudah itu intan berlian pun dimasukkan kembali ke dalam bambu dan istana pun berubahlah keadaannya seperti semula.

Setelah kejadian itu raja pun berkata kepada yang hadir. "Saya ini adalah seorang raja yang terkenal kaya, tetapi saya tidak memiliki harta sebanyak itu sedangkan si Miskin memilikinya. Apakah yang harus saya berikan kepada pemuda miskin itu sebagai imbalan atas budi baiknya itu?"

Raja memiliki tujuh orang anak dan semuanya wanita. Raja mulai bertanya kepada anaknya yang pertama. "Kau Nak, apakah engkau menyukai pemuda yang mengirimi kita intan berlian sebanyak itu?"

"Tidak!" jawab anaknya.

"Saya tidak menyukainya, dia orang miskin."

Kemudian raja melanjutkan pertanyaannya kepada anak kedua, tiga, keempat, kelima, dan keenam semuanya menjawab tidak. Terakhir raja bertanya kepada putrinya yang bungsu. "Kau Nak! Apakah kau menyukai pemuda yang mengirimi kita intan berlian itu?" Anaknya tidak menjawab.

"Kalau demikian engkau lah yang akan saya kawinkan dengan pemuda itu." kata raja kepada anaknya yang bungsu.

Raja mengambil bambu tempat intan berlian dan intan berliannya dikeluarkan dan dipindahkan ke tempat lain. Raja pun memasukkan anaknya yang bungsu ke dalam bambu besar itu.

Tidak lama kemudian datanglah sebuah kapal berlabuh di negerinya.

Raja pun berangkat menuju ke pelabuhan membawa bambu besar itu kemudian diserahkan kepada nakoda kapal lalu raja berkata kepadanya, "Bawalah dan berikan kembali bambu ini kepada pemuda yang dulu pernah mengirimi saya bambu yang berisi intan berlian."

Di Banggala pemuda miskin itu pun selalu menghayal penuh harap, mudah-mudahan raja yang kaya itu memberi imbalan atas kiriman saya walaupun hanya sepasang pakaian karena memang aku ini sangat miskin.

Di saat pemuda itu menghayal disertai harap, tiba-tiba terdengar olehnya bunyi kapal yang sedang masuk pelabuhan. Kapal itu adalah kapal yang membawa kiriman dari raja yang kaya raya itu untuk pemuda miskin. Setelah pemuda mendengar berita bahwa ada kiriman dari raja, pemuda miskin itu

pun berlari menuju pelabuhan. Ternyata memang benar. Namun, alangkah kecewanya hati pemuda itu setelah menerima kiriman raja sebab kiriman itu tidak lain hanyalah bambu besar itu juga yang pernah dikirimkannya kepada raja. Pemuda tidak mengetahui bahwa di dalam bambu itu ada seorang gadis cantik puteri bungsu raja.

Sesampai di rumah bambu itu pun oleh pemuda diletakkan di belakang pintu. Seperti hari-hari sebelumnya setiap pagi pemuda itu pergi melihat bubunya. Sewaktu pemuda itu turun dari rumah, puteri raja yang cantik yang diam di dalam bambu besar ke luar. Diambilnya belanga dan ia pun memasak. Udag kering yang ada dimasak dengan se antan. Setelah segalanya sudah siap dihidangkannya di atas meja lalu ia masuk kembali ke dalam bambu besar di belakang pintu.

Sekembalinya si Miskin dari tempat pemasangan bubunya, dijumpainya ada hidangan yang telah siap disantap di atas meja seperti ada orang yang menghidangkan. Si Miskin lalu berkata, "Sungguh bodoh orang ini." Selesai masak di rumah orang, makanan ia tinggalkan begitu saja." Saya harus menunggu dahulu, kalau-kalau orang yang memasak makanan ini akan kembali lagi ke sini." Namun, setelah sekian lama ia menunggu dan tidak seorang pun yang datang, si Miskin pun menyantap saja makanan yang telah terhidang di atas meja karena ia sudah sangat lapar.

Keesokan harinya, sekembalinya lagi dari mengambil hasil bubunya dijumpainya ada sepasang pakaian dan sebuah songkok yang tergantung dan di dapur di jumpainya pula makanan yang sudah terhidang di atas meja makan.

"Sungguh bodoh orang ini." kata si Miskin, Baju yang baik seperti ini yang dikirimkan raja kepadaku, alangkah gembiranya hatiku. Atau walaupun hanya songkok seperti ini saja." Sesudah itu dihadapinya hidangannya lalu disantapnya. Ia tidak mengetahui kalau semua ini adalah pekerjaan yang dilakukan oleh gadis yang ada di dalam bambu besar kiriman raja. Keesokan harinya ia pun pergi lagi mengambil hasil bubunya, gadis cantik puteri raja yang diam di dalam bambu besar keluar lagi untuk memasak. Pada hari ketiga, selain ia pergi memasak, juga menyediakan seperangkap tempat tidur.

Sekembalinya dari mengambil hasil bubunya, si Miskin menjumpai rumahnya sangat indah sekali dan sangat berbeda dengan hari-hari sebelumnya karena tadinya rumah itu tidak mempunyai serangkap tempat tidur yang indah, kini ia sudah memilikinya dilengkapi dengan kasur dan bantal yang empuk dengan sulaman yang sangat indah. Pemuda miskin itu sangat heran karena saat si Miskin meninggalkan rumah tidak seorang pun yang berada di dalam rumah.

Pada saat si Miskin sedang makan maka terlintaslah di pikirannya kalau-kalau di dalam bambu yang dikirim oleh raja di dalamnya ada orang. Hatinya semakin yakin. Pada keesokan harinya si Miskin telah berencana ingin membuktikan dugaannya itu. Pada pagi harinya si Miskin siap berangkat menuju ke tempat bubunya, tetapi si Miskin tidak langsung ke tempat tujuannya semula melainkan ia bersembunyi di belakang rumahnya sambil mengintip dan mengawasi, siapakah sebenarnya yang selama ini datang memasak untuknya.

Ternyata dugaannya memang benar. Sesaat setelah si Miskin ke luar dari rumahnya, si Miskin melihat seorang gadis cantik ke luar dari dalam bambu besar. Menurut pikirannya gadis inilah yang selama ini selalu menyiapkan makanan untuknya. Pada saat itu pulalah si Miskin masuk ke dalam rumah dan menemui gadis cantik puteri raja yang menjadi imbalan kirimannya.

Sehari setelah kejadian itu mereka berdua kembali ke kampung sehingga orang-orang di sekitarnya menjadi heran karena orang yang selama ini dikenal anak yang sangat miskin, ia kini telah didampingi oleh seorang puteri yang cantik.

Setelah kejadian itu, neneknya membawa keduanya menghadap ke imam kampung agar dapat dikawinkan menjadi sepasang suami istri yang sah.

Dongeng "I Bulaenting" ini diceritakan oleh Idat Maridat. Laki-laki berumur 50 tahun ini kelahiran Banggai dan bekerja sebagai petani dari Desa Bugis, Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai, Porsinsi Sulawesi Tengah. Dongeng ini diceritakannya di Batui pada tanggal 23 November 1985.

3.4 Bulaenting

Kosa anyo waktu kinojojongmo nai Bulaenting toba tina tumanyo. Bai mbaha pinil tinanyo natemo, sehingga waitu I Bulaenting me jojong toba tumanyo anu bakarja mongikan sansina-sina pakarajaan tumanyo aitu sola mompoko piáni kalase.

Konsasinanyo tinoka'an tumai I Bulaenting kalasenyó talalomo norusa' sehingga ia nompokopiani tinokamo pihi. Bai' mbaha sinumbu-sumbu' nosahak duanga Tomundo anu biayai tantaranyo. Tomundo taijo Tomundo Balangngenga yoo i hakopmo ka binowa aha nai tumanyo I Bulaenting.

I bonua I Bulaenting montatani harapannyo tomanyó minsule mombawa ikan. Bai' tumanyo ahi mbaha toho' toka. Lele kimanunu'an tumanyo I Bulaenting itu rame'mo nao bisarakon uno kampung. Saminsamian nomosahak nupokoliwa I Bulaenting kalu-kalu dang komian nompia tumanyo. Pasangkuka na mian i kampung aitu, dangko sala samian nonompia tumanyo

I Bulaenting. I Bulaenting nolibosmo sa hangnyo lengkat pe kina lapohanan tumanyo. Sansina-sina ia humang sahingga humo aitu ia bini saramo, ihe-ihe na dang mompo'ule mongalapakon tumangko tijo bele Tomundo balengenge iamo na nika'ku.

Karena sarita kina nunuan tumai Bulaenting rame'mo nubisarakon mian, ahernyo lele aitu tinoka bele saangu olitau sanggonyo Anak Sumila. Sarata ihongonyo janji anaknyo ihe-ihe namompoule mengalapakon tomanyo iamo na nika'ku, Anak Sumila bina-bina tanga'mo. Karana memang ia mompohae minteng I Bulaenting. I Bulaenting aitu langkoyang anu gaga minteng. I uno ia mompo'aji muri-muridnyo Anak Sumila mbaha' toho mompikirakon sanggalasan bai' sola montaangi mosia na caranyo mogaalapakon tumanyo I Bulaenting.

Kosampihiannyo lapas nokokan binadumpelangmo nai anak sumila i ahop tuma tinanyo anu dadanga ko susuhang.

"Babang, yayang aku aya ko paralu," konyo Anak Sumita.

"Paralu pa'o?"

"Pohaeonku aya mohae mongalapakon tumai Bulaenting anui hakop Tomundo Balangnge. I Kupihanpi belento Babang yanyang mompobe mamba."

Mau' tumango tinanyo montangaiakon pihampion anaknyo. Sasab kalu mamia kobahayanyo toka tijo mahanggaga (mahantabas) Bai' karena lamo nupihampi an Anak Sumila, yoo pinobe'nyomo tuma tinanyo ka tinanyo binisara, "kalu humo atina na pohaeonum ibabang ka i yayang sola mondo' akon na oko selamat!

"Lako'mo kalamba."

Lapasa aitu Anak Sumila nomporenta muridnyo mombau katupat bau mantunyo i jalan. Ingko-ingkot anu obowa pih aitu pinosadiamo, bele miri-muridnyo Anak Sumila nompotun, "Do'akaon bele nutumpu na aku mamba toba minsule selamat. Bhahamo pil aku mambamo, karena duangan-ku toba mantungku ingkot-ingkot siapmo."

Polangkakonyo tengke lengkat uno bonua dadanga mule Anak Sumila bina-sara, "Oh yayangku! Oh yayangku, Alapakon mae koroawanku. "Alapakon mae . . . alapakon mae besingku, kantisanku-ka ampasku paramadani."

Nohongo aitu tinanyo tinuminjo kaingalapakonnyo pihampion anaknyo toba uwe matanyo lumelu lapas ka ia binisara, "Oh Anak Sumila, Anak Sumila, pokopianije na oka mongalapi Tumundo Balangenge. Aku mule mondo' akon sina pih na oko selamat perajalanan mongalapakon tumai Bulaenting." Lapas aitu ia nihampimo silolowa tumanyo tinanyo. Tokai duangan koro'annyo, bangko, kantisanku toba ampas paramadani'nyo pino una'nyo kopi-

kopian lapas ka ia tinarabut.

Pasangkukamo ahi nasina tinarabut mbaha sinumbu-sumbu i hop duangan anak sumila ko pulo jojongan Tomundo Balangenge. Duangannyo tarabut turus kopipilnyo hanimo i puli aitu. Pinianyong Pongkeari Tomundo Balangenge dang ko duangan mongakop tano aha ia binisaramo, "Kita aya basiap. Kupia-pia dangko duangan mangakopi tano'to aya."

Mohongo bisara pongkeari aitu, ingkot-ingkot tantaranyo bina siapmo tobai ngaturmo.

Hape mule duangan Anak Sumila rapat binalabu, tantaranyo ingkotmo kai hangkat nuaha duangan Anak Sumila binowa bele Tumundo.

"Pa'o na maksudum toka itano mami?" konyo I Tomundo.

"Tantu-tantu dangko makasutum anu panting minteng."

"Karena lengkat pe tinuminyo na karajaan aya, hape ko sala' samian anu barani minsop i tano mami."

"Tabea Tumundo," jawab anak sumila.

"Makasudku aya toka i tano aya mbaha ko sanggalasan mohae monggala tumai Bulaenting."

"Sina uka ia kubowamo."

Binisara I Tomundo, "Mbaha, mbaha timbali".

"Kalu oko mohae mombowa tumai Bulaenting, oko mahantabas pe."

"O ii, ' konyo Anak Sumila. "Kalu atina timbalimo para'aturan yoo kuturutimo, bai' kupihampi belento, hei pe aku waktu se'ise."

Lapas kai anak sumila ninggalakoroannyo, ka pinarentanyo mengaji sausa toka pupus. Lapas ingalanyomo mule na kantisannyo toba besaknyo ka pinarentanyo momboit sausa. Mbaha'ko binoit bangkonyo natajom sausa. Pinia i Pongkeari kina hebatan anak sumila ia binisara, "Wah! Hape timbali kita mahanggage pe'e. Sadang koro'annyo mongaji sausa, bangkonyo mombait sausa."

"Mbaha," konyo I Tomundo, "Kita hepe timbali monsuba kalu hape mahantabas. Mahantabas pe lapasje taijo kao sumbu ihe sabanarnyo anu manang."

lapasje ka ia nahanggaga. Hape'e mule badannyo anak sumila kinona pa'o-pa'o ia lapas rompkauomo bangkonyo anu matajom.

"Oh... besiku! Oh... besiku! Saatnyomo na oko montulungi aku..."

..pia pe'e na tantara Tomundo Balangenge."

Hape nungkat na bisaranyo, bangko Anak Sumila i lumahapmo montulo lawannyo. Baik hapeko bangko aitu nombelai sala samian, i Tomundo anu nonsakisii kojadian aitu binisara bele anak buanyo, "Hangkatmo na lima

miu."

"Suba'mo kalu humo atina kita nakalah."

Lapas nonyora na lawannyo binolnyomo anak sumila na bangko'nyo.

"Oh. . . besingku! Oh. . . besingku! Pinsule'mo mae, pinsule'mo mae sinukupmo na tulunganum belengku." Bangko'nyo ahi anui lumahap ninsule mule ijojonganyo.

Tita mae i bonua Tomundo gago'mo. I Tomundo noparentamo supaya tumai Bulaenting oba'mo bele anak sumile. Lapas aitu i Tomundo suele nambamo nongatohakon aha i pante. Lapas pasangukamo ahi sina aha tinarabut. Mbaha' pinil aha tinokamo. Hape mule aha ninsop i sabatan pagar Anak Sumila kino bobolmo. "Oh. . . Bulaenting! Oh. . . Bulaenting! "Ayamo Anak Sumila lengkat nongala tumaum bele Tomundo Belengenge."

"Buka'mo nasabatan ka al natumaum."

I hongoi Bulaenting tinokamo nai Anak Sumila mombawa tumanyo. Pobele ahi ia nompadeka lualua mombuka sabatan. Hape mule tumanyo nolangkakon tengkenyo ninsop uno banua, laulus ahi Bulaenting nontanguang tumanyo kai ngokannyo.

Lapas ia ia bina bisara bele Anak Sumila, "Oh. . . Anak Sumila! Oh. . . Anak Sumila! Hongo mae najanji ku beleyum. Sina uka okomo nanika'ku, lengket dunia tika ahirat."

Lapas aitu binalosan mule i Anak Sumila bisaranyo, "Oh. . . Bulaenting! Oh. . . Bulaenting!, Pa'o-pa'o na bisaraum linarimangku'mo. Aku mohae mosiloloa, minsule bele babangku ka yayangku lapasje ka kita banika.

"Molowang ponika'anku ka oko."

"lako'mo, konyo tumonyo i Bulaenting, "Nao hongonto pe mosia na bisa tumaum." Yoo nanbamo aitu anak sumila.

Tinoka i bonua Anak Sumila binisara mule bele tuma tinanyo.

"Oh. . . yayangku! Oh. . . Babangku! "Aya na aku lengket bele Tomundo Balangenge."

I hongo tuma toba tinanyo ko suara anaknyo, pobele aha ninsabat ka tinanguangnyo Anak Sumila anu sala'je tinoka. Tinanyo sahang barang konyoule hakmo minsule. Lapas kasinartiaakon Anak Sumila pa'o-pa'o anu lalonga'nyo itano mian. Toba sinaritaakonnyo suele janji anu binisarakon i Buleenting belenyo.

Lapas nohonyo suite anaknyo taijo, Pobele ahi pinokannyo namian mamba mompokilawai i Bulaenting. Sarat tinarima nuaha na pinompokilawai, tumai Anak Sumita nomposadiamo pa'o-pa'o pihampion toboi-toboino, lapas aha noliwang.

Terjemahan I Bulaenting.

Pada suatu masa tinggallah I Bulaenting bersama ayah dan ibunya. Tetapi tidak berapa lama kemudian ibunya meninggal sehingga waktu itu Bulaenting hanya tinggal bersama ayahnya yang pekerjaannya sebagai nelayan. Setiap hari, pekerjaan ayahnya hanyalah memperbaiki pukat.

Pada suatu hari, ayah I Bulaenting menjumpai pukatnya sudah sangat berat kerusakannya sehingga ia harus memperbaikinya sampai malam hari. Namun, pada saat ia sedang memperbaiki pukatnya, tiba-tiba datang sebuah perahu besar yang lengkap dengan perajurit-perajuritnya bersama rajanya. Raja itu adalah raja dari kerjaan Balangenge. Raja menangkap ayah I Bulaenting.

I Bulaenting menunggu di rumah dengan harapan ayahnya akan kembali membawa ikan. Namun, ayah I Bulaenting tak kunjung datang juga. Bahkan berita hilangnya ayah I Bulaenting mulai ramai dibicarakan orang dalam kampung. Setiap orang yang lewat I Bulaenting mempertanyakan kalau-kalau ada orang yang dapat menemui ayahnya. Namun, dari sekian orang yang ada di kampung itu ditanyai tak seorang pun di antara mereka yang melihat ayah I Bulaenting. I Bulaenting sangat bersedih hati dengan kepergian ayahnya yang menyebabkan setiap harinya ia menangis saja mengingat nasibnya dan nasib ayahnya. Dengan kesedihannya itu ia pun berkata, "Barang siapa yang dapat merebut ayahku dari kekuasaan raja Balangenge maka dialah yang berak menjadi suamiku."

Cerita tentang tertangkapnya ayah I Bulaenting sudah ramai dibicarakan orang kampung, yang pada akhirnya berita itu terdengar oleh seorang pemuda yang bernama Anak Sumila. Selain itu juga terdengar akan janji anak I Bulaenting yang akan mempersuamikan barang siapa yang dapat merebut ayahnya dari kekuasaan raja Balangenge. Anak Sumila mulai berpikir karena ia sangat mencintai I Bulaenting. I Bulaenting adalah seorang gadis cantik yang menjadi pujaan setiap pemuda di kampung itu. Anak Sumila yang dalam tugas hari-harinya sebagai guru mengaji, tetap berpikir mencari jalan bagaimana caranya agar ia dapat merebut ayah I Bulaenting dari tangan raja Balangenge, sedangkan ayah I Bulaenting tetap terjaga ketat oleh prajurit-prajurit yang gagah berani.

Pada suatu malam sesudah anak Sumila makan maka datanglah duduk bersila di muka kedua orang tuanya yang sedang beristirahat, lalu ia berkata, "Ayah! Ibu! Anakda mempunyai hajat," demikian kata Anak Sumila.

"Apakah hajat anakku? Katakanlah!" demikian kata orang tuanya.

"Anakda berkeinginan menjemput dan membebaskan ayah I Bulaenting

dari kekuasaan Raja Balengge. Maka untuk maksud ini anakda mengharapkan restu dan doa ayahanda dan bunda agar anakda dapat melaksanakan maksud ini dengan baik."

Kedua orang tuanya terus memikirkan permohonan anaknya. Sebab kalau anaknya diizinkan berangkat pasti ada bahaya karena sesampai di istana raja akan terjadi perkelahian, karena raja tidak akan melepaskan begitu saja ayah I Bulaenting. Tetapi permohonan ini telah berulang kali disampaikan kepada ayah dan bundanya, tega juga rasa hati kedua orang tuanya tidak mengabulkan permohonan anaknya. Akhirnya ayah dan ibunya merestui keberangkatannya. Ibunya berkata kepada anaknya, "Kalau demikian kehendakmu anakku! Ayah dan ibundamu merestui keberangkatannya dan mendoakanmu semoga Anakku selamat kembali."

'Berangkatlah sayang!'

Setelah anak Sumila mendapat restu berangkat dari kedua orang tuanya maka disuruhnyalah beberapa orang anak mengaji membuat ketupat sebagai bekal selama dalam perjalanan. Setelah segala sesuatunya, yang akan dibawa pada malam itu sudah siap, maka Anak Sumila berpesan kepada anak Pengajiannya, "Berdoalah sekalian kepada Tuhan agar aku berangkat dan kembali dalam keadaan selamat. Tidak lama lagi saya harus berangkat karena perahu dan segala peralatannya bersama perbekalan saya semuanya sudah siap."

Pada saat Anak Sumila akan melangkahkan kakinya dari rumahnya ia bersujud sembah kepada kedua orang tuanya lalu ia bermohon kepada ibunya, "Oh . . . ibu! Oh . . . ibuku, ambulkanlah Quranku." "Ambulkanlah! Ambulkanlah! Parangku, batu asahanku, dan tikar permadaniku." (diucapkan dalam lagu).

Mendengar dandang anaknya, ibunya pun berdiri memenuhi permintaan anaknya dengan linangan air mata, lalu ia menyambut dandang anaknya, "Oh . . . Anak Sumila! Oh . . . anak Sumila! Berhati-hatilah Ananda menghadap Raja Balengge. Aku mendoakanmu siang dan malam agar engkau selamat dalam perjalanan merebut dan membebaskan ayah I Bulaenting. (dalam lagu)

Setelah itu Anak Sumila mohon pamit kepada ayah ibundanya. Sesampai di perahu, Quran, parang, batu asahan, dan tikar permadani disimpan baik-baik lalu ia berlayar.

Setelah beberapa hari lamanya ia berlayar tak terduga tidak berapa jauh dari arah haluan sudah tampak pulau yang tempat Raja Balengge. Perahu terus melaju dan tak lama kemudian pulau semakin dekat dan dermaga semakin jelas. Setelah Panglima Perang Kerajaan Balengge melihat ada perahu

memasuki daerah perairan kerajaan, maka disiapkanlah para prajuritnya lalu ia berkata, "Kita harus siap siaga, karena tampak ada sebuah perahu yang semakin mendekati pulau kita." Mendengar perintah Panglima Perangnya maka semua prajurit siap tempur dalam suatu formasi perang.

Belum perahu Anak Sumila merapat di dermaga semua prajurit menyerbu dan perahu anak Sumila diangkat dan Anak Sumila pun ditangkap dan dihadapkan kepada raja.

"Apakah maksudmu engkau datang kemari hai anak muda?"

"Aku rasa tentu ada maksudmu yang sangat penting sekali bukan?"

"Karena selama negeri ini berada dalam kekuasaanku, belum ada seorang pun berani memasuki kerajaan ini," demikian titah raja.

"Maafkan hamba Tuanku Raja," jawab anak Sumila.

"Maksud hamba datang ke negeri ini tidak lain adalah untuk menjemput dan membebaskan ayah I Bulaenting."

"Hari ini ayah I Bulaenting harus hamba bawa ke negeriku dan negerinya," raja bertitah.

"Tidak! Tidak boleh!"

"Kalau engkau ingin, hai anak muda, membawa dan membebaskan ayah I Bulaenting, kita harus perang dahulu."

"Kalau engkau tidak menang dalam perang tanding engkau tidak akan membawa ayah I Bulaenting pulang kembali ke negerinya."

"Baikalah," kata Anak Sumila, "Kalau itu sudah merupakan suatu persyaratan saya akan memenuhi permintaan Tuan Raja, tetapi hamba mohon diberi waktu."

Sesudah itu Anak Sumila mengambil Al Qurannya lalu diperintahkan mengaji sendiri sampai selesai. Kemudian diambilnya lagi batu asahannya bersama parangnya lalu diperintahnya lagi agar parang itu mengasah dirinya sendiri pada batu asahannya. Melihat kehebatan Anak Sumila, maka Panglima Perang Kerajaan Balangenge berkata, "Wah. . .! Kita tidak boleh berperang dahulu. Al Qurannya mengaji sendiri, parangnya pun mengasa dirinya sendiri pada batu asahannya."

"Tidak," kata raja, "Kita tidak boleh menyerah sebelum diadakan perang tanding." "Kita perang tanding dulu, sesudah itu kita tentukan siap pemenang sebenarnya, barulah kita serahkan ayah I Bulaenting."

Mendengar titah raja, Anak Sumila sekali lagi memerintahkan Al Qurannya agar mengaji sekali lagi kemudian perang tanding dimulai. Sebelum tubuh Anak Sumila disentuh oleh para prajurit istana, Anak Sumila memerintah parangnya yang sudah tajam.

"Oh . . . besiku! Oh . . . besiku! Sudah tiba saatnya engkau membantuku.

"Cobalah engkau lihat para prajurit Raja Balengenge siap untuk menyerangku."

Belum selesai kata-kata itu terucapkan, parang Anak Sumila terbang mengejar semua lawan-lawannya. Namun, sebelu parang itu sempat melukai seorang prajurit, raja yang melihat kejadian itu berkata kepada segenap prajurit pengawal istana, "Menyerahlah kalian dan angkatlah tanganmu."

"Kalau demikian keadaannya maka berarti kitalah yang kalah." Setelah lawannya menyerah maka Anak Sumila memerintah parangnya.

"Oh... besiku! Oh... besiku! "Kembalilah! Kembalilah! Sudah cukup bantuanmu kepadaku."

Mendengar perintah Anak Sumila, parangnya pun kembali ke tempatnya semula.

Di istana terjadi kesibukan dalam rangka penyerahan dan pembebasan ayah I Bulaenting atas perintah raja. Setelah penyerahan selesai maka kini ayah I Bulaenting diserahkan kepada Anak Sumila.

Dalam keberangkatan Anak Sumila bersama dengan ayah I Bulaenting, raja pun turut mengantar mereka ke dermaga dan melepaskan keberangkatannya. Raja berkata, "Berhati-hatilah engkau dalam pelayaran dan selamat berlayar."

Setelah itu Anak Sumila bersama dengan ayah I Bulaenting mulai berlayar menuju kembali ke tanah asalnya.

Setelah beberapa hari mereka berlayar mengarungi lautan, mereka pun tiba dengan selamat di negeri asalnya. Sebelum mereka memasuki pintu pagar I Bulaenting, Anak Sumila pun berseru memanggil, "Oh... Bulaenting! "Inilah Anak Sumila yang datang menjemput dan membebaskan ayahmu dari kekuasaan Raja Balengenge."

Setelah I Bulaenting mendengar seruan Anak Sumila yang datang menjemput dan membebaskan ayahnya, dengan cepat I Bulaenting berlari membuka pintu. Sebelum ayahnya sempat melangkah masuk ke dalam rumah, I Bulaenting langsung memeluk dan mencium ayahnya, lalu ia berkata kepada Anak Sumila, "Oh... Anak Sumila! Oh... Anak Sumila!" "Dengarkanlah janjiku kepadamu wahai kekasihku." "Hari ini engkau suamiku dari dunia sampai akhirat."

Anak Sumila kemudian menyambut harapan I Bulaenting dengan katanya, "Oh... Bulaenting! Oh... Bulaenting!" "Apa yang kau ucapkan itu telah kuterima manisku." "Aku ingin mohon pamit manis. Ku akan kembali kepada ayah dan bundaku. Kelak barulah kita berpesta ria manis. Pesta untuk perkawinan aku dan kau."

"Pergilah sayangku," kata ayah I Bulaenting, "Kabarkanlah secepatnya

kehendak kedua orang tuamu.”

Anak Sumila pun pergilah. Setia di rumahnya, Anak Sumila bersembah kepada ayah bundanya lalu berkata, ”Oh. . . bunda! Oh. . . ayahanda!” ”Inilah anakmu sudah datang dari kerajaan Balangenge dengan selamat tak kurang suatu apa berkat restu dan doa keduaamu.”

Mendengar suara anaknya tiba dengan selamat, ayah dan ibunya menjemput dan memeluknya. Di saat itu pula ibunya mencururkan air matanya karena mereka tidak mengira anaknya akan kembali lagi. Setelah beristirahat sejenak, Anak Sumila menceritakan segala yang dialaminya selama berada di negeri orang, juga tidak ketinggalan janji I Bulaenting kepadanya.

Setelah mendengar cerita anaknya itu, lalu ayah Anak Sumila memerintah beberapa orang untuk melamar I Bulaenting. Lamaran pun diterima. Kedua orang tuanya mempersiapkan segala sesuatu yang diminta oleh pihak wanita dan kemudian mereka pun melangsungkan pesta perkawinan Anak Sumila dengan I Bulaenting dalam suasana riang gembira.

Dongeng ”Patopatoke” ini diceritakan oleh seorang perempuan bernama Djidja. Perempuan berumur 60 tahun ini kelahiran Banggai dan pekerjaannya bertani di Desa Bugis, Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah.

3.5 Patopatoke

U’utu mae dang ko samian Tomundo jojongi tano’ Banggai, Tomundo aitu dang ko anaknyo samian boine. Bai mau ia kinarunianmo anak anak samian Tomundo aitu hape ma’osa pa’o mule anaknyo taijo anak boine. Sehingga i Tomundo mihampi mule bele tumpu na ia obe’i anak moane mau mule kodaka’nyo toba bontknyo sola kakana patoke. Karena Tumpu lamo membe’i pihampion mian, ahernyo pihampion ni Tomundo tinarima Tumpu tiniananmo na osoannyo. Lapasma pasangkuka bitu’on kopilnyo boinenyo nonganakmo. Sola anu asosolianko anu ninsobat lengkat kompong osowa i Tomundo ha’nyo anak sola mule boku patoke. Bai’ mau’ humo iatu anu pinongana akon taijo dang ko koahliannyao ia mompo’ule bisara.

Mompia kajadian aitu pinarentamo i Tumondo na anaknyo boi-boine mondahakon anak anu kakana taijo itano’. Pada hal ahi anu pinonga nak aitu mahuluk ku Tumpu kakana manusia. Bai’ karena kakuasaan nu Tumpu bontuknyo kana patoke. Pihahi anak aitu nurasa lolotok kareana ia sola opojohok itano’ karena taijo ia kinobobolmo bele tinanyo tita ia bawao bonua, ”Oh tata be’i mae aku toik.” ”Aku lolotok minteng.” Tinanyo tatap momposisit mau’ ihongonyomo pao-pao anu ninihampi anaknyo. Lapas

taijo ia konobobolmo mule bele utusnyo anu daka-daka.

"Kakak tutungi be'i pe mae aku toik. "Aku lolotok minteng".
Nokonyo bisara utusnyo ise-iseknyo takayong itana anak bobone Tomundo nonsobo hinisara bele tuma tinonyo, "Baba, tata tulungi pe be'i yakon ia toik. Karana mau' mosiamo ia utusku. 'Ia lolotok minteng." Mau' tumanyo tinanyo tatap mbaha' mongkili-kili bisara anaknyo. Sola mule tuamnyo binisara, "Dahakonno ia i pante. "Mbahak kogunanyo."

Lapas i hongoi patopatoke bisara nu tumanyo ia binisara mule bele utusnyo anu isohini, "Kakak! Aku mompolaimo tano' aya toba kakak suele. "Karana toka sina aya ibaba tatap mbaha' mongkili-kili aku".

"mbaha', jawab kakaknyo, Mbaha' timbali mamba." Aku mbaha' mompo be' oko mamba, mau'monya mule."

Patopatoke nonjawab, "Bau pa'o aku jojong uka, kalu aku taap mbaha' nukili-kili ibaha' toba i tata. Mbaha'ko gunanyo aku jojong uka. Hangkatmo ka bowamo mae na'aku ipante." parentanyo.
Lapas aitu tinuritiakonmo kakaknyo na parenta utusnyo.

Tikoka pante, kakanyo heran karena anu na'utu patoke na binasannyo ipante, uka tinimbolimo samian moaneolitan. Kakanyo humang turus sarata nompia kajadian aitu lapas ka ia bina bisara, "oko mbaha' timbali mamba. Kakak mongkalibosi minteng oko, oko utusku.

Sola i baba i tata anu mbaha' mangarti. Bali' mamba."
Kakaknyo monsaba mati bebe bele utusnyo isek-isek, bai' i patopatoke binisara mule, "Pinsule'mo kakak i bonua. Kakak ko tuma toba tina, sedang aku mbaha. Pinsule'mo pojohok aku uka.

Karana mbaha' tohan ia nokongo bisara utusnyo. Kakaknyo lauslaus nompadeka minsule ibonua ia humang turus. Sarat tinoka ibonua, sinaritaakonnyo mo sagala ahi anu piniany waktu ia namba i pante hinggat-hinggat utusnyo. Karana utusnyo anu u'utu kakan pantoke sina uka binorabamo timbali samian olitau. Nokonyo bisara anaknyo taijo, tina tumanyo nonsosoliakonmo pombau nuaha bele anaknyo sausa.

Olitau na'utu nambomo anu iduangan anu balabu i panle ia mohae balayar. Hape mule binalayar ia dadanga nompotun bele utusnyo bobaine anu toka nongantar kabarangkannyo.

"Kakak, Kalu kakak manlop mohumpak anak moane toba aku mohumpak anak boine, kakak anu molio aku. Bai' kalu kakak mohumpak anak boine toba mohumpak anak moane aku anu molio kakak."

Lapas aitu duangannyo tina rabutmo. Sina pih tararabut lurus, ahernyo olitau nantu tinoka i tano jawa.

Pasangkukamo ahi nataun ia kinojong i jawa. Ia bineakon Tumpu no-humpak jodo toba ia no'sowao ohua taun lapas binanikaan aha ia kinarunia anak mo'ane samian, hinggat-hinggat aitu ia nohongo lele kakaknyo suele nohumpakmo anak boine samian. Bai' lengkat pe pinonganakan anak i patopatoke aitu sina pih humang turus mbaha' berehenti. Tumanyo tinonginau' mo janjinyo bele kakaknyo biiboine. Waktu ia mohae balayar mompalaimo tano'nyo begelanyomo na ilian anu pinsoadianyomo sahingga ka opoanju mbaha' monsop nauwe. Lapas aitu anak ipatopatoke binawa i pante ka pinoanju.

Lapas pasangkukamo ahi nasina kopilnyo ia kinolalanto indalangan kabarakatan nu Tumpu ia tinadampar i kampung kai'nyo anak aitu daka'mo. Lele kinanunu'an anak Tomundo mau' mule pasangkukamo na taun bai dadanga rame nubisara mian. Karana tajjo i Tomundo nompokau pasangku-ko mian monjagai pante tobakonyo kalu kaduangan toka itano aya bolik momban anu sambaha-mbaha, karana i tano tajjo kp samian anak Tomundo nonunu' dadanga olio.

Tinoka iduangan anak papatopatoke anu tina dampar nautu amanat i Tomundo pinoto'anmo. Konyo anak Tomundo, "Potoi kai' aku aya anak i patopatoke. Aku tumpu i tomundo sarata humo aitu mian nautu anu nom-poti nompapadeka mamba bele Tomundo.

"Mosia?" konyo i Tomundo.

"Pangku'an mian kayong iduangan ia anaknyo anakto anu u'utu nonunu'."

Mohongo lele kinatoka'an Tumpu ipatopatoke, toba aha langsung ahi nompinyauakon anak aitu lengkat duangan. Lapas ka binowa aha bele Tomundo, "Karana kai' aya umurmo minteng, yoo oko kuponikaakonmo toba anak baine kakaknyo tumaum, okomo mo'ulop ana montongi kataomundo-anku."

Mbaha' pinil tungkat binanika'an nu aha, aitumo anak ipatopatoke nai hangkat pinosuhang timbali Tumondo de tano' tajjo mombolosi katomundo-an kai'nyo.

Terjemahan Patopatoke

Dahulu kala ada seorang raja yang tinggal di kepulauan Banggai. Raja itu mempunyai seorang anak perempuan. Namun, walaupun ia telah dikaruniai seorang anak, raja itu belum merasa puas apalagi anak yang ada itu hanyalah anak perempuan. Oleh karena itu ia meminta dan bermohon kepada Tuhan agar dikaruniai seorang anak laki-laki walaupun bentuk dan besarnya sama dan menyerupai sendok. Oleh karena Tuhan Maha Pemurah maka permohonan-

an dan harapan raja itu dikabulkan dan istrinya pun mengandunglah. Setelah beberapa bulan lamanya, istri raja pun melahirkan. Namun, sangat disayangkan karena yang lahir dari rahim istri raja bukanlah seorang anak laki-laki melainkan benda sejenis sendok, tetapi mempunyai keistimewaan karena ia dapat berbicara.

Melihat bentuk dan kejadian itu, raja memerintahkan puterinya agar benda yang seperti sendok itu dibuang saja ke tanah. Sesungguhnya yang lahir itu adalah makhluk hidup sebagaimana layaknya manusia, tetapi atas kekuasaan Tuhan hanya bentuknya sama seperti sendok.

Pada malam harinya makhluk itu merasa kedinginan karena ia hanya dibiarkan di tanah saja. Oleh karena ia merasa kedinginan maka ia pun menyeru ibunya yang berada di atas rumah.

"Oh. . . ibu, berikanlah aku sarung. Aku sangat kedinginan. Ibunya tetap diam saja sesungguhnya ia mendengar apa yang diminta oleh anaknya. Karena anak itu tak mendapat perhatian dari ibunya, maka ia pun memanggil-manggil lagi kakaknya.

"Oh. . . Kakak! Tolonglah, berilah aku sarung. Aku sangat kedinginan sekali.

Mendengar seruan adiknya yang ada di tanah maka putri raja mencoba berkata kepada ibu dan ayahnya, "ayah, Ibu, tolonglah adikku, berilah ia sarung. Sebab bagaimanapun juga ia adalah adikku. Adikku sangat kedinginan sekali Bu!"

Baik ayahnya maupun ibunya ternyata tetap pada pendiriannya semula, keduanya tidak menghiraukan seruan anaknya. Malah ayahnya berkata, "Buanglah ia ke pantai! Tidak ada gunanya hidup di sini."

Setelah kata ayahnya itu terdengar oleh si Patopatoke, maka dengan sedih ia berkata kepada kakaknya yang berada di sampingnya,

"Kakak! Saya akan meninggalkan negeri ini begitu juga kakak yang tercinta, sebab sampai saat ini ayah dan ibu tetap tidak mau memperhatikanku"

"Tidak! jawab kakaknya dengan sedih disertai linangan air mata.

"Engkaulah adikku satu-satunya. Engkau tidak boleh pergi, " kata kakaknya dengan deraian air mata yang semakin deras.

"Kakak tidak merelakan engkau pergi kemana pun juga. Engkau harus tetap berada di sampingku, " demikian penegasan kakaknya.

Patopatoke menjawab, "Untuk apa aku tetap berada di sini, kalau aku tetap dibiarkan oleh ayah dan bunda. Tentulah tidak ada gunanya aku tetap berada di sini. Tolong angkat dan bawalah aku ke pantai." Pinta adiknya.

Dengan perasaan sedih kakaknya pun menerima permintaan adiknya.

Sesampai di pantia, kakaknya menjadi heran, karena adiknya yang menyempai bentuk sendok ini kini berubah bentuk menjadi seorang pemuda yang tampan. Kesedihan kakaknya semakin menjadi setelah melihat peristiwa itu, lalu ia berkata. "Wahai adikku engkau tidak boleh pergi sekarang. Kakak sungguh menyayangimu, dan engkau adalah adikku satu-satunya. Hanya ayah dan ibu yang tidak mengerti sesuatunya. Adikku . . . pintaku engkau jangan pergi."

Kakaknya mencoba mendekati dan memeluk adiknya, tetapi Patopatoke tetap nekad dan berkata kepada kakaknya, "Kakakku. . . ! Kembalilah ke rumah. Kakak mempunyai ayah dan ibu, sedangkan aku tidak menjadi miliknya. "Kembalilah Kak! Biarkanlah aku di sini bersama nasibku".

Kakaknya tak tahan lagi mendengarkan kata-kata adiknya, lalu ia berlari pulang kembali ke rumahnya membawa kesedihannya dengan deraian air mata. Setelah ia tiba di rumah diceritakannyalah segala sesuatu yang dilihatnya pada saat ia ke pantai membawa adiknya. Adiknya yang bentuknya dahulu seperti sendok kini telah berubah menjadi seorang pemuda yang tampan.

Mendengar cerita anaknya itu, ayah dan ibunya menyesali segala perbuatannya.

Kini pemuda tampan itu menuju ke perahu yang siap berlayar untuk melanjutkan perjalanannya. Namun, sebelum berangkat ia masih sempat berpesan kepada kakaknya yang datang mengantarkan keberangkatannya.

"Kakakku! Relakanlah aku berangkat bersama nasibku. Aku hanya mempunyai permintaan semoga kakak dapat menerimanya. Kalau kelak kakak mendapat anak laki-laki dan saya mendapat anak perempuan amaka kakaklah yang harus mencari saya. Sebaliknya, kalau kakak mendapat anak perempuan dan saya mendapat anak laki-laki, maka sayalah yang akan mencari kakak. Semoga Kakaku setuju permohonanku ini. Selamat tinggal kakak tersayang. Sesudah itu perahunya pun mulai berlayar dan terus melaju. Siang malam perahu yang membawanya berlayar dan melayu, akhirnya, pemuda itu tiba di tanah Jawa.

Setelah beberapa tahun lamanya ia bermukim di Jawa, Tuhan mempertemukan dia dengan jodohnya dan mereka pun kawinlah. Dua tahun setelah perkawinannya ia dikarunia seorang anak laki-laki. Bersamaan itu pula ia mendengar berita kakaknya pun telah melahirkan seorang anak perempuan. Sejak lahirnya anak laki-laki itu, siang malam tak henti-hentinya ia menangis. Kemudian ayahnya teringat janji kepada kakaknya sewaktu hendak berlayar meninggalkan kampung halamannya. Di saat itu juga ajunannya diambil lalu diperbaiki sedemikian rupa agar pada saat anak ini dihayutkan, air tak

dapat merembes kedalamnya. Setelah semuanya siap, anak Patopatoke di bawa ke pantai untuk dihanyutkan.

Setelah beberapa hari lamanya anak itu terapung dihempas ombak di tengah lautan, maka atas rahmat dan karunia yang Maha Kuasa, anak yang dihanyutkan terdampar di kampung halaman ayahnya (Patopatoke) dan anak itu pun sudah dewasa.

Barita kehilangan anak raja walaupun sudah beberapa tahun lamanya tetapi masih ramai dibicarakan oleh orang. Oleh karena itu, raja memerintahkan beberapa orang pengawal untuk menjaga pantai dan memberitahukan agar setiap perahu yang datang di negeri ini tidak membuat keributan, berhubungan di negeri ini ada seorang putera raja yang hilang dan masih dicari.

Keterdamparan perahu anak Patopatoke di pantai disampaikan oleh pengawal kepada raja, dan anak itu pun berkata, "Bertitahukan kepada raja kakekku bahwa saya adalah anak Patopatoke." "Pengawal pun berlari menghadap raja menyampaikan berita ini.

"Bagaimana?" kata raja.

"Menurut pengakuan orang yang ada di pantai sekarang mengaku anak putra tuanku Raja Patopatoke yang hilang beberapa tahun yang lalu."

Mendengar berita kedatangan cucu raja, rakyat pun beramai-ramai ke pantai menjemputnya. Anak Patopatoke langsung diturunkan dari perahunya dan selanjutnya dibawa menghadap raja. Katangannya itu sangat menggembarakan raja; maka pada saat itu pula raja berkata kepada cucunya, "Kakekmu ini sudah tua maka engkau akan saya kawinkan dengan sepupumu menggantikan kedudukanku sebagai raja di negeri ini."

Tidak lama dilangsungkan perkawinan kedua cucu raja dan setelah itu anak Patopatoke dikukuhkan menjadi raja di negeri ini menggantikan kedudukan kakeknya.

Dongeng "Unon" ini diceritakan oleh seroang perempuan bernama Djidja. Perempuan berumur 60 tahun itu kelahiran Banggai dan pekerjaannya bertani di Desa Bugis, Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah.

3.6 Unon

Dangko hua mian moto'utus anu ha'moko tina tumanyo, Konyo anu tuanyo, "Sahanyo kita molio mian hatam mangaji nakita belajar mangaji."

"Li kopian," konyo anu iseknyo.

Lapas aha mulaimo lumampang. Isa'angu tempat aha nosihumpak toba haji samian. Haji aitu boku guru mangaji anu nusumbu mian konyo anu tuanyo

bele haji aitu, "Kami aya unonmo. Jadi kami mohae molio mian anu pande mangaji. Kami mohae balajar mangaji."

"Oh atina pakarajaan anu kopian, "konyo Haji.

Ko'ohua naak taijo lapas jinojongmo hinggat-hinggat haji anu pande mangaji.

Sansina-sina pakarajaan ohua anak unon aitu molio kau bau pompul aha lamo mamba toba minsule hinggat-hinggat. Karana taijo aha nukalibosi haji. Lengkata sansina ko sansina ko'ohua anak itu tinimbalimo daka toba ahernyo anak tuanyo pinandemo basindua. Sampihi-pihi ia lamo minsobat toba tempat anu lamo nulambani dang sangu kampung toba kalu mosahak i sangu katanyo anu ko padangnyo anu lua minteng. Hatanyo ayamo anu lamo sampihi-pihi nu lowo olitau nautu.

Kosinaina ia namba mule i kampung nautu, bai' tinoka pihi olita nautu Ha'mo minsule-sule. Utus iseknyo ibonua hehamo minteng montatani kaka'nyo anu hape minsule. Pohaen utus iseknyo ia mohae molio kau' pompul i alas, barang kau ningkotmo bai' ia matakut karena hakmo kino bele. Bai'mou humo aitu pohaennyo molionnyo moliokau jinadi suele, lapas gurunyo nompobe ia mamba. Anak isek aitu lapas nambamo suasa'. Lapas pasangku-kamo nabohe kau anu pinolimunyo ia ahi minsulemo ibunua.

I uno parajalannyo minsule ibonua, mbahak sinumbu-sumbu ia nompia saangu katanyo padang anu lua minteng toba itotonga padang aitu tuminjo saangu binatang anu daka minteng. Binatang aitu jonga. I uno kinyonyo ana isek nautu mompokililawa, "Binatang pa'o aya?" Ia natakutmo minteng, "Osang sapi ha'nyo osang jahan hanyo suele karena ia kotanduk." Pikilawaon-pokilawaon aitumo anu lamo turus toka uno tangannyo.

Jonga anu itotonga padang mompia turus isek anu danga monsimbu kau pompul, karena jonga taijo lamo mompia bele anak isek, yoo pino lapasnyomo na simbuannyo toba ia minsule ibonua guru mangajinyo.

Tinoka ibonua anak isek taijo binisara bele gurunyo anu dadanga istirahat. "Guru", waktu aku ninsule lengkap molio kau i las aku nisohumpak saangu apadang. I totonga padang aitu tuminjo saangu binatang daka anu salama uka hape toho kupia. "Osaung kahambau ha'nyo, osaung ajahan ha'nyo suele."

"Binatang pa'o tina?"

Konyo gurunyo, Padahal lau padangmo aitu anu lamo nu lowo kaka'nyo sampihi-pihi kalu ia minsule lenfkat saangu akampung."

Mokongo sarita anu binisarakon muridnyo, guru mangaji aitu mompakau mo momboe imam kampung, karena iamam taijo dongko sindapannyo. Anak isek aitu nompdeka'mo ahi mombol imam. Sarata imam tinoka konyo guru mangajinyo, "Potiju mae iamae padang tina anu lua minteng."

Lapas aha mulaimo lumampang minsop ialas mombotuku jalan anu pinotiju anak isek na'utu.

Toko isangu hatanyo anu biayai padanyo, anak unon nautu nontiju jonga binatang aitu, toba ia binisara, "Taijo mule ia binatang anu ku maksud." "Memang totu' u binatang aitu dadanga tinjo-tinjo i lolonga padang.

"Soba kita rapat na jalas bontuknyo," konyo Haji.

"Pokijoakan sindapan, bai boli pe'e okuli, nao pianto pe mosia nagara' nyo."

Imam ahi nonsobamo monpokijoakan sindapannyo. Sarata pinokijo akan na sindapan. Binatang totonga padang nautu binisara, "Aku boli opanapi. "Aku aya kolalampang."

Mohongo bisara aitu aha tinimbali heran toba Imam nonsoba mule nompokijo akan sindapannyo kakana nautu. Binatang nautu binisara, "Aku boli opanapi."

"Soba Haji inainu pa'o sabanarnyo anu nonunu' bele Haji."

Humo aitu suele bele Imam binatang nautu binisara mule, "Aku boli opanapi."

"Soba Imam pikirakon toba inainau, pa'o sabanarnyo anu nonunu i kampung to."

I Haji binisara bele imam anu dadanga mompihipikirakon bisara binatang nautu, "Kajo mohongo bisara binatang na'utu, berarti ha'mo sanggalasan lamo olitau anu unonmo anu nonununu' totolumo nasina i kampung to. "Lamo olitau anu jojong ibbonuanguku."

Lapas aha nonsoba maa'rapat bele binatang aitu. Sarata aha gagana'mo hani, binatang nautu ahi nombalikakon badanyo, bai' sarata gaganamo majo'on, sinambu-sumbu binatang na'utu nonunu. Mintek ihumpak na tampak kinanuan binatang nautu, tinoka'an haji toba iamam me buku manusia anu moso-luampat.

Mompia kina jadian aitu lapas binukamo i haji na surubannyo kapinolimunyo buku-buku iatu binowanyo ninsule ibonua.

Konyo i Haji mule, "yamo olitau anu salam uka olio-lionto talu' lau ia nate-mo i totonga padang. "Bele utus iseknyo haji binisara laulus mombuka kuru'an, "Karana oko pandemo mangaji suhangmo ka mangaji'mo.

"Boli okolilimi mondoakon naspaya tuma tina toba kakaum mohumpak tempat anua kopian bele tumpu."

Terjamahan Unon

Ada dua orang bersaudara yang tidak beribu dan berayah lagi.

Pada suatu hari kakaknya berkata kepada adiknya, "Lebih baik kita mencari orang yang hatam ngajinya, supaya mengajar kita mengaji."

"Baiklah," kata adiknya.

Kemudian keduanya mulai berjalan. Di suatu tempat mereka sempat bertemu seorang haji. Haji itu adalah seorang guru mengaji yang terkenal. Kakaknya berkata kepada haji itu, "Kami berdua ini sudah yatim piatu. Jadi kami ini ingin mencari orang yang pandai mengaji karena kami ingin belajar mengaji."

"Oh itu pekerjaan yang sangat baik," demikian kata Pak haji.

Kedua anak itu tinggal bersama dengan Pak Haji yang pandai mengaji.

Pekerjaan kedua orang anak itu setiap hari hanya mencari kayu api dan mereka berdua pergi dan kembali bersama-sama. Oleh karena itu, mereka sangat disayangi oleh Pak Haji. Dari hari ke hari kedua anak itu semakin besar dan akhirnya anak yang sulung sudah pandai berpacaran. Setiap malam ia selalu keluar dan tempat yang selalu dikunjungi adalah sebuah kampung dengan terlebih dahulu melewati sebuah lembah yang ditumbuhi alang-alang yang sangat luas. Lembah inilah yang setiap malam dilewati oleh pemuda itu.

Pada suatu malam ia pergi lagi ke kampung tersebut, tetapi sampai siang pemuda itu belum juga kembali ke rumah. Adiknya di rumah sangat gelisah sekali menantikan kakaknya yang belum kembali. Keinginan adiknya hendak mencari kayu api di hutan sudah sangat mendesak karena kayu api sudah habis, tetapi ia sangat takut karena tidak mempunyai teman. Walaupun demikian keinginannya untuk pergi mencari kayu api terwujud juga setelah gurunya memperbolehkan ia pergi sendirian. Anak kecil itu pun pergi sendiri tanpa teman. Setelah beberapa ikat kayu telah sempat dikumpulkan ia pun bersiap kembali ke rumahnya.

Dalam perjalanan menuju rumahnya, tiba-tiba ia melihat sebuah padang alang-alang yang sangat luas dan di tengah-tengah padang itu tegak berdiri seekor binatang yang sangat besar. Binatang itu adalah seekor rusa. Dalam hati kecil anak kecil tadi bertanya-tanya, "Binatang apakah ini?" Anak kecil itu sangat ketakutan, "Dikatakan lembu bukan, dikatakan kuda bukan juga karena ia bertanduk." Pertanyaan itulah yang terus-menerus muncul dalam pikirannya.

Rusa yang berada di tengah padang itu terus menerus memandangnya sehingga anak kecil itu merasa takut dan melemparkan kayu yang sedang dipikul, lalu lari kembali ke rumah gurunya melaporkan peristiwa itu. Sesampai di rumah, anak kecil itu berkata kepada gurunya yang sedang beristirahat, "Guru, waktu saya kembali dari mencari kayu api di hutan, saya menjumpai sebuah padang alang-alang yang sangat luas. Di tengah padang alang-alang itu

berdiri seekor binatang besar yang selama ini belum pernah aku melihatnya. ikatakan kerbau bukan, dikatakan kuda juga bukan.

"Binatang apakah itu?" demikian laporan anak kecil itu. Gurunya berkata, sesungguhnya mungkin padang itulah yang selalu dilewati kakakmu setiap malam bila ia pergi pulang dari sebuah kampung."

Setelah mendengar laporannya, guru mengaji itu memerintahkan kepada muridnya, agar segera menghubungi dan memanggil imam kampung, karena hanya imamlah yang memiliki senjata di kampung itu. Dengan gembira anak kecil itu pun berlari memanggil pak imam. Setelah Pak Imam datang, guru mengajinya mengatakan, "Tunjukkan di mana letak padang alang-alang yang luas itu". Sesudah itu ketiganya mulai berjalan memasuki hutan mengikuti jalan yang ditunjukkan oleh anak kecil itu.

Tidak beberapa lama kemudian ketiganya tiba di suatu lembah yang ditumbuhi alang-alang yang sangat luasnya. Kemudian anak yatim piatu itu menunjuk ke arah binatang itu berada lalu ia berkata, "Itu dia binatang yang saya maksud." Ternyata memang benar binatang itu tengah berdiri dengan tegapnya di tengah-tengah padang alang-alang itu.

"Coba kita merapat supaya jelas bentuknya," kata Pak haji.

"Bidikkan senjatamu tetapi jangan dulu dikutik supaya kita perhatikan bagaimana gerakannya."

Pak Imam pun mencoba membidikkan senjatanya. Setelah senjata dibidikkan ke arah binatang itu, binatang yang tengah berdiri di tengah-tengah padang alang-alang itu berkata, "Saya jangan ditembak. Saya ini sedang berjalan-jalan."

Mendengar ucapan itu ketiganya menjadi heran dan Pak Imam pun mencoba membidiknya sekali lagi seperti semula. Binatang itu pun kembali berkata, "Saya jangan ditembak."

"Coba Pak Haji ingat-ingat, apa yang sebenarnya hilang di kampung ini?" Dengan peristiwa itu Pak Haji berkata kepada Pak Imam yang sedang memikirkan perkataan binatang itu.

"Kalau mendengar ucapan binatang itu, berarti tidak lain dialah pemuda yatim piatu yang telah tiga hari hilang di kampung kita," demikian Pak Imam.

"Dialah pemuda yang tinggal di rumah saya," demikian kata Pak Haji. Kemudian ketiganya mencoba mendekati binatang itu. Setelah mereka agak dekat binatang itu pun membalikkan badannya dan berlari. Ketiga orang itu mengikuti jejaknya dari belakang, tetapi setelah agak jauh tiba-tiba binatang itu menghilang. Ternyata di tempat menghilangnya itu dijumpainya oleh ketiga orang tadi tengkorak manusia dan tulang-tulang lainnya berserakan.

Melihat kejadian itu Pak Haji membuka surbannya lalu dihamparkannya di tanah lalu dikumpulkan tulang-tulang berserakan itu bersama tengkoraknya kemudian dibungkus dan dibawa pulang ke rumahnya. Kata pak haji selanjutnya, "Inilah pemuda yatim piatu yang selama ini kita cari bersama-sama, ternyata kini ia telah meninggal dunia dan tulang-tulangnya berserakan di tengah-tengah padang alang-alang."

Kepada adiknya, Pak Haji berkata sambil membuka Al Qur'an, "Engkau telah pandai mengaji, duduklah di sini dan mengajilah untuk kesejahteraan kakakmu. Tetapi ingat! Jangan lupa mendoakan agar supaya ayah dan ibundamu bersama dengan kakakmu ini mendapat tempat yang layak di sisi Tuhan Yang Maha Rahman dan Maha Rahim.

Dongeng "Mian Kamba" ini diceritakan oleh seorang perempuan bernama Djidja. Perempuan berumur 60 tahun itu kelahiran Banggai dan pekerjaannya bertani di Desa Bugis, Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah.

3.7 Mian Kamba

Dangko samian Tomundo anu mbaha' ko anaknyo. Kosansinanyo ia mihampi bele tumpu naia obei anak mau soal samian bai iuno pihampionnyo tajjo ia mihampi. Kalu osoanyo tianan mbaha nusumbu mian uno lipu. Yoo pihampionnyo aitu tinarina Tumpu to osoanyo tinianamo sola mule ia mbaha toko minsabat lengkat bonua.

Toka ahi wakitunyo anu otatanii osoa Tumondo nonganakmo. Anaknyo boine pinonganakan osoa i Tumondo aitu mbaha nusumbu umian biyai. Lengkat sansina kosansinanyo anak aitu dinakamo bai ia sola pinokau jojong loteng. Pakarajaan anak boine tajju sola mombotik toba monsuji.

Ko sansinanyo dangko pasangkuka olitau anau kolalampang nosahak jahop bonua Tumondo aitu lapas ka aha binisara bele tinanyo anak nautu, "Mo'asamo nakami mompia toboiboine uka mosia lamo solamo aha nao pia i sansina-sian. Kaluko samian ahi langkoyang anu hape toko opia i kampung aya, bai kami mamba lau turus i bonuanyo."

Pinsule'nyo nu to oli-olita malom iatu aha nosihumpak toba boyai. Konyo boyai aitu, "Pa'o nao liomiu?"

"Kami aya molio langkoyang anu mbaha toba minsabat langkat uno bonua."

"Oh, . . . konyo boyai, " Kalu atina nao lio miu imbo' naku potiju bonua anu ko langkoyangnyo gaga."

Lapas kapinotijonyo jojongan langkoyang aitu.

To'ali olitau na'utu mbaha momparisaya bisara i boyai kalu i Tomundo dangko anaknyo boine langkoyang, sola mule sumbu aha osowa Tomundo kamba.

"Kalu komiu mbaha' momparisaya, imbo naku lahabakon taita loteng kalu gagau'on."

Olitau-olitau nautu mbahako ko anu barani, aha mataki minteng bele tumanyo anu timbali Tomundo i kampung itu.

Sala samian olitau dangko anu mohae toba batanimamba mompia langkoyang aitu. Sarata ha'mo talalo hengge namian pobe ahi pinolahap i boyai na olitau aitu. Anak aitu anak Tomundo dadanga hoyat timbo-timbola. I Bawo saha'an langkoyang aitu dangko saangu kokoa kobitiknyo, i ubanyo dangko saangu mantuan pomanganan. Olitau nautu nongala mantuan ka ia nomanan, singkolo konyo mbaha nata tundu. Wakitu ia mohae mongala mantuan. Mbaha sinumbu-sinumbunyo toboknyo tinombulus toba nambu i bawo saha'an langkoyang anu dadanga hoyo nautu. Kokoa i bawo sahaanyo lampas suele. Lapas aitu ia binasaramo sausa, "Aku ayala lau sola tinoka nompatei anak numian." Subumo ahi tinokamo nabiyai nonggola ia barang konyo olitau nautu kalu subumo toka alamae naaku.

Tinoka ibonua i ngalanyoma na kaen pute ginuntingnyo ka tinu'nyo saluar, bayu toba sameter binaunyo pombalun Qur'an. Mompia aitu tinanyo binisara, "Obau pa'o na kaen pute atina ogunting?" Anaknyo mbaha nontami.

I uno bonua Tomundo dangko pasangkuka mian jojong (budaknyo). Danga dadap wakitu aha mongkabehi sukan pinta aha dangko baso anu motu'umo sumo lagi lean bola, lapas aitu ka aha namba bele Tumondo nompotoi kajadian anu pnia aha, "Soba pianto pe titaanakto ibawo pakada tita ia." M. Mhongo bisara aitu osowa Tomundo nambanompia anaknyo tita ibawo. Tinokaanyo memang totu'u anaknyo natemo. Ia molibos minteng sarata humo aitu pinoonyimo Tomundo na gong sahingga mian ingkot-ingkot noli-mo i banua Tomundo. Maksud i Tomundo mompo'onnyo gong mbaha ka sanggalasan nompotoi mian anaknyo boine natemo.

Mian ingkat tinolokengkeng nohonge lele kinapatean anak Tomundo, barang ponsumbu nuaha boine Tomundo kamba toba mbaha ko anak. Lapas aitu aha nomenekmo nompinya'uakon anak Tomundo anu natemo, Sarata pinareksa i sahaan langkoyang aitu dangko tobok. Mompia aitu Tomundo binisara, "Sola bowa kuliling uno kampung toba lio ihe na tumpu tobok atina."

Mian-mian anu pinokau Tomundo nambamo na loloakon uno kampung.

Papas i ahop bonua anak Tomundo Talagoa anu nompatei anak langkoyang nautu. Posahaknyo pobele aki binolnyo ka'ia binisara, "Pinsule' mo komiu ingkot-ingkot ka potoi Tomundo tobok atina akumo natumpunyo." Sarata i hongo Tomundo anak Tomundo Tolagoamo na tumpu tobak anu nompatei anaknyo, ia binisara mule, "Soba lako pokau mae anak Tomundo Talaga lina." Sarata pinotoan na potunon Tomundo olitau nautu mbaha mohae toka hi." konyo, "Aku toka je mimihi."

Tita mian uno bonua Tomundo gaga'mo na mombau pomboa'an mayat. Sarata tinimbali mayat pinosopmo ka sinimbu binoa i bibiwi tobui mayat aitu saidi molowo i ahop anak Tomundo Talagoa anu nompatei. Posahak mian anu nonsimbu mayat nautu i ahop bonuanyo. Po bele ahi binolnyo, "Soakaon pe mae mayat atina i bonuaku." Mian anu nonsimbu nautu sinon-somo ahi i bonua anak Tomundo Talagoa. Lapas pinoponso namayat konyo olitau anu nompatei nautu, "Tatani pe se'ise naaku sumake i bowa mayat aitu".

"Boli'mo, pojohokmo kanye namonsimbu mayat atina." konyo mian nonsimbu."

"Mbahak' Aku momenikpe."

Sarata ia kojo'mo uno pomboa'an mayat, mian anu nonsimbu mayat nautu nonsimbu mule ka binoa aha i bibiwi leboi. Jadi kijo uno mayat hua'mo namian.

Pinsule mian anu nomboa mayat anak Talagoa nautu bina dumpelang i ubak mayat ka pinosakanyo na ubaknyo i bawo pa'anyo. Ingatannyo na Qur'an ka ia nangaji turus sansina-sina. Patompulomo na phi ia nangaji, mbahak sinumbu-sumbuknyo mayat nautu tinumu ulang, kabinisara langkoyang aitu, "Kongkule aku aya natemo talu hape."

"Karana oko tinombangku'mo patompulu apihi, soba bolosi mule oko na montembang aku, naaku mule, " konyo anak Tomundo Talagoa. "Kalu komian toka pobangun mae naaku, kalu mbahak aku mobangun pijohokmo aku uka."

OLitau na'utu nalemo ahi i bawo pa'anyo langkoyang anu gaga.

Tinolele i jawa Tomundo Banggai ko anaknyo langkoyang samian minteng. Karana taijo Tomundo lengkat jawa aitu mohae mompokilawai. Nokonyo se aitu Tomundo Banggai aitu Tinarabutmo toba pasangkuha anak buanyo. Lengkat joo-jo'on pinia langkoyang anu montembang ana Tomundo Talagoa dangko duangan anu mongakop belenyo. Langkoyang nautu nolikomo olitau anu dadanga hoyot, bai pimpianmo ahi naia nompo bangun moane aitu mbahak mobangun. Mbahak pinil ruangan daka nautu tinokamo i bibi paule,

langkoyang gaga aitu binowomo Tomundo lengkat Jawa.

Sarata nobangun na olitau anak Tomundo Talagoa pinianyo duangan anu nombawa langkoyang anu nomtembang ia me humo kubang lauto-laoto. I uno parajalanan aha maba i Jawa, langkoyang nautu mbahak toho hoyot. ia sola monginau janjinyo toba anak Tomundo Talagoa konyo, "Kalu oko tijomo mae tano mian kabai oko nubowamo mian pompia popisi tioki." Mbaha pinil aha tinarabut aitu nompiamo pipisi lauto-laoto i tobui nompia aitu pinokau nyomo nai Tomundo mongala po pisi lauto-laoto, bai mau humo kaitu mbahak toho nupoule. Konyo Tomundo Jawa, "Soba okomo ahi namonggala aku mbahak mompo'ule."

"Kitamo ahi namongala," konyo lakoyang nautu.

"Mbahak okomo namongala."

Papimpanmo ahi naia monsobambahak tompo ule, yo langko yang mo nautu nanongala.

Sola ahi minsan naia nongala tinompolemo. Lapas aitu pinouna'nyomo kopi-kopian.

Karena pasangukukamo nasina aha i tobui hape toko mindi, konyo langkoyang nautu. "Kita sonsope kabai i pulo taijo na mindipe."

"Iiii," konyo Tomundo Jawa."

Pihampion langkoyang aitu tinurutan lapas ka aha sinonso mindi. Sarata tinokai i pante langkoyang gaga aitu ninya'umo ka ia namba suasa molio pindian. POpisi anui humpaknyo binuanyo suele. Taka isaangu tempat pindian pino'unanyomo napopisi, bai sarata pinotimpasnyo popisi nau'tu binoruba timbali samian olitau tinjo-tinjo i akopnyo. Moane aitu mbahak kosanggalasan olitau anu toko'mo tinembangnyo i bibiwi paute.

"Mosa akalto aya na kita nubowa Tomundo Jawa," konyo langkoyang.

"Sabab kalu humo aya kita mbahak nuboa, mbahak nuposake i duangan-nyo."

"Humo aya," konyo anak Tomundo Talagoa.

"Aku mombau-bau kakana langka-langkai..."

Sarata humo aitu langkoyang nautu ha'mo timbali ia ninsule nompoti Tomundo, "Tomundo, nautu aku namba mindi, aku nompia samian langkai anu umurmo minteng. Konyo ia jojong uka karena duangan sinakeaunyo u'utu mae notompo toba ia tina dampar i pulo aya."

"kase ia," konyo Tumondo.

"Lako boamae ia uka i duangan."

Langkoyang nautu nompadekamo nombal anak Tomundo Talagoa anu mombau-bau karena langkakai. Sarata kijo'mo bibiwi duangan ia i angkatmo

ka pino sake i duangan. Lapas aitu aha tinarabutmo mule.

Tinoka i Jawa mian ingkot-ingkot nambamo nompolaboi katokaan Tomundo anu mombawa samian langkoyang anu gagaminteng toba moane anu kakana langka-langka obowa i bonua Tomundo. Konyo i Tomundo bele rakyatnyo, "Kira-kira ipian waktu anu kopian bau pinika'an?"

"Kalu kita mohae kabai lapas je montugal. Otugali penainaut mami lapas jeka kita banika."

"Karana mau kita bapipil ha'moko anu oniinau inaut tinugalamo."

"Oh. . . ii . . . , tina kopian."

Anui ngusulakon rakyatnyo tinarima Tomundo toba ia suele mohae mamba hingat-hingat mamba montugal.

Kosaangu sina Tomundo namba i inaut momporame pontugalan. Hape mule aha namba ia nompotunmo bele langkoyang nautu, "Oko bolimo mamba."

"Aku mamba aya mbahak pil, toba suele inaut anu ku lambani.

Majo'on minteng."

"Oko jojongmo uka tobai kai."

Sarata Tomundo nambalangkoyang na'utu bini sara to bai. bai ia hakmo kakana langka ia binorubamo kakan samian olitau, "Karana uka ha'moko Tomundo sahanyo opala'into'mo na bonua aya."

"Iiiii," konyo olitau anak Tomundo Talagoa.

Lapas aitu aha binapagonso'mo ka aha namba lua-lua. Tinoka i pante ingkot-ingkot duangan anu pinoseget i lotusan aha singkolo mian mbahak montulo duangan aha. Anu mbahak i losudan aha sola duangan anu nuboa aha.

Pasangkukamo nasina aha tonga ndalangon, mbahak sinumbu-sumbu kijomo i akop duangan aha na jojongan tuma langkoyang aitu. Sarata binalabu naduangan langkoyang na'utu binasara bele mian anu kijo i labuan, "Potoi babang aku tinokamo toba samian olitau anak Tomundo Talagoa." Mohonga sarita aitu mian-mian uno kampung anu moliwang sa'asa'atu anak Tomundo ingkot-ingkot nompapadeka mompolabat kinatokaan longkayang aitu. Toka i bonua Tomundo nongaturmo poliangan Ponikaan anak boine Tomundo Banggai toba olitau anak Tomundo Talagoa.

Terjemahan mian Kamba

Ada seorang raja yang tidak mempunyai anak. Pada suatu hari raja bermohon kepada Tuhan agar ia dikaruni anak walaupun hanya seorang. Dalam permohonannya itu ia menyatakan agar kalau istrinya hamil tidak diketahui oleh seorang pun di dalam kampung. Permohonannya itu dikabulkan oleh

Tuhan dan tak lama kemudian istrinya hamil dan tidak pernah keluar rumah.

Setelah tiba waktu yang dinanti-nantikan, istri raja pun melahirkan. Anaknya seorang perempuan. Waktu istri raja melahirkan, seorang rakyatnya pun tak ada yang mengetahuinya. Dari hari ke hari anak itu menjadi dewasa, tetapi ia hanya tinggal di atas loteng. Pekerjaan anaknya itu hanya membuat lukisan dan menyelam.

Pada suatu hari ada beberapa orang pemuda berjalan-jalan melewati depan rumah raja, kemudian pemuda itu berkata kepada ibu anak tadi, "Sudah bosan kami melihat gadis-gadis di sini, sebab selalu itu saja yang terpandang setiap harinya. Kalau ada seorang gadis cantik yang diam di kampung ini, kami bersedia bertandang ke rumahnya terus-menerus. Sekembalinya anak-anak muda berjalan pada malam itu, mereka bertemu dengan seekor kunang-kunang. Kata kunang-kunang kepada mereka, "Apa yang kalian cari selama ini?"

"Kami sedang mencari gadis yang tidak pernah keluar dari dalam rumah."

"Oh, . . .!" kata kunang-kunang, ' kalau itu yang kalian maksudkan mari ikuti aku, aku akan tunjukkan kepadamu gadis cantik yang belum pernah keluar rumah.'

Pemuda itu pun ikut di tunjukkanlah kepadanya tempat gadis cantik tersebut.

Anak-anak itu tak ada seorang pun yang mempercayai ucapan kunang-kunang itu kalau ada raja mempunyai anak gadis sebab setahu mereka istri raja hanya seorang perempuan mandul.

"Kalau kamu tidak percaya, mari kuterangkan engkau ke atas loteng untuk membuktikan ucapanku." demikian kata kunang-kunang.

Anak muda tadi tidak ada yang berani; mereka takut pada raja karena ayahnya penguasa di negeri itu.

Setelah berpikir-pikir, seorang pemuda yang mau dan memberanikan diri pergi melihat gadis itu. Setelah suasana agak tenang, kunang-kunang menerangkan pemuda itu. Anak itu adalah anak Raja Talagoa. Kunang-kunang dan pemuda itu sempat melihat anak gadis raja yang sedang tidur telentang. Di atas dada gadis itu tertutupi selembur tudung kepala yang berukiran, dan di bagian kepalanya terletak peti kecil tempat sirih pinang. Pemuda itu mengambil peti kecil itu dan ia mulai makan pinang agar tidak mengantuk katanya. Namun, pada waktu ia hendak mengambil peti kecil, tanpa diduga, secara tiba-tiba kerisnya jatuh dan mengenai dada anak gadis yang sedang tidur. Tudung kepala yang ada di dadanya turut tembus pula. Sesudah itu ia berkata kepada dirinya sendiri, "Ah, . . . aku ini hanya datang membunuh

anak orang." Setelah menjelang subuh kunang-kunang datang menjemputnya karena sebelumnya telah berjanji dengan pemuda itu.

Sesampai di rumahnya diambilnya kain putih lalu ia gunting kemudian dijahitnya sebuah celana dan baju semeter ia gunakan pembungkus al Quran. Melihat tingkah anaknya itu, ibunya bertanya, "Untuk apa kain putih itu kau gunting?" Anaknya tidak menjawab hanya diam saja.

Di rumah raja diam beberapa orang inang pengasuh. Di pagi hari di waktu mereka sedang membersihkan kolong rumah, mereka melihat gumpalan darah yang sudah mengering berbentuk piring. Melihat darah itu mereka melaporkannya kepada raja.

"Tuanku raja! Lihatlah dahulu ananda di atas loteng, barang kali ia berada dalam keadaan bahaya..."

Mendengar laporan itu, istri raja secepatnya menjenguk anaknya di loteng. Dijumpainya anaknya telah meninggal dalam lumuran darah.

Ia sangat bersedih sekali. Setelah itu raja menyuruh membunyikan gong. Mendengar bunyi gong orang banyak pun berkumpul di rumah raja. Maksud raja membunyikan gong tidak lain hanya untuk memberitahukan bahwa anaknya telah meninggal dunia.

Orang banyak pada kaget mendengar berita tentang meninggalnya putri raja, sebab sepengetahuan mereka istri raja madul dan tidak mempunyai anak. Sesudah itu beberapa orang kepercayaannya naik ke loteng untuk menurunkan putri raja yang telah meninggal. Setiba di kamar mayat diperiksa ternyata di dada putri itu tertancap sebilah keris.

Melihat kejadian itu raja berkata, "Bawalah keliling kampung keris ini, dan cari siapa pemiliknya." Orang yang diperintah raja membawa keris itu telah melaksanakan tugasnya berkeliling kampung mencari pemilik keris.

Setiba di depan rumah Raja Talagoa, anak Raja Talagoa yang tak sengaja membunuh putri raja memanggil dan berkata, "Pulanglah kalian dan beritahukan kepada raja bahwa akulah pemilik keris itu." Setelah raja mendengar laporan bahwa pemilik keris itu adalah putra Raja Talagoa, maka raja bertitah, "Panggil dan suruh menghadap anak raja Talagoa kepadaku!" Sesegera itu orang suruhan raja berangkat menyampaikan perintah raja kepada putra Raja Talagoa. Setelah perintah raja disampaikan anak Raja Talagoa, maka Raja Talagoa memerintahkan suruhan raja itu kembali, sebab ia tak mau berangkat dengan kawalan suruhan raja. "Aku akan datang sendirian," demikian kata putra Raja Talagoa.

Rakyat di istana raja sibuk membuat peralatan upacara pemakaman dan karanda untuk putri raja. Setelah mustaid semuanya, mayat dimasukkan

di keranda lalu dipikul untuk dibawa ke pantai. Iringan upacara pemakaman melalui depan rumah Raja Talagoa. Setelah keranda mayat putri raja persis di depan rumah Raja Talagoa, maka anak Raja Talagoa berseru, "Singgakan dulu keranda mayat itu ke rumahku!" Dengan tidak banyak berpikir, orang yang memikul mayat itu menuruti perintah anak Raja Talagoa.

Setelah keranda mayat disinggahkan kerumah putra Raja Talagoa, pembunuhan berkata, "Bukalah keranda mayat ini saya akan berada di dalam keranda bersama putri raja yang telah meninggal ini."

"Jangan! Biarkanlah kami yang akan memikul keranda ini," kata para pengantar keranda itu.

"Tidak! Saya harus masuk dahulu," demikian kata putra Raja Talagoa. Setelah keduanya berada di dalam keranda, keranda pun diusung kembali untuk diantar ke pantai.

Setelah selesai upacara pemakaman, semua pengantar kembali kecuali putra raja Talagoa. putra raja Talagoa duduk bersila dekat mayat dan meletakkan kepala mayat pada pahanya. Sesudah itu diambilnya Al Qur'an lalu ia mulai mengaji. Setelah 40 malam ia mengaji tak henti-hentinya maka tidak terduga putri raja hidup kembali dan putri itu berkata, "Saya menyangka bahwa saya telah meninggal, padahal aku tertidur."

"Oleh karena engkau telah saya pangku selama 40 hari 40 malam, maka sekarang engkau lah yang menggantikan aku dan pangkulah aku juga."

"Kalau ada orang datang membangunkan aku, kemudian engkau bangun kan aku, tetapi aku tidak terbangun biarkanlah saja aku di sini," demikian kata putra Raja Talagoa. Putra Raja Talagoa mulai tidur di pangkuan putri raja yang sangat cantik itu.

Tersiar berita di Jawa bahwa raja Banggai mempunyai seorang putri yang sangat cantik. Oleh karena itu, raja Jawa ingin melamarnya. Mendengar berita itu raja Jawa berlayar ke Banggai bersama beberapa orang untuk melamar. Dari jauh terlihat oleh putri raja yang sedang memangku putra Raja Talagoa ada sebuah perahu menuju kepadanya. Putri raja membangunkan putra Raja Talagoa yang sedang tertidur, tetapi bagaimanapun usahanya, yang tertidur tetap tidur dan tidak akan terbangun juga. Tak lama kemudian perahu itu merapat di pantai sehingga putri raja pun tertawan.

Putra raja Talagoa baru terbangun setelah perahu yang membawa pergi putri raja sudah jauh. Begitu jauhnya perahu itu sudah sebesar sabut kelapa. terapung-apung dipermainkan ombak dalam perjalanan mereka kembali ke Jawa. Putri raja tidak pernah tertidur memikirkan janjinya dengan putra Raja Talagoa. Putra raja Talagoa pernah berpesan kepadanya, "Besok lusa

engkau di negeri orang atau dibawa orang, apabila engkau melihat jeruk maka ambillah jeruk itu." Tak lama mereka dalam pelayaran, putri raja melihat sebuah jeruk yang sedang terapung di laut. Melihat jeruk itu, putri raja memerintahkan agar jeruk itu diambilkan untuknya, tetapi jeruk itu tak mampu ditangkap oleh orang. Maka Raja Jawa berkata, "Coba engkau yang menangkapnya, aku tak dapat."

"Tuan sajalah yang mengambilnya," demikian putri raja.

"Tidak, kamulah yang mengambilnya," demikianlah raja Jawa.

Setelah beberapa kali ia mencoba tetap tidak berhasil maka putri raja yang mencoba. Hanya sekali saja ia sudah berhasil mengambilnya dan jeruk itu pun disimpannya dengan baik.

Karena sudah beberapa hari mereka di lautan tidak pernah mandi, maka putri raja berkata, "Kalau boleh kita singgah dahulu di pulau itu untuk mandi."

"Ya...!" kata raja Jawa.

Karena permohonan putri raja diterima maka mereka pun berhenti dan mandi.

Setelah di pantai, putri raja pun turun dan mencari tempat mandi tersendiri. Jeruk yang diambil di tengah laut turut terbawa pula. Namun setelah diletakkan tiba-tiba jeruk itu menjelma seorang pemuda berdiri tegak di hadapannya. Pemuda itu tidak lain putra Raja Talagoa yang pernah memangkunya dan dipangkunya.

"Bagaimana akal kita supaya kita dapat dibawa serta oleh Raja Jawa?"

"Sebab kalau begini pasti kita tidak diikutsertakan dan tidak diperbolehkan naik di perahunya," demikian kata putri raja.

"Begini," kata putra Raja Tolagoa.

"Biarlah aku berbuat seperti seorang kakek-kakek."

Putri raja tidak mandi dan kembali melapor kepada Raja Jawa.

"Tuan raja! Ketika saya kembali dari hutan saya melihat dan bertemu seorang kakek yang sudah sangat tua. Dai tinggal di sini karena perahu yang ditumpanginya tenggelam dan terdamparlah ia di sini," demikian laporan putra raja.

"Kasihlah!" Kata Raja Jawa kepada putri raja.

"Panggillah! Bawalah dia naik ke perahu ini."

Putri raja pergilah secepatnya memanggil putra Raja Talagoa yang bertindak seperti seorang kakek. Setelah ia berada dekat perahu ia diangkat kemudian dinaikkan di perahu. Setelah selesai semuanya, perahu pun mulai berlayar kembali.

Sesampai di Jawa semua orang datang menjemput kedatangan raja yang membawa seorang putri cantik dengan seorang kakek tua yang akan dibawa ke rumah Raja Jawa. Raja Jawa berkata kepada rakyatnya,

"Kapan kira-kira yang paling baik untuk melangsungkan perkawinan?"

"Kalau tuan menghendaki waktu yang paling baik ialah sesudah kita menyanangi dan menanami kebun kami, barulah kita mempersiapkan segala sesuatunya peralatan perkawinan." demikian kata rakyat Jawa.

"Oh. . . ya, kalau itu yang kalian rasa baik," kata raja.

Apa yang diusulkan rakyatnya ternyata diterima raja, dan dia sendiri ingin pergi bersama rakyatnya menyanangi dan menanami kebun.

Pada suatu hari raja Jawa hendak pergi ke kebun meramaikan acara penanaman dan justru itu ia berpesan kepada putri raja, "Kamu tidak perlu berangkat bersamaku. Saya pergi tidak lama dan kebun yang akan kukunjungi agak jauh dari sini. Tinggallah engkau di sini bersama kakek tua itu."

Setelah raja berangkat, putri raja berkata kepada kakek yang tidak lain adalah putra Raja Talagoa. Kini ia telah berubah rupa kembali sebagai seorang pemuda ganteng.

"Kini Raja Jawa telah berangkat, lebih baik secepatnya kita tinggalkan saja rumah ini."

"Ia. . . ! Baiklah," demikian kata putra Raja Talagoa.

Sesudah itu keduanya mempersiapkan segala sesuatunya dengan cepat agar selekasnya meninggalkan rumah Raja Jawa.

Sesampai di pantai semua perahu yang sandar dibocorkan, maksudnya agar tidak seorang pun yang dapat mengejanya. Satu-satunya perahu yang tidak dibocorkan ialah perahu yang akan digunakan berlayar.

Setelah beberapa hari keduanya berlayar tidak terduga-duga dari arah haluan mereka pulau tempat tinggal ayah putri raja sudah berada di depan.

Tidak berapa lama kemudian, perahu mereka berlabuh dan putri raja berpesan kepada orang-orang yang ada di pelabuhan agar segera ke istana menyampaikan pesannya, "Katakan kepada ayahandaku, putrinya telah datang bersama dengan seorang pemuda putra Raja Talagoa." Mendengar berita itu, orang-orang yang sedang memperingati seratus hari meninggalnya berlarian ke pantai menjemput kedatangan putri raja.

Sesampai di rumah, raja memerintahkan mengatur segala sesuatu untuk persiapan pesta perkawinan putri Raja Banggai dengan seorang pemuda putra Raja Talagoa.

Fabel "I Bosing" ini diceritakan oleh seorang laki-laki bernama Idat Maridat. Laki-laki berumur 50 tahun ini kelahiran Banggai dan bekerja sebagai

petani dari Desa Bugis, Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah.

3.8 I Bosing

Dangko sa'angu waktu jorong hua binatang i uno las. Binatang aitu sanggonyo I Bosing kai Balam. Ohua binatang aitu lamo mahambele kalu mamba monya-monya. Konyo Balam belei Bosing. "The na timbali momparenta uno alas aya."

"Aku na momparenta," konyo I Bosing.

"Hape tantu, imbok nao pianto kadakaanku toba kadakaanum."

"Utuje ahi kao potantu ihe na monguasai las aya," konyo I Balam.

Kosansinanyo I Balam lonongi naumo belei Bosing ka ia binasara,"

"Tantu-tantu I Bosing aya nohumpakmo jorongan anu kopian minteng."

Lapas ka ia i lumampang molio.

Dangko sa'angu jonga ia nosihumpek Bosing konyo, "Aya lau naiya.

Minteng nao lio."

"Aku suele molio oko," konyo I Bosing.

"Pa'o atina kerajaanum," konyo I Balam.

"Aku aya tototowu dangko pakarajaan."

"Pakarajaan Pa'o?" konyo I Balam.

"Aku aya pinarenta I mumbu monjagai tala-talanyo."

Talu tala-tala taijo jongan nu uwanitinokaan taijo ahi tambe-tambemo daka minteng, baik hape sinumbu I Balam.

Lapas konyo I Balam, "Daang timbali aku mombalong?"

"Timbali. Baik daang ko salaknyo."

"Mosia na salaknyo?"

"Singkolo aku nukasuengi imumbu, tatani pe'enaaku mamba lengkat uka.

Nu hongeje aku umonyimo, sing. . . sing. . . sing. . . tinaknje kanu batong nosohoson."

Noko pinotoannyo I Bosing ahi nambamo i bungkutnyo. Mbaha' ahi pinil i nongonyomo nai Bosing umonyo, sing. . . sing. . . sing. . .

Konyo I Balam, "Wah. . . kubatongmo na gong aya." Ingalanyomo na kau'ka binatangnyo hoso-hoson. Pa'o ahi sarata binatangnyo pinatoknyomo. Ia mompodeja kekemo barang masakit. Konyo I Balam,

"Binatang! Binatang! Aku mae nyaka-akali I Bosing. Tatani pe bagianum kalu mosi humpak."

Lapas ka ia namba nolio I Bosing. Mbaha' majo'on lengkat jorongan uwani na'utu, tinokaannyo. I Bosing taijo ahi suha-suhang, ka ia binisara, "Aya

lau niya anu monga mongkali aku.”

”Eh. . . Bosing ha’nyo sola aku,” konyo I Bosing.

”Bosing uka salembanyo sahatanyo. Boli memo.”

”Oh. . . ka bonsingmo oko.” konyo I Balam.

”Kalau okomo, bai kupateimo sina uka.”

”Yo pa’o atina parajaanum Bonsing?”

”Aku aya ko pakarajaan, montamongiakon pabakang I Mumbu.”

”Daang timbali aku mompake? Daang, bai ko syaratnyo.”

”Syaratnya singkola aku nukasuengi mumbu, oko timbali nompake kalu aku mambamo kabai nukongoje aku umonyi.”

”Iiii konamo,” konyo I Balam. Bosing pobele ahi namba.

Pabakang anu pinontiju I Bosing hanyo ahi pabakang bai bintanga daka anu banta-bantamo itano.

Mbaha’ pinil ingumonyimo I Bosing sing . . . sing. . . sing. . . Konyo ino kinyo nyoa I Balam, ”Ku pakemo na pakang aya.” Sahata humo aitu pobele ahi tinongannyoi ubak, lapas kapinogogolnyo. Dangaule pa’o iheotannyomo, ka iaya kobobol, ”Kolomo. . . Kolomo. . . IBalan nombaumate-mate’yo konyo ule ibinatana ka natemo nai Balan. Kinokannyomo ahi sarata ahi ingepe i Balan luwomo, pobele ahi ia nilalumpat, Lapas ka ia binisara.

”Adih sobisi uka nate.”

”Binatang! Binatang!” konyo I Balam.

”Aku taolomo nuakali I Bosing.”

”Ku pateimo sala mosi humpak,” Ilionyomo nai Bosing.

Mintek ia i lumampang-lumampang tino kaanyo I Bosing taita ahi ibungkutnyo konyo I Balam, ”Aya lau anu mongagai aku.”

”Eh. . . boli memo.”

”Bonsing uka salembanyo sahatanyo.”

”Oh. . . supe ka okomo, kalu okomo bai kupateimo saidi aya,”

I Balam binisara mule taba I Bosing, ”Pa’o atina pakarajaanum?”

”Sahaingga oko jojong uka?”

”Aku ya totututu’u ko pakarajaan,” konyo I Bosing.

”Pakarajaan pa’o?”

”Tajjo mule montamongi kasur imumbu.”

Konyo I Balam, ”Daang timbali aku mamate tijo?”

”Daang timbali, bai pe naaku mamba singkolok aku nu kasuangi imumbu.”

”Nuhongo aku umonyije baru kamale.”

Sarata tinoka i bungkutnyo I Bosing ngumoyimo, sing. . . sing. . . sing.

Konyo I Balam, ”Wah malomo ikasar lau saidi aya.” Mbaha’ nusumbu,

kasur anu pinotiju I Bosing jonga ahi nu lekap anu tompodok kolu opeja.

Nohongo onyi I Bosing. sinanangmo naknyonyoanyo pobele ahi ai nilalumpat ka ia kino mamale. Sarata ia nale pobelahi kinabeknyo nu lekap. Kekemo nai Balam masakit. Barang susa na monganini lekap uno bulunyo. Lapas ka ia binisara, "Ku pateimo sala mosihumpak." Pade-padekamo na ia molio I Bosing. Mintek tinakanyo mule I Bosing taita ahi i bungktunyo, "Aya lau binatang anu lamo monggau'i aku."

"Sobisi aya mate," konyo I Balam.

"Eh... boli memo."

"Bosing uka salembanyo sabatanyo."

"Bosing ha.nyo sola aku."

Konyo I Balam, "oh, aupe ka Bosingno oko."

"Sala okomo, bai kupateimo saidi aya."

"Aku talalo nu aka-akali."

"Yoo pa'o atina nubau jojong uka?"

Konyo I Bosing, "Aku aya pinarenta i mumbu monjagai sinapannyo."

"Daang timbali aku mompoonyi?"

"Daang, anu maumudah ahi."

Sindapan Bren anu pinotiju I Bosing, ha'nyo ko sindapan totu'u, Baik saangu na lambang anu labosonmo. Konyo I Bosing, "Kalau mohae mompoonyi, penemo taita i tu'nyo lambalang." Yoo nomenekmo ahi nai Balam. "Kalu aku nompooyimo, oko momposisit, Iiiii!" konyo I Balam. Toka mombue nu puhi na tambalang kododonbe.

Konyo I Balam, "Wah... kino agag jojongan uka."

"Po'onyikmo." Bolipe nao pokopiani na pongkutinyo T. alu lau koyang I Bosing nompapui mo tiku-tikup lambalang aitu. Karana kinanyomo nu apu natambalang, yoo ingu. onyimo kakana sindapan, pung... pung... pung! Sarata kinan nu natamlang tiku-tikup, I Balam suele kinanyo. Nate aitu I Balam.

Aya mule I Bosing bau padidi memo mule umonyi. Barang konyo iamo na daka, iamo na timbali tumpu na las, mbaha' nusumbu kijo bahani daangko dedeng ulawon. I Hongo dedeng ko inyi I Bosing, sing... sing... pobele ahi jinagaannyo lumpat aya I Bosing. Sarata pilalumpatmo I Bosingpobele ahi i hakopnyo ka kinokopnyo sangkut I Bosing nate, sahingga ohua binatang anu mahan sabele aitu ingkot-ingkot nate.

Terjemahan I Bosing

Pada suatu waktu hiduplah dua ekor binatang dalam sebuah hutan. Kedua

binatang itu bernama Bonsing dan Monyet. Keduanya hidup berkawan dan selalu bersama-sama. Kata monyet kepada Bonsing, "Siapakah yang berkuasa dan siapa pula yang dapat memerintah di hutan ini?"

"Saya yang memerintah dan berkuasa di hutan ini," kata Bonsing.

"Belum tentu. Mari kita buktikan kebesaran dan kepintaran kita masing-masing. Nanti pada saat itulah kita tentukan siapa sebenarnya yang berkuasa di antara kita," demikian kata monyet.

Pada suatu hari Monyet teringat kepada Bonsing lalu ia berkata, "Tentu Bonsing ini sudah mendapat tempat tinggal yang baik sekali."

Dengan demikian Monyet pergi mencarinya. Di suatu tempat Monyet berjumpa dengan Bonsing lalu ia berkata, "Ini dia! Sudah lama aku mencarimu."

"Apa kerjamu Bonsing?" kata Monyet.

"Saya ini betul-betul ada pekerjaan."

"Pekerjaan apa?" tanya Monyet.

"Saya ini diperintahkan oleh raja menjaga gongnya."

Sesungguhnya yang dimaksud gong oleh Bonsing adalah sebuah sarang lebah yang sangat besar sekali, tetapi tidak diketahui oleh Monyet.

Kemudian Monyet bertanya, "Apakah saya boleh memukulnya?"

"Boleh saja," jawab Bonsing, "Tetapi ada syaratnya."

"Bagaimana syaratnya?"

"Supaya saya tidak dimarahi oleh raja, tunggu dahulu saya pergi dari tempat ini, apabila kamu sudah mendengar aku berbunyi sing . . . sing . . . sing . . . barulah kamu memukul gong itu sekuat tenaga."

Sesudah ia berpesan, Bonsing pun pergilah ke gunung. Selang beberapa saat lamanya Bonsing pun berbunyi sing . . . sing . . . sing . . .

Kata Monyet, "Wah . . . akan aku mulai memukul gong ini." Maka diambilnyalah sepotong kayu lalu ia memukul dengan sekuat tenaga.

Setelah dipukulnya lebah langsung beterbangan menyerang dan menyengat Monyet. Monyet lari terbirit-birit berteriak-teriak kesakitan.

Monyet pun marah lalu berkata, "Binatang! Binatang! Saya dibodohi oleh Bonsing, tunggu bagianmu bila kita berjumpa."

Dengan demikian monyet mencari Bonsing. Di suatu tempat yang tidak jauh dari sarang lebah tadi monyet menjumpai Bonsing sedang duduk-duduk. Maka berkatalah Monyet, "Inilah dia yang membodohi aku."

Bonsing menjawab, "Eh . . . Bonsing bukan hanya saya sendiri, di sini satu lembah dan satu gunung. Jangan sembarang."

"Oh . . . saya menyangka engkaulah Bonsing," kata Monyet.

"Kalau engkau Bonsing, hari ini juga saya akan membunuhmu."

"Jadi apa pekerjaanmu di sini Bonsing?" tanya Monyet.

"Saya ini mendapat pekerjaan, diperintah oleh raja menjaga ikat pinggangnya."

"Apakah boleh saya memakainya?"

"Boleh saja, tetapi ada syaratnya."

"Syaratnya, agar saya tidak dimarahi oleh raja, kau boleh memakainya apabila saya sudah jauh dari sini dan engkau mulai memakainya bila engkau mendengar bunyi."

"Ya. . . saya setuju," kata Monyet. Bonsing pun pergilah.

Ikat pinggang yang dimaksud oleh Bonsing ialah seekor ular besar yang sedang melintang di tanah.

Tak lama kemudian Bonsing pun berbunyi, sing. . . sing. . . sing. . . dalam hati Monyet akan saya pakai ikat pinggang ini. Dipegangnya kepala ular kemudian badannya dililitkan dipinggangnya. Dengan demikian Monyet sekarang telah dililit oleh ular sehingga ia mejerit kesakitan. Sudah. . . sudah. Kini Monyet bertindak berpura-pura mati agar ular tidak melilitnya lagi dengan ketat.

Setelah ular merasa Monyet sudah mati maka lingkarannya pada badan Monyet dibukanya. Monyet yang berpura-pura mati setelah lingkaran terasa longgar dengan cepat ia melompat dan berkata, "Aduh hampir saya mati. Binatang! Binatang!" Kata Monyet.

"Saya selalu didustai oleh Bonsing. Saya akan membunuh dia bila aku menemuinya kelak," demikian maksud Monyet.

Dengan maksudnya itu Monyet mencari Bonsing. Bonsing sempat dijumpainya pada sebuah gunung.

Kata Monyet. "Inilah dia Bonsing selalu mendustaiku."

"Eh. . . jangan sembarangan."

"Bonsing di sini satu lembah dan satu gunung," demikian kata Bonsing.

"Oh. . . aku mengira sudah kamulah Bonsing. Kalau kamu ini Bonsing pada saat inilah aku akan membunuhmu," kata Monyet.

Monyet melanjutkan percakapannya dengan Bonsing.

"Apa yang kamu kerjakan sehingga kamu betah tinggal di sini?"

"Saya ini betul-betul mendapat pekerjaan," demikian kata Bonsing.

"Pekerjaan apa?"

"Itu! Menjaga kasur Raja," kata Monyet.

"Apakah boleh saya tidur di tempat itu?"

"Masalah tidur boleh saja, tetapi tunggu saya pergi agar saya tidak dimara-

hi oleh raja. Kelak bila engkau mendengar aku berbunyi, engkau boleh mulai tidur."

Setelah Bonsing tiba di puncak gunung, Bonsing langsung berbunyi, sing. . . sing. . . sing. . .

Monyet berkata, "Saya akan tidur pulas di atas kasur ini."

Monyet tidak mengetahui bahwa yang dimaksud kasur oleh Bonsing adalah sarang semut yang apabila diinjak kita akan tertanam dan tergigit oleh semut. Mendengar bunyi Bonsing, Monyet dengan hati gembira langsung melompat ke sarang semut dan berbaring. Pada saat ia berbaring semut langsung menggigitnya. Monyet berteriak menjerit kesakitan karena sulit melepaskan semua yang ada pada bulunya. Dengan susah payah Monyet berusaha melepaskan diri dan langsung mencari Bonsing dan berkata, "Akan kubunuh engkau Bonsing bila aku menemuimu."

Bonsing sempat dijumpai oleh Monyet di puncak gunung, lalu ia berkata.

"Inilah dia yang selalu membodohiku. Hampir saja mati karena perbuatannya," demikian kata Monyet.

"Eh. . . Monyet jangan sembarang. Bonsing di sini satu lembah dan satu gunung. Bonsing bukan hanya aku saja," demikian kata Bonsing.

"Oh. . . saya menyangka sudah engkau lah Bonsing," kata Monyet,

"Kalau engkau lah ini Bonsing akan kubunuh juga engkau sekarang ini, sebab engkau lah yang selalu mengaliku."

"Apa yang engkau kerjakan sehingga engkau tinggal di sini."

"Saya ini diperintahkan oleh raja menjaga senjatanya," kata Bonsing.

"Apakah boleh saya membunyikannya?" tanya Monyet.

"Boleh saja dan caranya gampang," demikian kata Bonsing

Yang dimaksud Bonsing senjata raja tidak lain adalah serumpun bambu yang sangat besar sekali.

Kata Bonsing kepada Monyet, "Kalau engkau mau membunyikan, naiklah engkau di atas ujung bambu."

Monyet pun langsung memanjat sampai ke ujung.

Bonsing berkata, "Kalau saya sudah membunyikan, kau harus diam."

"Ya. . . !" kata Monyet.

Angin pun bertiup, bambu pun bergoyang. Monyet berseru. "Wah! indah-nya tempat tinggal ini. Bunyikan saja," kata Monyet.

"Tunggu! Sementara aku memperbaiki pelatuknya."

Bonsing di bawah sudah mulai menyalakan dan membakar keliling rumpun bambu. Oleh karena bambu telah terbakar, maka bambu pun meletus dan berbunyi bagai senjata; pung. . . pung. . . pung. . . Api memakan semua

rumpun bambu. Monyet pun turut terbakar dimakan api. Bonsing bergembira dan terus bersembunyi. Karena menurutnya dialah yang akan berkuasa di tempat itu. Bonsing tidak mengetahui bahwa di semak dekat tempat itu berdiam beberapa ekor anjing gila.

Setelah anjing mendengar Bonsing berbunyi, sing . . . sing . . . sing . . . anjing pun berjaga-jaga. Bonsing pun melompat dengan girangnya sehingga sempat terlihat oleh anjing. Dengan cepat anjing pun menerkamnya hingga mati. Dengan demikian kedua binatang yang berkawan itu mati semuanya.

Fabel "Balan toba I He'a" ini diceritakan oleh seroang perempuan bernama Djidja. Perempuan berumur 60 tahun ini kelahiran Banggai dan bekerja sebagai petani dari Desa Bugis, Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah. Fabel ini diceritakannya di Batui pada tanggal 23 November 1985.

3.9 I Balan toba I He'a

Ko sa'angu waktu nahansabelemo nai Balan toba I He'a. Konyo I Balan, "Dang oko mohae mahan sabele toba aku."

"Kalu oko sanang mahan sabele toba aku, aku suele sanang," konyo I He'a.

"Pa'o nao hunto."

"Sahanyo kita molio sopo sagin."

Aha nambamo ahi nonsopa. I Balan nonsopa sangin manurung, I He'a nonsopa sangin tolo.

Karena I Balan sanang na mongkahon sangin, sansina-siana nusopek halodong sagin kanu kan. Mbaha' pinil sagin I Balan natemo. Sagin I He'a mbaha' humo aitu sansina-sina mamba nubirisi'i sahingga saginnyo nalua mimbua! Sarata naha i He'a nonsoba-sobamo nomenek. Bai papimpian ma ahi naia momenek mbaha' tompo ule mau kulup-kulup.

Karena mbaha' mompoule momenek yo binolnyomo na I He'a.

"Oh. . . He'a!"

"Imba tulungi pe mae na'aku penekakon saginku, saginku mahamo."

"Oh. . . iii, sabanarnyo pinilmo nana'aku montatani oko mombol aku."

Lapas aitu nambamo iinaut I He'a. Tokanta pobele ahi kinampa I Balan nasagin I He'a kakinannyo sanggitingmo napino oposnyo I Balan, binisaramo nai He'a, "Oh. . . bele. Be'i pe mae antonang natompunang.

"Bebelemo kilinang nao pihampi kilinangmo na obe."

I Balan mongkan turus sagin mbaha'ko ia mongkeli-keli bisara I He'a sola mule nutuai kilitnyo. Konyo I He'a, "Popisi na bagianum."

I He'a nambamo nolio katinajomanyo bau sayang. Lapas tinajomonyo pinokonannyomo taijo ihehempt hani pu'u sagin.

"Oh. . . bele, .. konyo I He'a.

"Kaju mohongo dedeng mohuhu boli milalumpat ilulua, pinalalumpat taijo ihehempt."

"Iii. . .," konyo I Balan.

Lapas pinoto'annyo na I Balan, He'a nambamo nolio patibinian ka ia nombau kakana dedeng, uk. . ., uk. . uk. Ihongo Balan ko dedeng mohuhu po bele ahi ponotimpasnyo na sagin totong ka ia nilalumpat ihehempt.

Sarata ia nilalumpat yo sinusukmo na sagin totong ka ia nilalumpat yo sinusukmo soyang, bai' ia. I sa'angu tempat sinumubangmo nai i tobong ka binubutannyo nasoyang mbaha' nusumbu I Balan iuno tobang taijo He'a, lapas ka ia binisara, "Oh. . . He'a!"

"Uk. . .," konyo He'a takayong suha-suhang uno tobang.

Nu tihoi Balan nalasu'nyo ka ia binisara, "Binatang lasu aitu montatami mae aku."

"Ha'nyo ia naku bol, iamo mule namontami."

Lapas aitu kabinolnyo mule minsan nai He'a, "Oh. . . He'a!"

"Uk. . .," konyo I He'a.

Nutiho mule na lasunyo kaia babisara, "Binatang lasu aitu, aku mae nupomopomo'uakan."

"Ha'nyo ia nao bol iamo mule namotan."

Sarata humo aitu inggalanyomo katinongnyo na bangko, kaia konobobol.

"Oh. . . He'a!"

"Uk. . .," konyo I He'a.

"Binatang lasu aitu."

Ihangkatnyo na bangko ka inonganyo lasu'nyo kai hantasnyo tak yo dangaule pa'o. I hongo I He'a ingumonyimo na tobang pobebe sinamonyo na baso. Lapas I He'a nambomo mule nompalimo kau' bai-bai bau pintunu I Balan. Sarata natato naapun pinolimu'nyowo na buku I Balan binalunyo ihon toba mbaha. pinil naia nonguna buku-buku I Balan dangaule' Pa'o tinimbalimo tilon.

Saangu waktu nosihumpakmo ia toba Balan sakwan, bai I He'e boa-boa turus na balo anu kabasonyo toba tilon anu mbaha' sanggalasan bukunyo I Balan. Binisaramo nai He's, "Komiu atina mbaha' mohae monginum duang?"

"Sobanaku pia," konyo/sala' sa'angu Balan.

Ingalanyomo na balo aitu binatang'nyo kabinagi-bigiakon bele-belenyo.

Lapas aitu binisaramo mule nai He'a bele Balan, "Komiu atina mbaha' mohae

momangan?"

"Dang, bai kami aya mbaha' ko tilon." konyo I Balan.

"Aya mule na tilon biyai." konyo I He'a

"Aku aya langkap ingköt-ingköt."

Ingköt-ingköt Balan tijo nomangan suele.

Pinilmo ahi na aha aitu nomangan sambungkusmo mule na tilon hape momea napanganan, jadi bini sara sala sangu na Balan, "Katapanganon uka hape momea padahal sambungkusmo natilon."

Konyo I He.a. "Soba hongo mae naaku mombabaon, "bebelenangmo kakanangmo."

"Binatang, " konyo I Balan.

"Uka anu inginunto lau baso belento."

"Tilon uka buku belento suele anu tinunungyo."

Ingköt-ingköt Balan skawan na'utu sinuengmo, sala sa'angu Balan binasara, "Hakop nai He'a"

"Hampa opaleinto."

Sarata ihumpak nai He'a, kinulilinganmo nuaha. Lapas konyo Balan sambatu,

"Mosia ntangan, oposianto nai He'a aya."

"Ia aya mbaha' kopian haris opatei."

"Belentomo suasa aitumo mule na bei belento."

"Humo aya." konyo Balan sambatu mule.

"Inda nao penekalon I He'akao posapito panga."

Inawab I He'a, "Eh. . . boli oposapit naaku."

"Aku aya lolok mademping u'utu mae aku pinosapit tinangku i panga."

"Mbaha'." Konyo i Balan.

"Sahanyo imbok nao papuintu nai He'a."

Jinawab mule He'a, "Eh. . . boli aku o papui."

"Badanku aya mo'itom, U'utu mae aku pina puan tinangku bai aku mbaha' nate."

"Bah, ingköt binaunyo lau uka rancananto," konyo I Balan.

"Mbaha' kosanggalan anu dang bisa mompatei ia, sola ahi imbo nao penekakonto taita itu' kau' lapas kao tuanto takayong I buntong."

Nokongo bisara I Balan aitu nombaum'o huma-humang nai He'a bai sabi-sabira, "Aku boli' otua i buntong."

"Aku materno lau uka saidi."

"Bah. . .," konyo I Balan.

"Hongo ahi nabisara He'a, konamo uka rancananto."

"Inda penekakon taita itu kau."

Tinanguangmo aha He'a ka penenekakon. Toka itu' kau lau-lau tinua aha i buntong. Sarata tinoka takayong i buntong i lubatomo mule nai He'a ka ia binisara, "Eh. . . Balan hongo ahi mae naaku mombabaon."

"Buntong jongkumo rabe bonuangkumo."

"Bintang," konyo I Balan.

"Jongannyo lau takayong buntong."

Talamo kita nupopo ambang."

Nambamo na'aha nolio kahambau. Kosa'angu tempat nosihumpakmo na I Balan toba kahambau.

"Oh. . . kahambau," konyo I Balan.

'Pa'o nao bolakon," konyo kahambau.

"Tayokakon pe nabuntong takayong, kubeije oko padang sahatannyo."

"Inda nao kau pe padang lina palasje kaku toyok na buntong."

"Inda naku laya'akon."

Tinokaan ahi kahambau padang anu lua minteng, pobebe ahi i nantamonyo, Sarata nobosu ia negotmo, napahangmo. "Ia. . . na buntong tina," kanyo Kahambou.

"Taijo mule," konyo I He a. Nokijomo nai kahambau katinonyoknyo.

"Toyok kahambau lengketmo naburukunangnyo," konyo I Balan. I Kahambau ahi montoyok turus.

Mbaha' pinil ingepe'i He'a napanasmo na tundunnyo.

"Bah matemo lau saidi aya," konyo I He'a. Nambamo nai He'a molioi iubang. Sarata nosihumpak konyo He'a, "Sopa tangai mae uhang, matemo saidi aya kita. "Piape aya moki mingkot-mingkotnyomo mule na uwe buntong aya nutoyok i kahambau."

"Kalu oko mohae lako ka sipib hebe i kahambau na tombulolok uwe anu inginumnyo."

"Ku be ije oko kulibang."

Sarata ihongo iubang ia kubilang laus-lau ia namba nolio ikahambau.

Mbaha' mojo'on lengkat tijo ihumpaknyomo na hebe i kahambau. Sarata i kahambau pobebe ahi ingete sinipitnyo yo tinombulolok uwe anu inginumnyomo.

Terjemahan Monyet dan Kura-kura

Pada suatu hari bertemulah monyet dan kura-kura. Kata monyet,

"Apakah kamu mau bertemu dengan saya? Kalau kau senang bertemu dengan saya, saya juga senang," demikian kata kura-kura.

"Apa yang akan kita buat?"

"Lebih baik kita mencari tunas pisang."

Mereka lalu pergi mencari tunas pisang. Si monyet mengambil tunas pisang sepatu dan si kura-kura mengambil tunas pisang ambon.

Si Monyet senang makan daun pisang, maka setiap hari daun pisang yang masih muda dipatahkan dan dimakannya. Tak lama kemudian pisang si Monet mati. Si Kura-kura setiap harinya dengan rajin membersihkan pisangnya sehingga pisangnya cepat berbuah.

Setelah pisang si kura-kura masak ia mencoba-coba memanjat. Namun, setiap kali ia berbuat setiap kali itu pula gagal walaupun dalam keadaan tertelungkup sekalipun. Oleh karena ia tidak dapat memanjat, maka ia memanggil si Monyet untuk dimintai bantuannya.

"Oh. . . teman!" demikian si Kura-kura.

"Mari dan tolonglah aku, Panjatlah pisangku karena sudah masak."

"Oh. . . ya! Sebenarnya sudah lama aku menunggu pangilanmu."

Sesudah itu keduanya pun pergilah ke kebun si Kura-kura. Sesampai di sana si Monyet langsung memanjat dan dimakannya satu demi satu.

Setelah sesisir telah dihabiskan oleh si Monyet, si Kura-kura berkata, "Oh. . . teman! Isinya berikan dahulu tuannya! Jangan hanya kulitnya yang diberikan, sebab bukan kulitnya yang kuminta."

Si Monyet terus saja melahab pisang si Kura-kura tanpa menghiraukan seruannya. Malah si Monyet semakin menjatuhkan kulitnya. Si Kura-kura berkata, "Tunggu dulu bagaimana kamu ini."

Si Kura-kura pergi mencari bambu dan dibuatnya surah kemudian ditancapkannya di rerumputan dekat pohon pisangnya.

"Oh. . . teman!" kata si Kura-kura.

"Kalau kamu mendengar anjing menggonggong, jangan kamu melompat di tempat yang bersih. Melompatlah di tempat yang berumput."

"Ya. . .!" demikian kata si Monyet.

Setelah si Kura-kura memberitahukan si Monyet, si Kura-kura pergi mencari tempat persembunyian dan berbuat seperti anjing; uk. . .! uk. . .! uk. . .! mendengar salak anjing itu si Monyet pun melepaskan pisang yang ada di dalam genggamannya dan langsung melompat di rerumputan. Pada waktu itulah si Monyet tertusuk oleh surah, tetapi ia belum menemui ajalnya.

Di suatu tempat duduklah si Monyet di atas sebuah tempurung sehingga tak terasa kemaluannya terjulur keluar. Si Kura-kura diam di bawah tempurung tanpa diketahui si Monyet. Si Monyet kemudian berseru memanggil si Kura-kura. "Oh. . . kura-kura!"

"Uk. . .!" demikian sahut kura-kura yang diam di bawah tempurung. Si Monyet melihat kemaluannya yang terjulur keluar sambil ia berkata, "Binatang! Kemaluan ini menyahutiku. "Bukan dia yang kupanggil, tetapi dia yang menjawab."

Sesudah itu dipanggilnya sekali lagi si kura-kura.

"Oh. . .! Kura-kura!"

"Uk. . .!" sahut si Kura-kura.

"Binatang kemaluan ini," demikian kata monyet dengan marahnya. Diangkatnya parang, dipegangnya kemaluannya lalu ia potong di atas tempurung. Setelah si kura-kura mendengar tempurung berbunyi segera ia menampung darah si Monyet. Sesudah itu si Kura-kura segera mengumpulkan kayu sebanyak-banyaknya untuk pembakaran mayat si Monyet.

Setelah api pembakaran padam sisa tulang-tulang si Monyet dikumpulkan lalu dibungkusnya dengan daun. Tidak berapa lama tulang-tulang itu tersimpan tulang itu telah menjadi kapur.

Pada suatu waktu si kura-kura bertemu dengan sekawan monyet. Si Kura-kura yang terus-menerus membawa bambu yang berisi darah bersama dengan kapur yang tidak lain adalah tulang si Monyet, menegur kawan monyet.

"Apakah kalian tidak ingin minum saguer?"

"Coba saya lihat," kata seekor monyet.

Diambilnyalah bambu itu lalu dituangnya sesudah itu dibagi-bagikanlah kepada teman-teman lainnya. Sesudah itu si Kura-kura berkata lagi kepada monyet, "Apakah kalian tidak ingin makan pisang?"

"Ingin! tetapi kami tidak mempunyai kapur sirih," kata kawan monyet.

"Ini! Kapur sirih banyak," jawab si Kura-kura.

"Persediaan saya ini lengkap. Semua ada."

Monyet yang hadir di situ semuanya makan pinang.

Setelah beberapa lamanya makan pinang dan sebungkus kapur sirih telah dihabiskan, tetapi pinang yang mereka makan belum juga memerah. Maka bertanyalah salah seekor monyet, "Mengapa pinang ini belum juga memerah padahal sudah sebungkus kapur sirih telah dimakan?" kata Si kura-kura.

"Coba dengarkan nyanyianku. "Biar temannya dimakan juga."

"Binatang!" kata monyet.

"Yang kita minum adalah darah teman kita. Dan kapur sirih yang kita makan adalah tulang teman kita yang ia bakar."

Kawan monyet itu marah. Salah seekor di antara monyet itu berkata,

"Tangkap si Kura-kura itu, kemudian kita bunuh."

Setelah mereka menemui si Kura-kura, mereka segera mengelilinginya.

Berkatalah seekor monyet, "Bagaimana pendapat kalian dan kita apakan si Kura-kura. Dia ini tidak baik dan kita harus membunuhnya.

Tulang dan darah teman sendiri yang ia berikan."

"Begini!" kata seekor monyet lagi.

"Marilah kita bawa si Kura-kura ini di atas kayu kemudian kita selipkan di sela cabang."

Si Kura-kura menjawab, "Eh. . . jangan saya selipkan, sebab badan saya ini menjadi pipih begini karena dahulu ibu sering menyepitkanku di sela cabang kayu..."

"Tidak!" kata seekor monyet lagi.

"Mari kita secara beramai-ramai membakar si Kura-kura ini."

Si Kura-kura menjawab, "Eh. . . saya jangan dibakar sebab dahulu saya sering dibakar oleh ibuku tetapi saya tidak mati. Justru itu badan saya menjadi hitam."

"Bah. . .! Semua rencana kita telah pernah ia lakukan," kata monyet.

"Tidak ada cara yang paling mantap untuk membunuh dia, kecuali kita letakkan di ujung kayu kemudian kita lemparkan masuk ke dalam telaga."

Mendengar rencana monyet-monyet itu, maka si Kura-kura berpura-pura menangis dan terus meminta ampun.

"Saya jangan dibuang di telaga."

"Aku akan mati nanti."

"Bah. . .!" kata seekor monyet.

"Dengarkanlah ucapan si Kura-kura itu, sudah tepat rencana kita."

"Ayo kita segera tempatkan dia di ujung kayu."

Si Kura-kura digendongnya dan dibawa naik ke puncak pohon kemudian mereka melemparkannya masuk ke telaga. Setelah si Kura-kura tiba di telaga ia merapung ke permukaan air, lalu ia berkata, Eh. . . monyet, coba dengar nyanyianku, "Telaga tempat tinggalku dan menjadi rumahku."

"Binatang," kata kawanannya monyet.

"Berarti telaga adalah tempat tinggalnya si Kura-kura."

"Ayo kita cari kerbau supaya dia minum air telaga itu."

"Kita telah dipermalukan."

Kawanannya monyet itu beramai-ramai pergi mencari kerbau. Di suatu tempat kawanannya monyet bertemu dengan kerbau, "Oh. . . kerbau!" kata monyet.

"Apakah keperntinganmu sehingga engkau memanggilku," kata kerbau.

"Tolong minumkan air telaga di sana, akan kuberikan kepadamu padang rumput selembah."

"Ayo saya akan tunjukkan."

Kerbau dapat menjumpai satu lembah padang rumput yang sangat subur lagi luas. Dengan cepat kerbau itu memakan rumput itu dan setelah kenyang, kerbau kehausan. "Di mana telaga itu?" tanya kerbau.

"Itu di sana," kata monyet. Kerbau segera menuju ke telaga itu dan mulai meminum airnya. Tidak berapa lama kerbau minum punggung kura-kura mulai tampak. Kata monyet kepada kerbau, "Kerbau minum terus!" Tidak lama kemudian si Kura-kura telah merasa punggungnya mulai kepanasan.

"Bah. . .! Aku akan mati," kata si Kura-kura. Maka si Kura-kura mencari si Udang. Setelah ia bertemu, kata si Kura-kura kepadanya, "Coba pikir Udang, sebentar lagi kita akan mati semua. Lihat air telaga ini makin lama makin habis diminum oleh kerbau."

"Kalau begitu apa yang harus kita lakukan?"

"Kalau kau mau pergilah segera menjepit kemaluan si Kerbau itu agar air yang sudah diminum dapat tertumpah kembali."

"Kau akan kuberikan kopra sebagai upahmu"

Setelah si Udang mendengar petunjuk dan hadiah kopra si Kura-kura, maka ia bersegera menjepit kemaluan si Kerbau yang sedang minum.

Setelah kemaluan kerbau terjepit berhentilah ia minum air pun tercurah kembali ke telaga.

Nyanyian Orang dewasa yang berbentuk pantun muda-mudi ini dinyanyikan oleh seorang laki-laki bernama Idat Maridat. Laki-laki berumur 50 tahun ini kelahiran Banggai dan bekerja sebagai petani dari Desa Bugis, Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah. Pantun ini dinyanyikan di Batui pada tanggal 24 November 1985.

3.10 Pantun Muda Mudi

Mamba isantoa monggala topaya

Nompia mian mahanggaga

Kalu mo'osoa popia-pia

Bolik sola mompile'i gaga

Kami ohua namba i bon'

Bai' maha'nomboa pae

Kami mo'ane mbaha'a monile'

Ola boine mbaha' mompoha'

Kalau ke seberang ambillah pepaya

Pandang saja orang berkelahi

Kalau kawin hendaklah berhati-hati

Pandang gagah jangan perduli

Kami berduaan pergi ke pantai

Biar tidak terbawai nasi

Kalau lelaki memilih pasti

Perempuan tidak mengelak pasti

Kalu mamba i Surabaya
 Mongoli mae baju' kabaya
 Toboi boine sina aya
 Moliomo mian anu kaya
 Kopi sinu'an ningkotmo mate
 Karna tanoknyo mbaha'kopian
 Mbaha' mo'osoa sampe mate
 Karna boine talalo pile'an
 Kalu kita koutan jonga
 Boli' o'una i papajangan
 Boli'kita lamo batanga
 Mbaha' mohumpak boine mumuha' ✓
 Kalu mamba mongoli loyang
 Olimo mae sagala lean
 Kami mbaha' mompile' langkoyang
 Asal ia kinyonyoan kopian
 Boli' komiu mompul pae
 Kalu mbaha' kountan topaya
 Biar komiu mbaha' mompohae
 Sahanyo mae momparisaya
 Kalu koloyang be'mo mae
 Aitu loyang penggunaan pae
 Langkoyang-langkoyang pinsabatmo
 mae
 Biar komiu mbaha' mompohae
 Singkolo'kita mahanggaga
 Sahanyo kita mamba i sobol
 Kami mbaha' mompile' gaga
 Asal ia bisa mompuul
 Mau' mbaha. mompul pae
 Karna pae ha'mo biai
 Biar komiu mbaha' mompohae
 Sahanyomo mae mombisarai ✓
 Mamba ibone monala topaya
 Bai' dadanga mompia bau
 Tobo boine sina aya
 Bilako'mo'ane olitau
 Kalu kosagin be'mo mae

Kalau pergi ke Surabaya
 Beli selembur kain kebaya
 Perempuan masa kini
 Orang kaya selalu dicari
 Kopi ditanam semua mati
 Karena tanahnya bukan pilihan
 Kawin tidak sampai mati
 Karena perempuan senang pilihan
 Kalau memilih sayur rusa
 Jangan di simpan di para-para
 Kalau senang menghayal selalu
 Perempuan muda akan berlalu
 Kalau pergi membeli loyang
 Beli saja bersama piring
 Kalau tidak memilih yang gadis
 Hati baik jangan yang sadis
 Menanak nasi biarlah jangan
 Kalau tidak dengan sayur pepaya
 Memilih biar tidak sepadan
 Asalkan dapat dipercaya
 Kalau loyang berikan saja
 Sebab loyang tempatlah nasi
 Gadis sekarang tanpa izin keluar
 saja
 Laku pasti tidak disenangi
 Berkelahi biarlah tidak
 Pergi ke Sobol lebih baik
 Memilih gagah kami pun tidak
 Asalkan dia dapat memasak
 Menanak nasi biarlah tidak
 Walaupun hampir habis
 Berkenalan walaupun tidak
 Asalkan cakap dapat terbalas
 Biar ke pantai bawalah pepaya
 Walaupun babi dapat terpandang
 Perempuan masa sekarang
 Perjaka muda selalu dipandang
 Kalau pisang ada berikan saja

Mbaha koutan asal kopae
Boine momuha mbaha'Mumpohae'

Biar motua`a asal mohae
Kalu mongalaroda
Popia-pia saidi`subu
Boli` madidi` mo`osoa momuha
Nasip kopian mbaha` o sumbu
Mamba i santoa mongala supeda
Sonsok mongala sagin toloodo`

Mohoe molosa boine momuha`
Kalu nubei`i tumpu jodo
Aupe kami molio langkoyang
Baik langkoyang anak numian
Bolik talalo mata keranjang
Mata keranjang mbaha` kopian ✓

Kapal mohae sonso`i Lamo
Sala`nyo ahi binokolonmo
Kalu oko mompohaemo
Supaya oko kuboamo
Kalu kita mongoli pakean
Popia-pia anu kopian
Noli` otatanje mule` ipian
Dumo saidi nu`ala numian
Sinaga` sagin bisi`mo
Dadanga mule mombau hole
Konyo numian langkaikmo
Kalu mo`osoa ha`mo mompoule` 12

Tak ada sayur nasi pasangannya
Kalau tidak terpangang perempuan
muda

Asalkan sayang biarlah tua
Kalau gerobak sempat terbawa
Subuh sebentar bisa bersiap
Jangan gembira kawin muda
Nasib baik tak tentu siap
Pergi ke seberang biar bersepeda
Singgah sebentar mengambil pisang
ambon

Ingin kawin perempuan muda
Kalau jodoh takdir Tuhan
Kami ini mencari gadis
Baik gadis anak orang
Jangan selalu bermata sadis
Mata keranjang tidak dipandang
orang

Kapal angin berlabu di Lamo
Tetapi sayang besar ombaknya
Kalau engkau sudah sejodoh

Bawalah pergi biar bersama
Kalau kita mengambil pakajian
Pilih saja baju yang baik
Jangan ditunggu waktu kapan
Sebentar lagi tersambar orang
Goreng pisang sudahlah banyak
Masih lagi membuat hole
Kata orang sudahlah nenek
Kalau kawin tidaklah mampu

Pantun Nasehat ini merupakan Nyanyian orang tua, yang dilakukan oleh seorang laki-laki bernama Idat Maridat. Laki-laki berumur 50 tahun ini kelahiran Banggai dan bekerja sebagai petani dari Desa Bugis, Kecamatan Batui, Kabupaten, Propinsi Sulawesi Tengah. Pantun ini dinyanyikan di Batui pada tanggal 24 November 1985.

3.11 Pantun Nasihat

Talalo kopian sina nu ahat
 Kalu kita mongtugal bahat
 Boli' kita mohae moga'at
 Dunia ahirat mbaha' selamat
 Aitu sapi i hakopmo
 Sapi okenet ponikaanmo
 Tuma tina opalaimo
 Boine mo'ane sumo aitemo
 Kalu kopotil anu motu'u
 Boli' openek potil numian
 Kalu anu mbaha' totu'u
 Kalu gagau' mbaha' kopian
 Lengkat santoa momboa surat
 Sonso' mongala boa'nyo nusilat
 kalu mo'osoa boli' moga.at
 Lengkat dunia toka aherat
 Kami mo'ili sonso' i hinsip
 Sonso' nonsake' mian sangga'at
 Kalu mo'osoa boli' mohinsip

Kalu mosihip tantu moga'at
 Mongala Kosa' kijo' ibuntong
 Aitu kosa' ikan kopian
 Biat gaga boine numian
 Mbaha' gaga boinenubutong
 Kalu komiu mo'osoamo
 Tuma tina o pala'imo
 Karna komiu sinanangmo
 Tuan tina opobakasmu
 Memang komiu dinaka'mo
 Molio mongkan mompoule'mo
 Pololokon mo'osoamo
 Tuma tina okolilimo
 Tuma tina talalo madidi
 Karna monginau. kita saidi
 Tina hoyot lamo osidi

Hari Ahad baiklah hari
 Baik kita menanam bahat
 Jangan kita suka bercerai
 Dunia akhirat tidakan selamat
 Sapi ditangkap jangan ditinggal
 Biar dipotong untuk pesta
 Ayah ibu jangan ditinggal
 Laki perempuan tentulah sama
 Kalau ada kelapa kering
 Jangan dipanjat kelapa orang
 Kalau suatu tidak benar
 Berbuat dusta jangan disebar
 Membawa surat dari seberang
 Singgah mengambil buah silar
 Kalau kawin cerai jangan sekarang
 Dunia akhirat biarlah sadar
 Bila ke hilir singgah di Hinsip
 Muat orang lain jangan dicari
 Cemburu jangan, kawin punya
 perinsip
 Kalau cemburu tentu cerai
 Ambil mujair di telaga
 Ikan mujair ikan yang baik
 Walaupun cantik, istri orang
 Walaupun jelek istri sendiri
 Kalaulah kami sudahlah kawin
 Ayah ibu biar ditinggalkan
 Bila kelak sudah hartawan
 Ayah itu dibiarkan jangan
 Memang kamu sudahlah dewasa
 Mencari makan tentulah bisa
 Kawin pun sudah tiba masa
 Ayah ibu sudah dilupa
 Ayah ibu tentulah gembira
 Mengenang kita walau sejenak
 Ibu dikencingi sudahlah biasa

Sukupmo suele nmondidik
 Pa'o ahi osusa'akon
 Karna buku danga mahoson
 Tuma tina me konsulo-sulo
 Mongkaleang anak anu tedeon
 Aitu tina bingkele'mo
 Tuma suele langkai'mo
 Tantu kita mompojohokmo
 Susumoi hohok odahakonmo
 Osio bitu'on sampulu' nisina
 Na tianan nutina
 Kono sansara pihi
 Lolok o inau' na'aitu tina
 Sanggo nutano' aitu bakawan
 Pinongunaan sapi' kawan
 Tuma tina boli' olawan
 Boli' obau sumo kawan
 Lengkat i Arapat minya'u i Mina
 Mbaha' hoyot pihi sina
 Mau' kita tumuu' hina
 Asal kita boli' mompitana'
 Padahal kami mamba mompana
 Bai' kami nohumpak mae mutia'
 Kalu osanggohi manusia
 Boli' lamo mombau tiya'
 Sanggo inaut aitu lombong
 Pinongalapan mian tobong

 Kita boli' talalo sombong
 Kita ha'nya manu-manu kohong

 Kalu koujan ujamo mae
 Singkolo' kami montimpa' pae
 Kalu pohae pohaemo mae
 Hampa kami molio pongkoe
 Kalu motu'u potu'i motu'u
 Anu numian boli' oboa
 Kalu tutu'u potu'i totu'u

Sudah cukup ibu memberi didik
 Disusahkan takkanlah ada
 Karena tulang masih kuat
 Terhuyung ayah dan bunda
 Mengasuh anak menangis kuat
 Ibu udahlah nenek
 Ayah jadilah kakek
 Dibiarkan tentulah galak
 Ibarat sampah terbuang jelek
 Sembilan bulan sepuluh hari
 Ibu mengandung anak tersayang
 Siang malam berhati-hati
 Kasih ibu jangan melayang
 Tanah ini tanah bakawan
 Tempat berkubang sapi kawan
 Ayah ibu jangan dilawan
 Jangan dibuat seperti kawan
 Dari Arapat turun ke Mina
 Siang malam tidaklah tidur
 Walaupun hidup kita hina
 Berbuat fitnah jangan terdengar
 Benar sungguh kami pergi memanah
 Mujur kami dapat mutiara
 Kalau dinamakan manusia
 Berbuat riya tidaklah biasa
 Kebun ini kebun lombong
 Tempat orang mengambil tempu-
 rung
 Kita jangan terlalu sombong
 Tak mampu banding bangau ter-
 bang
 Kalau hujan hujan saja
 Agar kami tidak menjemur padi
 Kalau suka katakan saja
 Agar tidak mencari ganti
 Kalau kering katakan kering
 Punya orang jangan dibawa
 Kalau betul perhatikanlah girang

Boli' ola momo'ua
 Tabea'je tumpu nubonua
 Nakami pe'e momo'ua
 Toboi boine mbaha' oboa
 Ola kami mompia-pia

Main-main jangan biasa
 Mohon maaf empunya rumah
 Kami tidak berbasa basi
 Pada perempuan tidaklah ramah
 Melihat saja cukup berarti

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sabaruddin, 1956. *Puntja Sastera Indonesia*. Medan: Firma Saiful.
- Danandjaja, James, 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press Hutomo.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1983. *Pedoman Penelitian Sastra Lisan/Daerah*. Jakarta: Proyek Pendidikan dan Pembinaan Tenaga Teknis, Kebudayaan, Direktorat Bederal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usman, Zuber. 1963. *Kesusasteraan Lama Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung. MCMLXIII.
- Robson, S.O. 1978. "Pangkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia". *Bahasa dan Sastra*, 4 : No. 6 : 1-48, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slametmuljana, R.B. 1951. *Bimbingan Seni Sastera*, Groningen dan Jakarta: J.B. Wolters.
- Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene and Austin Werren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harmounswarth.

1
398.2
S